

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, ASIMETRI
INFORMASI, DAN MANAJEMEN LABA TERHADAP
KEMUNGKINAN PERUSAHAAN MEMILIH METODE NILAI
WAJAR UNTUK PROPERTI INVESTASI**

RIANTI PUSPITA DEWI

8335132544



**Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta**

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
KONSENTRASI AUDIT
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

**THE INFLUENCE OF FIRM SIZE, INFORMATION
ASYMMETRY, AND EARNINGS MANAGEMENT ON
PROBABILITY OF COMPANY CHOOSING A FAIR VALUE
METHOD FOR INVESTMENT PROPERTY**

RIANTI PUSPITA DEWI

8335132544



**This Thesis Compiled as One of The Requirements for Obtaining a Bachelor
Degree in Economics, Universitas Negeri Jakarta**

**STUDY PROGRAM OF S1 ACCOUNTING
CONCENTRATION IN AUDITING
FACULTY OF ECONOMICS
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

ABSTRAK

RIANTI PUSPITA DEWI. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Asimetri Informasi, dan Manajemen Laba Terhadap Kemungkinan Perusahaan Memilih Metode Nilai Wajar untuk Properti Investasi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Didalam PSAK No. 13 (2007) perusahaan dapat memilih metode akuntansi dalam melaporkan properti investasi yaitu metode nilai wajar yang sebelumnya hanya terdapat model biaya dalam melaporkan properti investasi. Namun dengan adanya alternatif tersebut, model biaya masih menjadi kebanyakan pilihan perusahaan dalam melaporkan properti investasinya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ukuran perusahaan, asimetri informasi, dan manajemen laba terhadap kemungkinan perusahaan memilih metode nilai wajar untuk properti investasi.

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan memiliki properti investasi pada tahun 2012-2015. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Pengolahan data menggunakan program IBM SPSS 24 dengan analisis statistik deskriptif dan regresi logistik. Berdasarkan hasil dan simpulan penelitian ukuran perusahaan, asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan memilih metode nilai wajar untuk properti investasi.

Kata Kunci : Properti Investasi, Metode Nilai Wajar, Model Biaya, Ukuran Perusahaan, Asimetri Informasi, Manajemen Laba

ABSTRACT

RIANTI PUSPITA DEWI. *The Influence of Firm Size, Information Asymmetry, And Earnings Management on Probability of Company Choosing a Fair Value Method For Investment Property. Faculty of Economics. Universitas Negeri Jakarta. 2017.*

On PSAK No. 13 (2007) companies able to choose accounting method for reporting investment property. That is fair value method which previously existed historical cost only. However, a lot of companies preferred to use historical cost for investment property report. This study aims to analyze the influence of firm size, information asymmetry, and earnings management on probability of company choosing a fair value method for investment property.

The population of this study is companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) and has investment property for 2012-2015 period. Sampling technique is purposive sampling. Processing data using IBM SPSS 24 with descriptive statistical and logistic regression. The result shows that firm size and information asymmetry has no effect on probability of company choosing a fair value method for investment property.


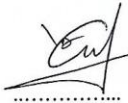



Keywords : *Investment Property, Fair Value Method, Historical Cost, Firm Size, Information Asymmetry, Earnings Management*

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Ekonomi**



Dr. Dedi Purwana ES, M.Bus
NIP. 19671207 199203 1 001

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Dr. ETTY GURENDRAWATI, SE., Akt, M.Si</u> NIP. 19680314 199203 2 002	Ketua Penguji		25/7 '17
<u>Muhammad Yusuf, SE., M.M</u> NIDK. 8895000016	Sekretaris		25/7 '17
<u>Tresno Eka Jaya, SE., M.Ak</u> NIP. 19741105 200604 1 001	Penguji Ahli		25/7 '17
<u>Dr. Rida Prihatni, SE, M.Si., Ak., CA</u> NIP. 19760425 200112 2 002	Pembimbing I		26/7 '17
<u>Tri Hesti Utamingtyas, SE., M.SA</u> NIP. 19760107 200112 2 001	Pembimbing II		25/7 '17

Tanggal Lulus: 17 Juli 2017

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan :

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi Lain
2. Skripsi ini belum pernah dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta

Jakarta, 10 Juli 2017

Yang Membuat Pernyataan



Rianti Puspita Dewi

No. Reg. 8335132544

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun skripsi yang berjudul **“PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, ASIMETRI INFORMASI, DAN MANAJEMEN LABA TERHADAP KEMUNGKINAN PERUSAHAAN MEMILIH METODE NILAI WAJAR UNTUK PROPERTI INVESTASI”**. Pada kesempatan kali ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih terhadap pihak-pihak yang telah membantu baik dukungan, doa, dan cinta baik secara langsung maupun tidak langsung hingga selesainya skripsi ini kepada :

1. Ibu, Bapak, Kakak, Adik-Adik serta keluarga besar yang selalu mendoakan, sabar dan memberikan lebih dari semangat kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini;
2. Bapak Dr. Dedi Purwana, SE., M.Bus., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bapak M.Yasser Arafat, SE.Akt., MM., selaku Pembantu Dekan III Fakultas Ekonomi;
3. Ibu Dr. I Gusti Ketut Agung Ulupui, SE., M.Si., Ak, CA, selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Universitas Negeri Jakarta;
4. Ibu Dr. Rida Prihatni, SE, Ak, M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan kritikan, bimbingan, dan saran dalam menyelesaikan skripsi ini;

5. Ibu Tri Hesti Utamingtyas, SE, M.SA selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak peduli untuk meluangkan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, motivasi, masukan, semangat, kritik, dan pelajaran berharga dalam menyelesaikan skripsi ini;
6. Seluruh Dosen Pengajar Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis;
7. Hasya, Irma, Ellyne yang telah banyak memberikan warna di dalam perkuliahan, terimakasih untuk selalu ada disaat senang maupun saat sulit;
8. Teman – Teman kelas S1 Reguler A 2013 dan jurusan Akuntansi angkatan 2013 yang sudah kebersamai selama 4 tahun kebelakang;
9. Keluarga besar HMJ Akuntansi FE UNJ, organisasi pertama yang saya kenal di kampus terimakasih atas segala pengalaman berharga yang telah diberikan;
10. BPM FE UNJ yang selalu memberikan kekuatan dan semangat melalui candaan, terimakasih atas kebersamaannya selama 1 periode;
11. Generasi Baru Indonesia (GenBI) UNJ yang telah menjadi keluarga baru, terimakasih atas segala pengalaman baru yang hanya bisa didapat disini.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis menerima segala kritik dan saran yang bersifat

membangun. Lalu penulis juga berharap agar penelitian ini bisa bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Jakarta, Juli 2017

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL	i
ABSTRAK	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	v
PERNYATAAN ORISINALITAS	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Kegunaan Penelitian.	10
BAB II. KAJIAN TEORETIK	
A. Deskripsi Konseptual.	11
1. <i>Positive Accounting Theory</i>	11

2. Metode Nilai Wajar.....	14
3. Ukuran Perusahaan	16
4. Asimetri Informasi	19
5. Manajemen Laba.....	23
B. Hasil Penelitian yang Relevan.....	29
C. Kerangka Teoretik.	34
D. Perumusan Hipotesis Penelitian.....	37
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tujuan Penelitian	40
B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian	40
C. Metode Penelitian.....	41
D. Populasi dan Sampel	41
E. Operasionalisasi Variabel Penelitian	43
F. Teknik Analisis Data	47
1. Analisis Statistik Deskriptif	47
2. Uji Multikolinearitas	48
3. Uji Keseluruhan Model.....	48
4. Uji <i>Goodness of Fit Test</i>	49

5. Analisis Regresi Logistik.....	49
6. Analisis Hipotesis	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data.....	52
B. Pengujian Hipotesis.....	64
C. Pembahasan.....	67
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	77
B. Implikasi.....	78
C. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA.	81
LAMPIRAN	84
RIWAYAT HIDUP	135

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1.	Daftar Perusahaan Sampel Penelitian dan Metode Akuntansi.....	85
2.	Perhitungan Variabel Total Aset.....	88
3.	Perhitungan Variabel <i>Market to Book Value</i>	95
4.	Perhitungan Variabel Manajemen Laba.....	107
5.	Rekapitulasi Perhitungan Keseluruhan Variabel	119
6.	Rekapitulasi Perusahaan yang Memiliki Data Outlier.....	126
7.	Hasil Uji IBM SPSS 24.....	130
8.	Kartu Bimbingan.....	133

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
II.1	<i>Literature Review</i>	29
III.1	Seleksi Sampel	42
IV.1	Hasil Analisis Statistik Deskriptif	52
IV.2	Hasil Analisis Statistik Deskriptif Setelah Uji Outlier	54
IV.3	Hasil Uji Multikolinearitas	59
IV.4	Hasil Uji <i>Overall Model Fit (Block Number =0)</i>	60
IV.5	Hasil Uji <i>Overall Model Fit (Block Number =1)</i>	60
IV.6	<i>Omnibus Tests of Model Coefficients</i>	61
IV.7	<i>Hosmer and Lemeshow Test</i>	62
IV.8	Hasil Uji <i>Pseudo R Square</i>	63
IV.9	Uji Regresi Logistik.....	64
IV.10	Pembuktian Hipotesis I.....	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar:	Judul	Halaman
II.1	Kerangka Teoretik.....	36

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan dibuat untuk mengetahui bagaimana kinerja suatu perusahaan dalam satu periode akuntansi. Tidak hanya kinerja, Laporan keuangan juga berisi berbagai kebijakan yang dipilih dan diterapkan perusahaan yang berguna untuk mengambil keputusan yang menurut perusahaan paling tepat, salah satunya keputusan perusahaan dalam memilih teknik pengukuran akuntansi untuk properti investasi. Dalam PSAK No.13 tahun 1994 hanya terdapat satu metode yang diperbolehkan untuk perlakuan properti investasi yaitu menggunakan biaya historis tanpa didepresiasi.

Shanklin, Hunter dan Ehlen (2011) dalam Sukendar (2012) menceritakan bahwa telah terjadi kerusakan perekonomian berupa banyaknya laporan keuangan yang tidak mengungkapkan kerugian segera pada saat terjadinya kerugian tersebut terutama pada lembaga simpan pinjam tahun 1980an dan masalah perbankan 1990an. Hal ini disinyalir disebabkan oleh standar akuntansi yang menggunakan metode biaya. Sehingga terdapat kesepakatan bahwa standar akuntansi yang ada perlu diperbaiki untuk memastikan bahwa laporan keuangan bermanfaat, relevan, dan terpercaya.

Kejadian diatas merupakan contoh dari bahaya dengan menggunakan model biaya sebagai metode akuntansi yang digunakan. Agar hal ini tidak terjadi juga pada properti investasi untuk itu, pada tahun 2007 Dewan Standar

Akuntansi Keuangan (DSAK) memberikan alternatif tambahan dengan menambah model nilai wajar dalam pemilihan teknik pengukuran akuntansi yang disesuaikan dan mengacu pada *International Financial Reporting Standards* (IFRS) serta *International Accounting Standards* (IAS). Peraturan ini diatur dalam Pernyataan Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 13 tentang Properti Investasi yang mulai diberlakukan mulai 2008.

PSAK No. 13 tentang Properti Investasi dalam Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) mengartikan properti investasi sebagai properti (tanah atau bangunan atau bagian dari suatu bangunan atau kedua-duanya) yang dikuasai (oleh pemilik atau *lessee* melalui sewa pembiayaan) untuk menghasilkan rental atau untuk kenaikan nilai atau keduanya, dan tidak untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa atau untuk tujuan administratif atau dijual dalam kegiatan usaha sehari-hari.

Dalam menggunakan metode nilai wajar, perubahan nilai wajar yang tercermin dalam laba rugi, dan bukan pada pendapatan komprehensif lain. Hal tersebut membuktikan pentingnya untuk manajemen perusahaan memilih dan menerapkan metode pengukuran akuntansi yang sesuai karena metode yang dipilih akan mempengaruhi elemen laporan keuangan perusahaan tersebut.

Perusahaan dapat memilih metode apa yang cocok dengan karakteristiknya ataukah nilai wajar atau model biaya untuk dipakai seluruh properti investasi yang menjadi jaminan dan juga memilih apakah model nilai wajar atau model biaya untuk seluruh properti investasi lain. Perusahaan yang memilih menggunakan metode nilai wajar pada properti investasinya, jika

terjadi selisih nilai wajar perusahaan harus mengungkapkan pada laporan laba rugi tahun berjalan sesuai dengan nilai akhir yang tercatat serta penentuan nilai wajar menggunakan jasa penilai independen. Sedangkan perusahaan yang menggunakan model biaya walaupun tidak mengakui perubahan nilai wajar pada laba rugi, perusahaan harus mengungkapkan nilai wajar properti investasi pada catatan atas laporan keuangan (CALK), kecuali nilai wajar tidak dapat ditentukan dengan andal.

Namun dalam pelaksanaannya, dari tahun 2008 saat tahun pertama diterapkannya metode nilai wajar untuk properti investasi hingga tahun 2011 hanya 15% yang tertarik untuk menggunakan metode nilai wajar untuk properti investasinya sedangkan sisanya 85% memilih untuk menggunakan model biaya. Dan dari 85% yang menggunakan model biaya, 50% diantaranya tidak mengungkapkan nilai wajar nilai propertinya pada catatan atas laporan keuangan (CALK) (Farahmita dan Siregar, 2012).

Terdapat kemungkinan-kemungkinan yang terjadi dalam penerapan metode nilai wajar ini. Kemungkinan yang pertama adalah faktor internal perusahaannya yang memang sudah sangat nyaman menggunakan model biaya sehingga manajemen merasa model biayalah yang paling tepat untuk karakteristik perusahaannya. Kemungkinan kedua, perusahaan merasa harus mengeluarkan biaya lebih untuk menyewa penilai independen untuk menilai nilai wajar properti investasi sehingga perusahaan tidak memilih metode nilai wajar. Kemungkinan ketiga, karena memang ini merupakan peraturan yang baru saja dikeluarkan Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) tentang

penerapan metode akuntansi baru yaitu metode nilai wajar persebaran peraturan ini belum secara sempurna sehingga masih ada perusahaan yang tidak mengetahui alternatif metode akuntansi tersebut, dan mungkin banyak kemungkinan - kemungkinan lainnya. Untuk itu Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) mengeluarkan kembali PSAK No. 13 Revisi tahun 2011 tepatnya pada tanggal 29 November 2011. PSAK No. 13 Revisi tahun 2011 merupakan pembaruan dari PSAK No. 13 sebelumnya, yaitu PSAK No. 13 tahun 2007.

Pemilihan dalam metode akuntansi yang akan diterapkan di perusahaan sangat berhubungan dengan *Positive Accounting Theory* yang dipopulerkan oleh Watt dan Zimmerman pada tahun 1978. Dimana pada *Positive Accounting Theory* ini dijelaskan bagaimana kebijakan pemilihan metode akuntansi yang dipilih akan menyebabkan konsekuensi biaya yang ditimbulkan. Dalam hal ini perusahaan satu dan lainnya dalam memilih metode biaya atau metode nilai wajar untuk properti investasi akan berbeda sesuai dengan biaya yang ditimbulkan.

Muller, Riedl dan Sellhorn (2008) menganalisis penyebab dan konsekuensi dari pilihan perusahaan untuk menggunakan model biaya atau model nilai wajar untuk memperhitungkan aset utama *real estate* dengan memanfaatkan pengaturan adopsi IFRS dalam Uni Eropa, dan standar yang relevan yang memungkinkan perusahaan untuk memilih model ini yaitu IAS 40. Dengan menguji variabel *financial reporting models*, ukuran perusahaan, *proportion shares*, operasi internasional, *reporting transparency*, serta

keuntungan selisih nilai wajar. Hasil menunjukkan bahwa perusahaan lebih memilih metode nilai wajar adalah perusahaan yang berdomisili di negara-negara di mana pra-IFRS domestik standar akuntansi diizinkan menggunakan nilai wajar yang dilaporkan pada neraca melalui model revaluasi, hal ini akan mempengaruhi keputusan manajer. Perusahaan yang memilih metode nilai wajar lebih dimungkinkan untuk memiliki kepemilikan yang luas dan tersebar, perusahaan yang hanya memiliki kepemilikan yang terkonsentrasi tidak terlalu bergantung pada pelaporan nilai wajar untuk mengurangi asimetri informasi. Perusahaan juga memilih metode nilai wajar lebih mungkin telah komitmen untuk melaporkan transparansi keuangan melalui keputusan pelaporan lainnya.

Quagli dan Avallone (2010) juga mencoba menganalisis pilihan kriteria evaluasi untuk properti investasi di bawah IAS 40 dalam industri real estate di Eropa. Dengan mengembangkan model penjelasan berikut kerangka teoritis yang berasal dari teori pilihan akuntansi dimana asimetri informasi, efisiensi kontrak dan alasan oportunisme manajerial bisa mendorong kemungkinan pemilihan metode dengan batasan ukuran perusahaan, asimetri informasi, perataan laba, serta tingkat hutang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa asimetri informasi, efisiensi kontrak dan oportunisme manajerial memiliki pengaruh pada pilihan nilai wajar. Ukuran perusahaan yang digunakan sebagai proksi dari biaya politik menunjukkan pengaruh negatif dengan pilihan nilai wajar. Hal ini sejalan dengan *political cost hypothesis* untuk menghindari dari regulator. Oportunisme manajerial

diungkapkan oleh perataan laba kegiatan berhubungan negatif dengan pilihan nilai wajar. Perusahaan yang melakukan perataan laba lebih memilih menggunakan model biaya dan merupakan bentuk dari tindakan manajemen yang oportunis. Sedangkan untuk tingkat asimetri informasi perusahaan memilih metode nilai wajar, adalah perusahaan yang bertujuan menunjukkan *true value* dari perusahaan.

Farahmita dan Siregar (2012) mencoba untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kemungkinan perusahaan dalam memilih metode nilai wajar untuk mencatat properti investasi setelah berlakunya PSAK No. 13 (2007). Faktor-faktor yang diteliti yaitu perlindungan terhadap kreditur, ukuran perusahaan, asimetri informasi, serta motivasi oportunis manajer dengan batasan variabel ukuran perusahaan, asimetri informasi, keuntungan selisih nilai wajar, serta tingkat hutang. Hasilnya, perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi, kecil kemungkinan perusahaan akan memilih metode nilai wajar. Dengan kata lain besar kemungkinan perusahaan akan lebih memilih model biaya dalam melaporkan properti investasinya. Biaya politis dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan ukuran perusahaan. Berbeda dari penelitian sebelumnya hasilnya tidak terdapat pengaruh kemungkinan pilihan metode nilai wajar. Metode biaya dipandang sebagai kebijakan akuntansi yang konservatif karena tidak mengakibatkan laba menjadi berfluktuasi dan tidak mengalami risiko keandalan dari laporan yang disajikan di laporan keuangan perusahaan, seperti halnya metode nilai wajar. Lalu perusahaan yang memiliki informasi asimetri yang tinggi akan lebih

tinggi juga kemungkinannya dalam memilih metode nilai wajar karena untuk menunjukkan *true value* perusahaan. Motivasi oportunistik manajer untuk meningkatkan laba yang dilaporkan melalui pemilihan metode nilai wajar tidak terlihat dari hasil penelitian tersebut.

Taplin, Yuan dan Brown (2014) juga menguji faktor-faktor yang memungkinkan perusahaan dalam memilih metode nilai wajar ataupun biaya historis untuk mencatat properti investasi di China. Dengan menggunakan variabel asimetri informasi, operasi internasional, *internal executive directors and ceo*, manajemen laba, dan tingkat hutang. Hasil menunjukkan perusahaan China lebih cenderung menggunakan nilai wajar untuk properti investasi jika mereka tercatat di bursa saham internasional, memiliki pendapatan internasional, serta memiliki volatilitas yang lebih tinggi dari pelaporan pendapatan serta memiliki ukuran perusahaan yang lebih kecil. Hipotesis manajemen laba, daftar negara operasi internasional terbukti berpengaruh didalam penelitian ini. Bukti insignifikan ditemukan pada hipotesis *leverage* dan hipotesis direktur eksekutif dan CEO. Sementara perusahaan yang hanya *listed* di China cenderung menggunakan biaya historis, perusahaan yang terdaftar dibursa saham internasional cenderung menggunakan nilai wajar.

Dari beberapa hal yang telah dijelaskan diatas dan hasil penelitian terdahulu yang masih memiliki *gap* akan menarik untuk dibahas, untuk itu penulis mengangkat judul penelitian **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Asimetri Informasi dan Manajemen Laba terhadap Kemungkinan Perusahaan Memilih Metode Nilai Wajar untuk Properti Investasi”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka penulis mengidentifikasi permasalahan yang berhubungan dengan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu kemungkinan perusahaan memilih metode nilai wajar untuk properti investasi:

1. Munculnya teknik pengukuran akuntansi sebagai alternatif untuk properti investasi;
2. Masih banyak perusahaan yang lebih memilih menggunakan model biaya dalam melaporkan properti investasi;
3. Keuntungan selisih nilai wajar yang lebih tinggi dibanding dengan selisih nilai wajar yang diungkapkan di CALK;
4. Semakin besar ukuran perusahaan akan menyebabkan bertambahnya biaya yang akan dikeluarkan;
5. Praktik manajemen dalam menyesuaikan laba dapat mempengaruhi metode pengukuran akuntansi;
6. Laporan Keuangan yang mencerminkan nilai perusahaan yang sebenarnya akan mengurangi tingkat asimetri informasi;
7. Tingkat hutang yang semakin tinggi akan memilih metode pengukuran akuntansi yang mencerminkan nilai hutang lebih kecil;
8. Perusahaan yang memiliki pendapatan dalam tingkat internasional mendorong laporan keuangannya dalam meningkatkan transparansi dalam pelaporannya.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini difokuskan kepada pengaruh ukuran perusahaan, asimetri informasi dan manajemen laba terhadap kemungkinan perusahaan memilih metode nilai wajar untuk properti investasi pada tahun 2012 sampai 2015. Untuk ukuran perusahaan variabel yang diukur menggunakan Logaritma Natural dari saldo akhir total aset perusahaan. Kemudian untuk asimetri informasi diukur menggunakan *Market to Book Value* (MVBV). Selanjutnya untuk manajemen laba diukur menggunakan indeks peratan laba. Lalu untuk kemungkinan pilihan metode nilai wajar akan diukur menggunakan variabel *dummy*.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah yang telah dibahas sebelumnya, perumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kemungkinan Perusahaan Memilih Metode Nilai Wajar untuk Properti Investasi?
2. Apakah Asimetri Informasi berpengaruh terhadap Kemungkinan Perusahaan Memilih Metode Nilai Wajar untuk Properti Investasi?
3. Apakah Manajemen Laba berpengaruh terhadap Kemungkinan Perusahaan Memilih Metode Nilai Wajar untuk Properti Investasi?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan, asimetri informasi, serta manajemen laba terhadap kemungkinan perusahaan memilih metode nilai wajar sehingga dapat memperkuat *Positif Accounting Theory* dalam memberikan penjelasan dalam pemilihan metode akuntansi terutama metode nilai wajar.

2. Kegunaan Praktis

Berikut adalah kegunaan praktis yang peneliti harapkan dapat diberikan oleh penelitian ini:

a. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan perusahaan dalam menentukan pemilihan teknik pengukuran akuntansi yaitu dengan menggunakan metode nilai wajar agar nilai yang tercantum pada laporan keuangan lebih relevan.

b. Investor

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pertimbangan kepada investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan yang menggunakan metode nilai wajar agar lebih mengetahui kelebihan serta kekurangan metode nilai wajar untuk properti investasi.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Deskripsi Konseptual

1. *Positive Accounting Theory*

Positive Accounting Theory adalah prediksi serta tindakan perusahaan atas suatu kejadian yang akan terjadi di masa mendatang seperti pilihan kebijakan akuntansi yang sesuai dalam suatu kondisi. Dimana perusahaan akan memprediksi kegiatan perusahaan seperti pemilihan kebijakan akuntansi dan bagaimana manajer akan menanggapi usulan standar akuntansi yang baru (Scott, 2006). Perusahaan akan memilih kebijakan akuntansi yang paling efisien yang diterapkan perusahaan. *Positive Accounting Theory* dikembangkan oleh Watt dan Zimmerman pada tahun 1978. *Positive Accounting Theory* menunjukkan bahwa perusahaan harus benar – benar menentukan kebijakan akuntansi yang akan digunakan. Hal ini memberikan manajer keluwesan untuk memilih kebijakan akuntansi dari kebijakan akuntansi yang ada sehingga perusahaan dapat mengadopsi kebijakan yang baru atau keadaan yang terduga (Scott, 2006). Sehingga pemilihan kebijakan akuntansi yang dipakai antara perusahaan satu dengan lainnya akan berbeda.

Terdapat tiga hipotesis yang dibuat Watt dan Zimmerman (1990) dan Scott (2006) yang menjelaskan hipotesis oportunistik dimana manajer akan memilih kebijakan akuntansi yang paling menguntungkan untuk

perusahaannya. Ketiga hipotesis tersebut adalah *Bonus Plan Hypothesis*, *Debt Covenant Hypothesis*, serta *Political Cost Hypothesis*.

1. *The Bonus Plan Hypothesis*

Manajer perusahaan dan karyawan menyukai pemberian upah yang tinggi. Hal ini akan bersinggungan dengan pemberian bonus akan terkait dengan laba bersih yang dilaporkan, manajer akan mudah menaikkan bonus dengan menaikkan laba bersih setinggi yang manajer bisa lakukan. Salah satu caranya adalah memilih kebijakan akuntansi yang akan menyajikan pendapatan yang lebih tinggi. Kebanyakan manajer akan memilih untuk meratakan pendapatan yang disajikan (Scott, 2006). Watt dan Zimmerman dalam Farahmita dan Siregar (2012) menjelaskan manajemen akan memilih kebijakan akuntansi yang meningkatkan laba yang dapat berpengaruh positif terhadap kompensasinya (*bonus plan hypothesis*).

2. *The Debt Covenant Hypothesis*

Meningkatkan laporan laba bersih akan mengurangi kemungkinan kesalahan teknis. Hampir semua persetujuan hutang mencakup persyaratan bahwa peminjam harus memenuhi persyaratan selama jangka waktu yang telah ditentukan. Jika tidak perusahaan akan terkena pelanggaran yang akan berimbas pada deviden atau penambahan utang. Untuk itu perusahaan akan melakukan pencegahan dengan mengadopsi kebijakan perusahaan yang akan menaikkan pendapatan pada periode tersebut.

3. *The Political Cost Hypothesis*

Hipotesis ini mengemukakan pada dimensi politis didalam pemilihan kebijakan akuntansi. Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar akan cenderung memiliki biaya yang besar pula. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar juga akan memiliki pendapatan yang besar pula. Dan untuk menghindari dari biaya politis yang ditentukan oleh ukuran perusahaan (*political cost hypothesis*), maka kecil kemungkinan perusahaan akan menggunakan metode akuntansi yang mempresentasikan laba yang tinggi dan menunjukkan ukuran perusahaan yang besar.

Fields et al. dalam Farahmita dan Siregar (2012) membagi faktor penentu menjadi tiga kategori, yaitu pertama *contracting*, dimana kebijakan akuntansi akan mempengaruhi perjanjian kontrak. Kedua asimetri informasi, dimana kebijakan akuntansi akan mempertimbangkan asimetri informasi dimana penilaian aset akan berpengaruh. Ketiga eksternalitas, dimana kebijakan akuntansi akan mempengaruhi pihak eksternal.

Dengan dipaparkannya tiga hipotesis yang diajukan sebelumnya, maka terdapat kaitan antara *Positive Accounting Theory* dengan penelitian ini. Tujuan dari *Positive Accounting Theory* adalah untuk memahami dan meramalkan pilihan kebijakan akuntansi yang dijalankan dalam praktik - praktik akuntansi pada setiap perusahaan

yang berbeda. Maka menjadi jelas bagaimana perusahaan akan mengarahkan pilihan kebijakan akuntansinya berdasarkan sudut pandang yang berbeda yakni dalam penelitian ini adalah kemungkinan perusahaan memilih metode nilai wajar untuk properti investasi dimana ketiga hipotesis tersebut dapat mempengaruhi kemungkinan perusahaan memilih metode nilai wajar untuk properti investasi.

2. Metode Nilai Wajar

Terdapat dua macam metode yang dapat digunakan dalam pengukuran akuntansi yaitu model biaya dan metode nilai wajar. Keduanya mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing. Namun model biaya dikenalkan lebih dulu dari metode nilai wajar. Metode nilai wajar muncul sebagai salah satu alternatif dari pengukuran sebelumnya yaitu model biaya. Nilai wajar menurut Suwardjono dalam Sonbay (2010) adalah suatu transaksi antara pihak yang berkeinginan bebas tanpa keterpaksaan untuk bersepakat untuk suatu objek. Sedangkan *Historical Cost* adalah harga pertukaran transaksi yang tercatat dan dapat dilihat dalam pembukuan.

Menurut PSAK No.13 (revisi 2011) Nilai wajar adalah jumlah untuk mengukur suatu aset yang dapat digunakan dan ditukar melalui transaksi yang normal atau wajar (*arm's length transaction*) yang melibatkan pihak yang berkehendak dan memiliki pengetahuan yang cukup. Penman dalam Sonbay (2010) menyebutkan terdapat banyak

kelebihan nilai wajar, salah satunya adalah akuntansi nilai wajar melaporkan aset dan kewajiban dalam cara yang ekonomis akan memperhatikan nilai wajar yang mencerminkan unsur pokok ekonomi yang benar. Untuk itu penggunaan nilai wajar dapat memberikan posisi nilai perusahaan yang benar.

Diawal, properti investasi diukur sebesar biaya perolehan. Setelah itu, perusahaan yang memilih metode nilai wajar akan menggunakan seluruh properti investasi dengan menggunakan nilai wajar dalam pengukurannya. Jika terdapat kerugian atau keuntungan dalam penerapan metode nilai wajar pada properti investasinya maka nilai tersebut akan diakui dalam laba rugi pada periode tersebut. Nilai wajar properti investasi mencerminkan kondisi pasar pada tanggal pelaporan, sehingga bisa saja nilai wajar properti investasi tidak sesuai jika disajikan pada waktu yang berbeda karena kondisi pasar yang dapat saja berubah pada waktu tertentu.

Pada kasus tertentu terjadi nilai yang tidak dapat diestimasi nilai wajarnya, maka hal ini mungkin tidak dapat ditentukan secara andal dan berkelanjutan. Dalam mencatat jumlah properti investasi, perusahaan tidak bisa melakukan perhitungan yang ganda atas aset atau liabilitas yang diakui terpisah. Jika perusahaan mengukur properti investasi berdasarkan nilai wajar, maka perusahaan melanjutkan pengukuran properti investasi ini hingga pelepasan menggunakan nilai wajar.

Sedangkan jika perusahaan menggunakan model biaya setelah pengakuan awal, perusahaan akan mengukur properti investasi

berdasarkan PSAK 16 tentang Aset Tetap. Apabila properti investasi tersebut akan dijual maka perlakuannya akan sesuai dengan PSAK 58 tentang aset tidak lancar yang dimiliki untuk dijual dan operasi. Perusahaan yang menggunakan model biaya akan tetap melaporkan nilai wajar properti investasi pada Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK).

Terdapat beberapa penelitian yang mendukung seperti Muller, Riedl dan Sellhorn (2008), Quagli dan Avallone (2010), Farahmita dan Siregar (2012), serta Taplin, Yuan dan Brown (2014). Penelitian tersebut menggunakan kemungkinan perusahaan memilih metode nilai wajar untuk properti investasi sebagai variabel dependen. Pada penelitian - penelitian tersebut diukur menggunakan variabel *dummy* sebagai kemungkinan perusahaan memilih metode nilai wajar untuk properti investasi. Perusahaan yang menggunakan metode nilai wajar untuk properti investasinya diberi nilai 1 sedangkan yang menggunakan metode biaya diberi nilai 0.

3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu besaran dimana dapat dikelompokkan besar kecil perusahaan menurut berbagai macam. Umumnya ukuran perusahaan terbagi dalam 3 kelompok yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*) (Machfoedz dalam Suwito dan Herawaty, 2005).

Menurut Seftiane dan Handayani (2011) Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari seberapa besar usaha yang dijalankan. Penentuan besaran perusahaan dapat dilihat dengan menggunakan total penjualan, rata – rata tingkat penjualan, total aktiva, dan rata – rata total aktiva. Semakin besar pangsa pasar produk suatu perusahaan maka kemungkinan besar pula ukuran perusahaan tersebut.

Faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat ukuran perusahaan yang dapat digunakan untuk menentukan tingkat ukuran perusahaan antara lain:

1. Tenaga Kerja

Adalah total pekerja tetap maupun pekerja yang tidak tetap atau kontrak yang ada dalam suatu perusahaan.

2. Tingkat Penjualan

Adalah besaran penjualan yang didapat perusahaan dalam satu periode tertentu.

3. Total Aset

Adalah jumlah seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan dalam satu periode tertentu.

4. Kapitalisasi Pasar

Adalah nilai sebuah perusahaan yang diukur dengan menggunakan jumlah seluruh saham yang beredar.

Lisa dan Jogi (2013) menjelaskan perusahaan dengan ukuran besar memiliki akses lebih besar dan luas untuk mendapat sumber pendanaan dari luar, sehingga untuk memperoleh pinjaman akan menjadi lebih mudah karena dikatakan bahwa perusahaan dengan ukuran besar memiliki kesempatan lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri.

Semakin besar aktiva maka akan semakin banyak pula modal yang ditanam. Semakin banyak penjualan maka akan semakin banyak pula perputaran utang yang dimiliki perusahaan. Dan semakin besar kapitalisasi pasar maka akan semakin besar pula perusahaan dikenal dalam masyarakat (Sudarmaji dan Sularto, 2007). Ketiganya akan memunculkan efek yang baik untuk perusahaan, namun juga akan menerbitkan pula beban baru yang akan dikeluarkan perusahaan.

Ukuran perusahaan dalam beberapa penelitian dihitung dengan menggunakan total aset. Namun nilai nominal yang besar dimungkinkan untuk menggunakan log natural agar lebih mudah.

Terdapat beberapa penelitian yang menggunakan variabel ukuran perusahaan sebagai faktor yang mempengaruhi kemungkinan perusahaan memilih metode nilai wajar untuk properti investasi diantaranya adalah Muller, Riedl dan Sellhorn (2008), Quagli dan Avallone (2010), Farahmita dan Siregar (2012), serta Taplin, Yuan dan Brown (2014). Dari penelitian – penelitian tersebut masih ditemukannya gap penelitian satu dengan yang lainnya.

4. Asimetri Informasi

Prinsipal dan agen diasumsikan sebagai orang ekonomi yang logis dalam berfikir, memiliki kepentingan yang berbeda dan melakukan sesuatu atas kepentingan mereka sendiri. Prinsipal hanya peduli pada investasi mereka di dalam perusahaan. Sedangkan para agen cenderung memikirkan bagaimana cara menerima kepuasan berupa kompensasi dari perusahaan. Karena perbedaan kepentingan ini pihak-pihak tersebut berusaha untuk memperbesar keuntungan bagi dirinya masing-masing (Nuswantari dalam Sumaro dan Kiswara, 2013). Dari sinilah Sumaro dan Kiswara (2013) mengungkapkan adanya kesenjangan informasi dapat memicu kondisi yang dinamakan asimetri informasi (*information asymmetry*).

Asimetri informasi terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dengan pemilik modal. Menurut Suwardjono dalam Nurjanati dan Rodoni (2015) manajemen dan investor/kreditur merupakan pihak yang memiliki hubungan keagenan yang menyebabkan terjadinya asimetri informasi yaitu manajemen sebagai pihak yang lebih memiliki banyak informasi. Menurut Supriyono dalam Nurjanati dan Rodoni (2015), Asimetri Informasi adalah suatu situasi yang terjadi karena pemegang saham tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja manajer sehingga pemegang saham tidak dapat menentukan kontribusi usaha manajer terhadap hasil perusahaan yang sesungguhnya.

Asimetri informasi terjadi karena informasi antara manajer dan pemegang saham tidaklah sama, dimana ketimpangan informasi ini muncul dikarenakan manajer lebih banyak menerima informasi perusahaan dan peluang perusahaan dimasa mendatang dibandingkan dengan pemegang saham dan investor lainnya (Armadi dan Anggraeni dalam Ningsih dan Ariani, 2016).

Scott (2006) menyatakan bahwa terdapat dua macam asimetri informasi, yaitu:

1. *Adverse selection*, adalah dimana satu pihak yang terlibat mempunyai potensi untuk memiliki keuntungan informasi yang lebih besar dibanding pihak lainnya.
2. *Moral hazard*, adalah dimana satu pihak yang terlibat mempunyai potensi untuk mengobservasi dalam pemenuhan kegiatan perusahaan, namun pihak lainnya tidak bisa melakukannya.

Bid-ask spread adalah selisih harga beli tertinggi dengan harga jual terendah dari trader. Stoll dalam Etty (2012), menjelaskan bahwa *bid-ask spread* merupakan fungsi dari tiga komponen biaya yang berasal dari:

1. Pemilikan saham (*inventory holding*)
2. Pemrosesan pesanan (*order processing*) dan
3. Informasi asimetri.

Untuk itu, dengan adanya asimetri informasi yang sangat diuntungkan adalah manajer serta orang dalam lainnya dalam perusahaan. Sesuai dengan *adverse selection* yang disebutkan Scott (2006) manajer

akan lebih mengetahui kondisi dan prospek perusahaan kedepannya seperti apa dibanding investor. Sedangkan investor akan menunggu laporan yang dikerjakan oleh manajer untuk mengetahui bagaimana kinerja perusahaan. Oleh karena itu, manajer harus memberitahu kondisi perusahaan dengan cara mengungkapkan laporan keuangan yang menampilkan pengungkapan informasi yang terkini serta penggunaan kebijakan akuntansi yang digunakan.

Menurut Clarks dan Shasri dalam Wasilah (2005), estimasi asimetri informasi dapat dilakukan berdasarkan 3 (tiga) kategori utama, yaitu:

1. Berdasarkan *analyst forecast*

Metode ini menggunakan *Earning per Share* (EPS) sebagai proksi yang dikembangkan berdasarkan pemikiran dari Blackwell dan Dubins (1962). Secara umum rumus *Earning per Share* (EPS) adalah sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih-saham preferen}}{\text{Rata-rata tertimbang saham biasa beredar-Sekuritas saham biasa}}$$

2. Berdasarkan Kesempatan Berinvestasi

Smith dan Watts dalam Wasilah (2005) menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan tinggi mempunyai kemampuan lebih baik untuk meramal arus kas pada periode mendatang. Ramalan tersebut didasarkan dengan menggunakan aset perusahaan. Terdapat 3 proksi yang sering digunakan dalam mengukur kesempatan dalam berinvestasi:

- a. rasio *Market Value to Book Value* (MVBV) dari ekuitas, yang dirumuskan dengan:

$$\text{MVBV}_{\text{ekuitas}} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai buku saham}}$$

- b. *Market Value to Book Value* (MVBV) dari aset, yang dirumuskan dengan:

$$\text{MVBV}_{\text{aset}} = \frac{\text{Harga aset}}{\text{Nilai buku aset}}$$

- c. *Price Earning Ratio* (PER), yang dirumuskan dengan:

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga saham}}{\text{Laba bersih per saham}}$$

Alasannya, Rasio *Market Value to Book Value* (MVBV) dari ekuitas dan aset akan menunjukkan hasil kinerja perusahaan dan potensi pertumbuhan perusahaan dengan aset yang dimilikinya, serta *Price Earning Ratio* (PER) menunjukkan risiko dari pertumbuhan pendapatan yang akan perusahaan dapatkan.

3. Berdasarkan teori *Market Microstructure*

Yaitu dengan menggunakan *bid ask spread* dalam mencari bagaimana harga dan volume perdagangan dapat terbentuk dengan mencari selisih harga beli tertinggi dengan harga jual terendah dan saham yang diperjualbelikan.

Kebijakan akuntansi yang ditentukan dengan asimetri informasi akan berpengaruh pada penilaian aset. Dan sejalan dengan *political cost hypothesis*, perusahaan akan mencari cara untuk menjauh dari visibilitas politis. Untuk itu, perusahaan yang memiliki tingkat

asimetri informasi yang tinggi akan cenderung memilih metode yang tidak menaikkan ukuran perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas asimetri informasi dapat penelitian ini akan dihitung menggunakan *Market Value to Book Ratio* (MVBV) yaitu membagi nilai *market price* dengan *book value*. Terdapat penelitian sebelumnya yang menggunakan asimetri informasi sebagai faktor yang mempengaruhi kemungkinan perusahaan memilih metode nilai wajar untuk properti investasi diantaranya adalah Quagli dan Avallone (2010) dan Farahmita dan Siregar (2012) dengan menggunakan *Market Value to Book Ratio* (MVBV) sebagai pengukurannya.

5. Manajemen Laba

Laba merupakan bagian dari laporan keuangan yang dirasa oleh banyak orang paling krusial, karena hal tersebut menunjukkan representasi kinerja manajemen pada suatu periode (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Angka yang dilaporkan memiliki kekuatan untuk membangun perspektif perusahaan. Karena laba bersih yang dilaporkan adalah angka yang paling banyak mencuri perhatian, maka angka ini adalah angka yang paling mungkin dimanipulasi oleh manajer (Stice *et al*, 2004).

Manajemen laba merupakan proses dimana manajer memiliki kompetensi untuk menggunakan deskresi yang manajer punya untuk mengecoh investor untuk mempengaruhi hasil dengan pemilik (Healy dan

Wahlen dalam Handayani dan Rachadi, 2009). Asimetri antara manajemen dengan investor dapat memberikan kesempatan manajer untuk melakukan manajemen laba (Richardson dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007).

Ahmed dan Belkaoui dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007) menjabarkan pentingnya informasi laba bagi pihak yang berkepentingan, diantaranya: (1) Laba akan menentukan kebijakan dividen; (2) Laba menjadi dasar dalam perhitungan kewajiban perpajakan perusahaan; (3) Laba dapat menentukan arah investasi dan dapat dijadikan pertimbangan pembuat keputusan ekonomi; (4) Laba dapat dijadikan ramalan laba dan kejadian ekonomi di masa mendatang; (5) Laba dijadikan pedoman dalam mengukur kinerja manajemen.

Terdapat empat motivasi manajemen laba yang dijelaskan dalam (Stice *et al*, 2004) yaitu : (1) Memenuhi target internal untuk memotivasi manajer dalam meningkatkan penjualan, sumber daya dan lainnya untuk lebih efisien; (2) Memenuhi harapan eksternal untuk menghindari pelaporan suatu kerugian dan dapat mengecewakan pihak yang berkepentingan; (3) Meratakan atau memuluskan laba agar laba yang ditampilkan tidak terlalu berfluktuatif sehingga akan mempermudah perusahaan dalam mendapatkan pinjaman dengan persyaratan yang menguntungkan dan juga menarik investor; (4) Memperindah laporan keuangan untuk keperluan IPO atau untuk memperoleh pinjaman dari Bank. Perusahaan yang sedang memasuki masa dimana pelaporan laba harus dalam kondisi baik agar perusahaan dapat menambah modalnya

dengan mengeluarkan saham. Dengan begitu investor akan percaya dan ingin menanam modalnya jika perusahaan memiliki laba yang stabil.

Dalam Scott (2006) pola manajemen laba dibagi menjadi empat, yaitu : (1) *Taking a Bath*, dimana perusahaan melaporkan laba pada titik yang paling rendah, sehingga mengharuskan perusahaan menghapus aktiva lancarnya dan menyebabkan laba di tahun depan yang kelihatan meningkat yang dikarenakan penghapusan aktiva tersebut. (2) *Income Minimization*, dimana perusahaan akan melaporkan laba lebih rendah dari yang seharusnya yang bertujuan untuk menghindari dari biaya politis. (3) *Income Maximization*, dimana laba dilaporkan lebih tinggi dari seharusnya yang bertujuan untuk menaikkan bonus. (4) *Income Smoothing*, dimana perusahaan akan melakukan perataan laba dengan tujuan untuk membuat laba menjadi stabil dari waktu ke waktu. Perusahaan melihat bagaimana laba yang diprediksikan tahun depan lebih baik, sedangkan tahun ini mengalami penurunan atau sebaliknya. Hal ini yang memicu perusahaan melakukan tindakan perataan laba.

Sejalan dengan poin ketiga yang dijelaskan Stice *et al*, (2004) dan Scott (2006) manajemen akan menggunakan oportunistik manajemen laba untuk memuluskan kompensasi perusahaan, dengan demikian hal ini dapat mengurangi resiko kompensasi (Scott, 2006). Perataan laba mengurangi kemungkinan pelaporan laba yang rendah. Terdapat tiga macam cara dalam memanipulasi laba yaitu pertama dengan estimasi akuntansi, kedua dengan merubah metode akuntansi dan ketiga dengan menggeser periode

biaya dan pendapatan. Hal ini juga sejalan dengan poin kedua dimana perusahaan akan merubah metode akuntansi yang akan mendukung dan dapat leluasa perusahaan melakukan perataan laba.

Pengukuran manajemen laba dalam Leuz *et al* (2003) dan Burgstahler *et al* (2006) membagi pengukuran menjadi lima kategori besar. Pengukuran ini menggambarkan tingkat dimana perusahaan menggunakan kebijakan laporan untuk membuat laba menjadi lebih informatif tentang performa ekonominya.

a. Perataan Laba Operasi yang dilaporkan Menggunakan Akrua

Manajer dapat menyembunyikan perubahan kinerja ekonomi perusahaan dengan keputusan operasi dan pilihan pelaporan keuangan. Berfokus pada pilihan pelaporan, ukuran manajemen laba melihat sejauh mana manajer memuluskan laba untuk mengurangi variabilitas laporan pendapatan dengan mengubah komponen – komponen pendapatan, yaitu akrua. Dengan menggunakan rasio sebagai berikut:

$$\text{Perataan Laba Operasi} = \frac{\text{Standar Deviasi dari Laba Operasi}}{\text{Standar Deviasi dari Arus Kas Operasi}}$$

Dechow *et al.* (1995), menghitung komponen akrua laba sebagai berikut:

$$Accruals_{it} = (\Delta CA_{it} - \Delta cash_{it}) - (\Delta CL_{it} - \Delta STD_{it} - \Delta TP_{it}) - Dep_{it}$$

Dimana :

$$\Delta CA_{it} = \text{change in total assets}$$

$$\Delta cash_{it} = \text{change in cash/cash equivalent}$$

$$\Delta CL_{it} = \text{change in total current liabilities}$$

ΔSTD_{it} = change in shortterm debt included in current liabilities

ΔTP_{it} = change in income taxes payable

Dep_{it} = depreciation and amortization expense for firm i in year

t .

b. Perataan dan Korelasi antara Perubahan AkruaI Akuntansi dan Arus Kas Operasi

Manajer juga dapat menggunakan kebijakan akuntansi untuk menyembunyikan guncangan ekonomi kedalam arus kas operasi perusahaan. Komponen akrual dan arus kas laba operasi dihitung menggunakan persamaan akrual dan korelasi dihitung berdasarkan set yang dikumpulkan dari perusahaan di masing-masing negara.

c. Kebijakan Laba yang Dilaporkan: Besarnya AkruaI

Terlepas dari peredam fluktuasi kinerja perusahaan, manajer dapat melaporkan kebijakan untuk menyalahkan kinerja ekonomi perusahaan. Dengan demikian, ukuran manajemen laba dalam kasus ini menggunakan besarnya akrual sebagai proksi untuk sejauh mana orang dalam menggunakan kebijakan dalam melaporkan laba. Hal ini dihitung sebagai rata-rata suatu negara yang mutlak.

d. Kebijakan Laba yang Dilaporkan: Penghindaran Kerugian Kecil

Manajer memiliki insentif untuk menghindari kerugian besar apapun. Di setiap negara, kecil rasio yang melaporkan laba kerugian dilaporkan dengan kecil juga, hal ini mencerminkan sejauh mana manajer mengelola laba untuk menghindari kerugian pelaporan.

Burgstahler dan Dichev dalam Leuz *et al* (2003) menjelaskan rasio yang menjelaskan "keuntungan kecil" untuk "kerugian kecil", yaitu dengan menggunakan skala laba setelah pajak oleh total aset. Kerugian kecil didefinisikan berada di kisaran $[-0.01, 0.00]$ dan keuntungan kecil didefinisikan berada di kisaran $[0.00, 0.01]$. Dalam menghitung rasio ini, kita memerlukan setidaknya lima pengamatan kerugian kecil untuk sebuah negara untuk dimasukkan kedalam sampel.

e. Ukuran Agregat Manajemen Laba

Untuk mengurangi potensi kesalahan pengukuran untuk masing-masing manajemen laba diatas, peringkat negara yang memiliki skor tinggi menunjukkan tingkat yang lebih tinggi dari manajemen laba.

Berdasarkan penjelasan diatas manajemen laba pada penelitian ini akan dihitung menggunakan penjelasan poin (a) yaitu dengan menggunakan standar deviasi dari laba operasi dibagi standar deviasi dari arus kas dari operasi. Terdapat penelitian sebelumnya yang menggunakan manajemen laba sebagai faktor yang mempengaruhi kemungkinan perusahaan memilih metode nilai wajar untuk properti investasi diantaranya adalah Quagli dan Avallone (2010) dan Taplin, Yuan dan Brown (2014) dengan menggunakan variabel *dummy* sebagai pengukurannya.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Untuk mendukung penelitian ini, terdapat penelitian terdahulu yang membuat penelitian ini kaya akan informasi yang bersangkutan dengan topik yang peneliti ambil yaitu kemungkinan perusahaan memilih metode nilai wajar untuk properti investasi. Penelitian - penelitian terdahulu ini juga berfungsi untuk dijadikan pedoman agar penelitian ini relevan dan dapat dipercaya.

Tabel II. 1 Kajian Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Variabel	Hipotesis	Hasil Penelitian
1	<i>Causes and Consequences of Choosing Historical Cost versus Fair Value</i> Karl. A. Muller Edward J. Riedl Thorsten Sellhornn 2008	X1 : <i>Financial Reporting Model</i> X2 : <i>Liquidity</i> X3 : <i>Stock Held by Insider</i> X4 : <i>International Operation</i> X5 : <i>Transparent Reporting</i> X6 : <i>Fair Value gain the firm</i> X7 : <i>Liquidity and Information Asymmetry</i>	Ha1 : <i>Cateris Paribus, the probability of the firm choosing the fair value model is higher where pre-IFRS domestic GAAP requires or allows investment property fair values to be reflected on the balance sheet through the revaluation model</i> Ha2 : <i>Cateris Paribus, the probability of the firm choosing the fair value model is increasing in the size and liquidity of the real estate markets</i>	Ha1 : signifikan positif Ha2 : tidak signifikan Ha3 : signifikan negatif Ha4 : signifikan Ha5 : signifikan positif Ha6 : signifikan positif Ha7 : signifikan positif

			<p><i>in which it operates</i></p> <p>Ha3 : <i>Ceteris Paribus, the probability of the firm choosing the fair value model is decreasing in the proportion of its shares insiders</i></p> <p>Ha4 : <i>Ceteris Paribus, the probability of the firm choosing the fair value model is increasing in the proportion of its international operations</i></p> <p>Ha5 : <i>Ceteris Paribus, the probability of the firm choosing the fair value model is increasing in the firm's commitment to transparent reporting</i></p> <p>Ha6 : <i>Ceteris Paribus, the probability of the firm choosing the fair value model is increasing in the fair value gain the</i></p>	
--	--	--	--	--

			<p><i>firm can report under IAS 49</i></p> <p><i>Ha7 : Cateris paribus, measures of liquidity and information asymmetry will difer across firms choosing the fair value model versus those choosing the cost model</i></p>	
2	<p><i>Fair Value or Cost Model? Drivers of Choice for IAS 40 in the Real Estate Industry</i></p> <p><i>European Accounting Review Vol. 19, No.3, 461-493</i></p> <p><i>A Quagli</i></p> <p><i>F Avallone</i></p> <p><i>2010</i></p>	<p><i>X1 : Leverage</i></p> <p><i>X2 : Size</i></p> <p><i>X3 : Information Asymmetry</i></p> <p><i>X4 : Income Smoothing</i></p>	<p><i>Ha1 : The probability of choosing fair value decreases if company has a high leverage ratio level before IFRS adoption</i></p> <p><i>Ha2 : The probability of choosing fair value decreases with the size of the firm</i></p> <p><i>H3a : The probability of choosing fair value increases the more marked as the difference between market value and the book value of equity</i></p> <p><i>H3b : The</i></p>	<p><i>Xa1 : tidak signifikan</i></p> <p><i>Xa2 : signifikan negatif</i></p> <p><i>Xa3 : signifikan</i></p> <p><i>Xa4: signifikan negatif</i></p>

			<p><i>probability of choosing historical cost with IFRS 1 option increases the more marked is the difference between market value and book value of equity</i></p> <p><i>Ha4 : The probability of choosing fair value decreases if managers reduce the variability of reported earnings using accruals</i></p>	
3	<p>Faktor-faktor yang mempengaruhi kemungkinan perusahaan memilih metode nilai wajar untuk property investasi</p> <p>Aria Farahmita</p> <p>Sylvia Veronica S</p> <p>Pasca Sarjana Akuntansi FE UI</p> <p>2014</p>	<p>X1 : Tingkat Utang</p> <p>X2 : Ukuran Perusahaan</p> <p>X3 : Asimetri Informasi</p> <p>X4 : Keuntungan Selisih Nilai Wajar</p>	<p>Ha1 : Tingkat utang berpengaruh negatif terhadap kemungkinan pilihan metode nilai wajar untuk properti investasi</p> <p>Ha2 : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan pilihan metode nilai wajar untuk properti investasi</p> <p>Ha3 : Asimetri informasi berpengaruh positif</p>	<p>Ha1 : berpengaruh negatif signifikan</p> <p>Ha2 : tidak berpengaruh</p> <p>Ha3 : berpengaruh signifikan positif</p> <p>Ha4 : tidak berpengaruh</p> <p>Ha5 : berpengaruh negatif signifikan</p>

			<p>terhadap kemungkinan pilihan metode nilai wajar untuk properti investasi</p> <p>Ha4 : Keuntungan revaluasi nilai wajar yang dapat dilaporkan dari penerapan metode nilai wajar akan berpengaruh positif terhadap kemungkinan pilihan metode nilai wajar untuk properti investasi</p>	
4	<p><i>The Use of Fair Value and Historical Cost Accounting for Investment Properties in China</i></p> <p><i>Australasian Accounting, Business and Finance Journal</i> Vol. 8, Issue 1, Article 6</p> <p>Ross Taplin</p> <p>Wei Yuan</p> <p>Alistair Brown</p> <p>2014</p>	<p>X1 : <i>Leverage</i></p> <p>X2 : <i>Earning Management</i></p> <p>X3 : <i>Listing Status</i></p> <p>X4 : <i>Internal Executive Director and CEO's</i></p> <p>X5 : <i>International Operation</i></p>	<p>Ha1 : <i>Companies with higher leverage are more likely to use the fair value model</i></p> <p>Ha2 : <i>companies with higher variability of reported earnings are more likely to use the fair value model</i></p> <p>Ha3 : <i>Chinese companies listed overseas are more likely to use the fair value model</i></p>	<p>Xa1 : tidak signifikan</p> <p>Xa2 : signifikan</p> <p>Xa3 : signifikan</p> <p>Xa4 : tidak signifikan</p> <p>X5 : signifikan</p>

			<p>Ha4 : <i>Companies with its shares held by insiders are more likely to use the fair value model</i></p> <p>Ha5 : <i>Companies with operations internationally are more likely to use the fair value model</i></p>	
--	--	--	--	--

C. Kerangka Teoretik

Penelitian ini dimaksudkan karena terdapat PSAK No. 13 baru yang memberikan alternatif untuk perusahaan dapat memilih kebijakan dalam pengukuran kebijakan teknik akuntansi yaitu metode nilai wajar untuk properti investasi. Dengan pengukuran menggunakan metode tersebut, nilai yang disajikan dalam laporan keuangan akan lebih relevan. Namun terdapat beberapa perusahaan yang belum menerapkan metode tersebut. Untuk itu dalam penelitian ini peneliti akan mencoba menjabarkan faktor – faktor yang dapat memungkinkan perusahaan untuk memilih metode nilai wajar.

Positive Accounting Theory merupakan sebuah prediksi peristiwa yang mungkin akan terjadi pada perusahaan di masa yang akan datang. Untuk mengendalikan ramalan yang diprediksikan di masa yang akan datang. *Positive Accounting Theory* menjelaskan bagaimana perusahaan akan memilih metode akuntansi dengan konsekuensi biaya yang mengikutinya.

Perusahaan harus memilih kebijakan yang sesuai dengan tujuan perusahaan. Tidak terkecuali dengan pemilihan teknik akuntansi yang akan diterapkan. Untuk itu *Positive Accounting Theory* memberikan penjabaran tentang tiga pandangan yang akan mempengaruhi kebijakan yang akan diambil oleh perusahaan. Dalam penelitian ini maka menjadi jelas bagaimana perusahaan menimbang untuk memilih metode nilai wajar untuk properti investasi.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam memilih metode nilai wajar untuk properti investasi. Dari penelitian terdahulu, peneliti mendapatkan ukuran perusahaan, asimetri informasi, *financial reporting models*, operasi internasional, manajemen laba, tingkat hutang, *reporting transparency*.

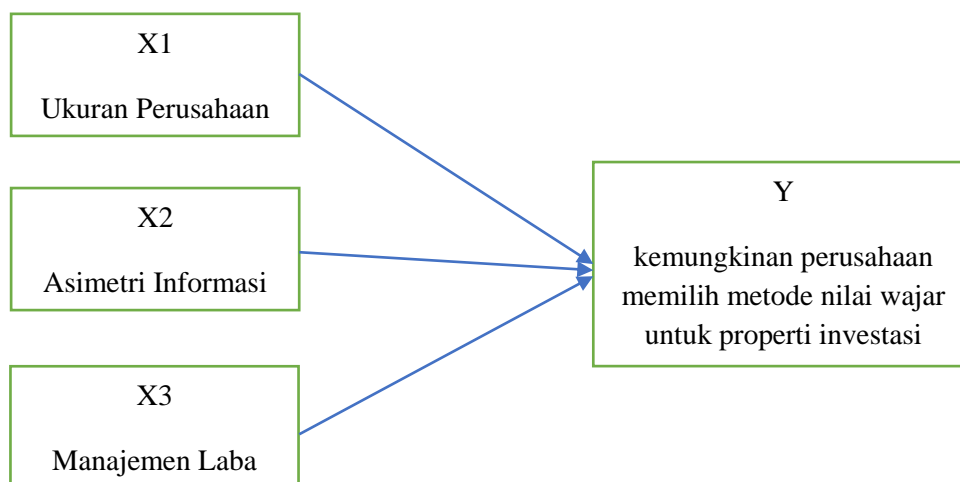
Metode Nilai Wajar akan menjelaskan nilai perusahaan yang sebenarnya. Perusahaan yang besar akan memiliki asimetri informasi yang juga tinggi. Maka penting untuk perusahaan mengungkapkan nilai perusahaan yang relevan. Selain itu ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor yang besar kaitannya dalam penambahan atau pengurangan biaya. Untuk itu, kecil manajemen akan mengambil metode akuntansi yang akan meningkatkan ukuran perusahaan.

Perusahaan yang memilih metode nilai wajar akan memberikan laba yang lebih riil dan dapat diprediksi karena metode nilai wajar lebih berorientasi pada arus kas masa depan. Taplin, Yuan dan Brown (2014)

membuktikan terdapat pengaruh antara manajemen laba dengan kemungkinan perusahaan memilih metode nilai wajar untuk properti investasi.

Tingkat hutang yang tinggi juga dapat mempengaruhi perusahaan yang memilih metode nilai wajar. Ketika perusahaan memiliki hutang yang tinggi maka besar kemungkinan perusahaan menggunakan metode biaya, karena jumlah nilai yang dipaparkan akan lebih kecil, dan sebaliknya. Perusahaan yang memiliki penghasilan dari luar negeri juga dimungkinkan akan memilih perusahaan yang memilih metode nilai wajar karena transaksi yang terjadi dalam perusahaan tersebut menggunakan mata uang asing. Jadi diperlukan pengungkapan yang lebih baik.

Sesuai dengan penjelasan hubungan antara satu variabel dengan variabel dependen dalam hal ini kemungkinan perusahaan memilih metode nilai wajar untuk properti investasi, maka kerangka teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2017

Gambar II. 1 Kerangka Teoritis

D. Perumusan Hipotesis Penelitian

Berdasarkan dengan hasil penelitian terdahulu serta kerangka teoritis yang sudah dijabarkan sebelumnya, untuk itu hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari seberapa banyak total aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan dapat juga dilihat dari besarnya penjualan di dalam satu periode. Jika aset yang dimiliki perusahaan besar, maka akan mempermudah perusahaan dalam mengelola operasionalnya dengan lebih cepat. Efisiensi dalam produksi membuat penjualan akan meningkat. Untuk itu ukuran perusahaan akan menjadi lebih besar. Namun terkadang terdapat perusahaan yang sengaja membatasi produksi agar tidak membuat ukuran perusahaan meningkat. Hal ini disebabkan oleh penghindaran tambahan biaya karena memproduksi dan menjual lebih banyak. Dalam Wattz dan Zimmerman dalam Farahmita dan Siregar (2012) dipaparkan secara khusus bahwa besarnya biaya politik sangat bergantung pada ukuran perusahaan. Quagli dan Avallone (2010) membuktikannya bahwa Ukuran perusahaan pengaruh negatif dengan pilihan nilai wajar. Namun pada penelitian yang dilakukan Farahmita dan Siregar (2012) menunjukkan hasil yang berbeda dengan penelitian Quagli dan Avallone (2010) yang menyebutkan tidak terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap kemungkinan perusahaan memilih nilai wajar untuk properti investasi. Untuk itu hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut:

H1. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan memilih metode nilai wajar untuk properti investasi

Semakin besar perusahaan maka akan semakin besar pula tingkat asimetri informasinya. Untuk itu diperlukan usaha dari perusahaan untuk mengurangi tingkat asimetri informasi tersebut dengan cara mengungkapkan nilai wajar dalam laporan keuangannya jika ingin nilai perusahaan menjadi lebih baik. Informasi tentang arus kas masa depan yang berasal dari nilai wajar akan lebih diapresiasi dalam pasar keuangan karena akan mengurangi asimetri informasi (Quagli dan Avallone 2010). Perusahaan memilih model nilai wajar lebih mungkin untuk memiliki kepemilikan tersebar, perusahaan yang memiliki kepemilikan terkonsentrasi tidak terlalu bergantung pada pelaporan nilai wajar melalui keuangan pernyataan untuk mengurangi asimetri informasi (Muller, Riedl dan Sellhorn, 2008). Selain itu Quagli dan Avallone (2010) menunjukkan bahwa asimetri informasi, efisiensi kontrak berpengaruh pada pilihan nilai wajar. Semakin tinggi tingkat asimetri informasi maka semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan memilih metode nilai wajar untuk properti investasi. Selain itu dalam penelitian Muller, Riedl dan Sellhorn (2008) memperkuat bahwa terdapat pengaruh positif dengan keputusan perusahaan untuk memilih metode nilai wajar. Untuk itu hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut:

H2. Asimetri informasi berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan memilih metode nilai wajar untuk properti investasi

Manajemen laba sangat erat kaitannya dengan perataan laba. Metode biaya akan memiliki beban yang lebih sedikit dan utilitas lebih untuk perataan laba dan kontraktual efisiensi yang konservatisme merupakan dukungan yang berharga (Quagli dan Avallone, 2010). Manajer dapat mengatur akuntansi akrual dengan menghaluskan laba sekarang dalam mengurangi biaya politis (Taplin, Yuan dan Brown, 2014). Quagli dan Avallone (2010) menjelaskan oportunisme manajemen diungkapkan oleh kegiatan perataan laba yang berhubungan negatif dengan pilihan nilai wajar. Suatu bentuk dari tindakan manajemen yang oportunis adalah dengan melakukan perataan laba dan perusahaan yang melakukan perataan laba akan lebih memilih menggunakan metode biaya. Manajer biasanya akan melakukan tindakan manajemen laba untuk membuat laba menjadi tidak berfluktuasi. Hal ini akan membuat perusahaan terlihat konsisten dan menghindari pajak jika laba terlihat besar. Untuk manajemen laba itu sendiri Taplin, Yuan dan Brown (2014) membuktikan terdapat pengaruh antara manajemen laba dengan kemungkinan perusahaan memilih metode nilai wajar untuk properti investasi. Untuk itu hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut:

H3. Manajemen laba berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan memilih metode nilai wajar untuk properti investasi

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah penelitian yang telah dibahas sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh dari ukuran perusahaan terhadap kemungkinan perusahaan memilih metode nilai wajar untuk properti investasi;
2. Untuk mengetahui pengaruh dari asimetri informasi terhadap kemungkinan perusahaan memilih metode nilai wajar untuk properti investasi;
3. Untuk mengetahui pengaruh dari manajemen laba terhadap kemungkinan perusahaan memilih metode nilai wajar untuk properti investasi.

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan memiliki properti investasi berturut – turut pada tahun 2012 sampai 2015. Laporan keuangan perusahaan tersebut peneliti dapatkan dengan mengakses di www.idx.co.id . Ruang lingkup pada penelitian ini dibatasi pada data – data laporan keuangan mengenai properti investasi, Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK), serta Laporan Arus Kas.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data kuantitatif serta menggunakan pendekatan *Logistic Regression Model* dimana hasil hanya berupa angka 0 atau 1 untuk variabel terikatnya. Data yang dipakai merupakan data sekunder yang diambil dari Laporan Keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan memiliki properti investasi berturut – turut pada tahun 2012 sampai 2015 yang didapatkan dengan cara mengunduh melalui Bursa Efek Indonesia (BEI).

D. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan memiliki properti investasi berturut – turut pada tahun 2012 sampai 2015. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dimana data yang akan digunakan merupakan data yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Untuk itu pemilihan sampel didasarkan pada kriteria – kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut :

- 1) Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan memiliki properti investasi berturut – turut pada tahun 2012 sampai 2015.
- 2) Perusahaan yang menerbitkan Laporan Keuangan secara berkelanjutan dari tahun 2012 sampai 2015.
- 3) Mengungkapkan metode akuntansi yang digunakan untuk mengukur properti investasi pada periode 2012 sampai 2015.

- 4) Mengungkapkan nilai wajar properti investasi pada catatan atas laporan keuangan (CALK) jika perusahaan menggunakan metode biaya.

Perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015 adalah 525 perusahaan dan perusahaan yang melaporkan properti investasi pada periode 2012 sampai 2015 secara berturut-turut adalah 93 perusahaan. Kemudian berdasarkan pada kriteria sampel, terdapat 34 perusahaan yang tidak memenuhi kriteria, sehingga jumlah perusahaan menjadi 59 perusahaan. Jumlah tersebut dikalikan tahun pengamatan yaitu 4 tahun. Maka total seluruh observasi yang digunakan adalah sejumlah 236 observasi.

Tabel III.1 Seleksi Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan yang terdaftar di BEI dan melaporkan properti investasi secara berturut-turut dari tahun 2012 - 2015	93
Perusahaan yang tidak mengungkapkan metode akuntansi untuk properti investasi	(11)
Perusahaan yang menggunakan model biaya dan tidak mengungkapkan nilai wajar properti investasi pada CALK	(23)
Jumlah sampel akhir, yang terdiri dari:	59

Total Observasi (4 Tahun)	236
----------------------------------	------------

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2017

E. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini variabel – variabel yang akan diuji adalah variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kemungkinan perusahaan memilih metode nilai wajar untuk properti investasi, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, asimetri informasi serta manajemen laba.

1. Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terkait adalah variabel yang dipengaruhi. Dalam dalam penelitian ini variabel dependen adalah kemungkinan perusahaan memilih metode nilai wajar untuk properti investasi.

a. Definisi Konseptual

Variabel dependen (Y) adalah kemungkinan perusahaan memilih metode nilai wajar untuk properti investasi. Metode nilai wajar merupakan metode yang setelah melakukan pengakuan awal, perusahaan menggunakan nilai wajar untuk properti yang dimanfaatkan sehari-hari. Dimana nilai wajar adalah satuan rupiah dimana properti dapat digunakan untuk dipertukarkan antara pihak yang memiliki pengetahuan cukup dan tidak dipaksakan dalam suatu transaksi yang wajar (PSAK No.13 revisi 2011).

b. Definisi Operasional

Pada penelitian Muller, Riedl dan Sellhorn (2008), Quagli dan Avallone (2010), Farahmita dan Siregar (2012) serta Taplin, Yuan dan Brown (2014) variabel kemungkinan perusahaan memilih metode nilai wajar untuk properti investasi diukur dengan menggunakan variabel *dummy* yaitu jika perusahaan memilih metode nilai wajar akan bernilai 1, jika perusahaan memilih metode biaya akan bernilai 0.

2. Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan (X1), asimetri informasi (X2) serta manajemen laba (X3).

a. Ukuran Perusahaan

1) Definisi Konseptual

Ukuran perusahaan adalah suatu batasan dimana dapat dikelompokkan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara (Machfoedz dalam Suwito dan Herawaty, 2005). Menurut Seftiane dan Handayani (2011) penentuan besar kecilnya besaran perusahaan dapat dilihat dengan menggunakan total penjualan, rata – rata tingkat penjualan, total aktiva, dan rata – rata total aktiva.

2) Definisi Operasional

Dalam penelitian sebelumnya Quagli dan Avallone (2010), Farahmita dan Siregar (2012) memakai Total aset sebagai proksi

dari ukuran perusahaan. Untuk itu variabel ukuran perusahaan dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan Ln total aset. Log natural digunakan agar data menjadi tidak bias. Oleh karena itu proksi yang digunakan untuk ukuran perusahaan adalah :

$$\text{SIZE} = \text{Ln Total Aset}$$

b. Asimetri Informasi

1) Definisi Konseptual

Menurut Smith dan Watts dalam Wasilah (2005) menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan tinggi memiliki kemampuan lebih baik untuk meramal arus kas pada periode mendatang. Ramalan tersebut didasarkan dengan menggunakan aset perusahaan.

2) Definisi Operasional

Dalam penelitian sebelumnya Farahmita dan Siregar (2012) dan Quagli dan Avallone (2010) memakai asimetri informasi yang dihitung dengan menggunakan perbandingan *Book Value* terhadap *Market Value* yang dirumuskan dengan *Market Value to Book Value* pada awal tahun. Dimana *Book Value* didapat dengan membandingkan jumlah ekuitas dengan jumlah lembar saham yang beredar. Oleh karena itu proksi yang digunakan untuk asimetri informasi adalah :

$$\text{MVBV} = \frac{\text{Book Value}}{\text{Market Value}}$$

c. Manajemen Laba

1) Definisi Konseptual

Suatu bentuk oportunis manajemen untuk memuluskan kompensasi perusahaan dan dapat dijadikan ramalan untuk laba di masa mendatang. Dengan demikian hal-hal tersebut dapat mengurangi resiko kompensasi (Scott, 2006).

2) Definisi Operasional

Dalam penelitian sebelumnya Quagli dan Avallone (2010) dan Taplin, Yuan dan Brown (2014) memakai variabel ini dalam penelitiannya. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan indeks perataan laba operasi untuk variabel manajemen laba. Sebelum itu, digunakan rumus standar deviasi untuk menghitung laba operasional dan arus kas operasi. Standar Deviasi dihitung secara bersamaan untuk tahun pengamatan 2012 – 2015. Dimana standar deviasi laba operasi dihitung dengan rumus:

$$S_{LO} = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2}{n-1}}$$

Dimana:

S_{LO} = Standar Deviasi Laba Operasi

X_1 = Nilai akhir laba operasi selama periode pengamatan

\bar{x} = Rata – rata laba operasi selama periode pengamatan

n = Jumlah periode pengamatan laba operasi

Lalu untuk standar deviasi arus kas operasi dihitung dengan rumus:

$$S_{AKO} = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2}{n-1}}$$

Dimana:

S_{AKO} = Standar Deviasi Arus Kas Operasi

X_i = Nilai akhir arus kas operasi selama periode pengamatan

\bar{x} = Rata – rata arus kas operasi selama periode pengamatan

n = Jumlah periode pengamatan arus kas operasi

Sehingga, Perataan Laba Operasi dihitung dengan:

$$\text{Perataan Laba Operasi} = \frac{\text{Standar Deviasi dari Laba Operasi}}{\text{Standar Deviasi dari Arus Kas Operasi}}$$

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik untuk menganalisis data yang telah diperoleh. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi logistik dan selanjutnya adalah uji hipotesis. Adapun, teknik analisis data yang digunakan akan dijelaskan dibawah ini.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistika deskriptif merupakan alat untuk melihat gambaran keadaan yang sedang diteliti/diamati (Saparita, 2001). Statistik deskriptif memberikan deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai maksimum, minimum, rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, sum, range, *kurtosis*,

dan *skewness* (Ghozali, 2013). Analisis deskriptif bertujuan untuk mengetahui gambaran data variabel penelitian, dengan variabel dependen berupa kemungkinan perusahaan memilih metode nilai wajar untuk properti investasi dan variabel independen berupa ukuran perusahaan, asimetri informasi serta manajemen laba.

2. Uji Multikolinearitas

Istilah multikolinieritas digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan garis lurus diantara variabel – variabel bebas dalam model regresi (Sumodiningrat, 2007). Menurut Ghozali (2001) model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Sumodiningrat (2007) menjelaskan multikolinieritas pada hakikatnya adalah fenomena sampel. Dalam model regresi populasi bahwa seluruh variabel bebas yang termasuk dalam model mempunyai pengaruh secara individual terhadap variabel terikat. Hal ini dapat dilihat jika antar variabel bebas ada korelasi dimana nilai *Collinearity Tolerance* melebihi nilai satu dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dibawah satu atau lebih dari nilai 10 maka hal ini akan diindikasikan adanya multikolinieritas.

3. Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit Test*)

Uji *Overall Model Fit Test* merupakan penilaian seberapa besar model yang digunakan dalam penelitian telah fit dengan data. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai antara $-2 \log \text{likelihood}$ pada

saat awal atau model belum dimasukkan (*block number* = 0) dengan nilai $-2 \log \text{likelihood}$ pada saat akhir atau model sudah dimasukkan (*block number* = 1). Model dikatakan fit dengan data jika nilai *block number* 0 lebih besar dari nilai *block number* 1. Sedangkan selisih yang didapat antara nilai *block number* 0 dengan nilai *block number* 1 pada step akhir menunjukkan nilai *Chi-Square*.

4. Uji *Goodness of Fit Test*

Goodness of fit test merupakan ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual (Ghozali, 2001). Menurut Yamin et al (2011), *goodness of fit test* dengan uji *Hosmer-Lemeshow*, *Pearson*, dan *Deviance* memberikan nilai $> 0,05$. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak (model tidak dapat diterima dan tidak mampu menjelaskan data empiris). Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow* lebih besar dari 0,05 maka H_0 tidak dapat ditolak. Hipotesis H_0 diterima bila probabilitas *Chi-Square* lebih besar daripada 0.05 dan hipotesis H_1 diterima.

5. Analisis Regresi Logistik

Model *Logistic Regression* (Logit) adalah model regresi yang digunakan untuk menganalisis variabel dependen dengan kategori hanya di antara 0 dan 1 (Ghozali. 2001). Berikut adalah model yang akan digunakan untuk analisis regresi LOGIT, model ini merupakan model yang diadaptasi dari penelitian terdahulu, yaitu :

$$PMA = \alpha + \beta_1 \text{ SIZE} + \beta_2 \text{ MVBV} + \beta_3 \text{ ML} + \varepsilon$$

Dimana :

MPA : Variabel *dummy* yang dikodekan angka 1 (satu) untuk perusahaan yang menggunakan metode nilai wajar dan 0 (nol) yang menggunakan metode biaya.

α : Konstanta

β : Koefisien Variabel

ε : Kesalahan Residual

SIZE : Ukuran Perusahaan

MTB : Asimetri Informasi

EM : Manajemen Laba

6. Analisis Hipotesis

Pengujian ini dilakukan untuk menguji variabel bebas yang dimasukkan dalam model mampu mempengaruhi variabel terikat dan seberapa jauh pengaruhnya. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji *Wald* untuk uji pasial dan koefisien determinasi, yaitu:

a. Uji Statistik *Wald*

Menurut Yamin et al (2011) uji ini berfungsi untuk menguji apakah variabel yang dimasukkan dalam model signifikan memberikan kontribusi terhadap model. Pada uji *Wald* H0 adalah Jika nilai probabilitas > 0.05 maka variabel bebas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat dan H1 adalah jika nilai

probabilitas < 0.05 maka variabel bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

b. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel terikat. Koefisien determinasi menggunakan uji *Pseudo R Square* yaitu *Cox and Smell R Square* dan *Nagelkerke R Square* dimana nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai *Nagelkerke R Square* yang kecil memiliki arti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikatnya cenderung kecil atau terbatas. Nilai *Nagelkerke R Square* yang mendekati 1 memiliki arti variabel-variabel bebas atau (X) memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel terikatnya yaitu kemungkinan perusahaan memilih metode nilai wajar untuk properti investasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis data yang menggunakan statistik univariate seperti nilai minimum, maksimum, rata-rata, standar deviasi dan sebagainya. Analisis ini diperlukan untuk mengetahui gambaran dan penyebaran data yang sedang diteliti. Analisis pada penelitian ini menggunakan program SPSS 24. Berikut merupakan hasil dari statistik deskriptif yang dijelaskan pada Tabel IV.1.

Tabel IV.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
MPA	236	0	1	.24	.429
SIZE	236	25.28	33.13	29.1072	1.54275
MVBV	236	.07	17.71	1.8165	1.84911
ML	236	.06	31.56	1.7597	4.20207
Valid N (listwise)	236				

Sumber : Output SPSS 24 (2017)

Berdasarkan hasil statistik deskriptif Tabel IV.1 diatas, variabel asimetri informasi (MVBV) dan manajemen laba (ML) memiliki jangkauan yang begitu luas. Dibuktikan dengan tingginya selisih antara nilai minimum dan nilai maksimum data persebarannya. Hal ini terindikasi dengan adanya nilai ekstrim yang terdapat pada data tersebut yang mengakibatkan nilai *mean* yang tidak akurat, dimana persebaran data

pengamatan akan menggeser nilai sentralnya. Sama halnya dengan nilai *mean*, nilai standar deviasi juga mencerminkan nilai sensitifitas suatu data karena memperhitungkan setiap nilai dalam data penelitian. Jika dalam suatu data penelitian terdapat nilai ekstrim, maka standar deviasi menjadi tidak sensitif. Nilai ekstrim didalam suatu data penelitian dapat menyebabkan pengambilan keputusan yang tidak tepat. Untuk itu, peneliti menggunakan uji outlier pada penelitian ini.

2. Uji Outlier

Outlier adalah data yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan data observasi lainnya. Outlier akan berbentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau dalam bentuk kombinasi. Terdapat empat penyebab yang membuat data menjadi outlier, yaitu: (1) kesalahan dalam meng-entri data, (2) gagal menspesifikasi adanya *missing value* dalam program komputer, (3) outlier bukan merupakan anggota populasi yang kita ambil sebagai sampel, dan (4) outlier berasal dari populasi yang diambil sebagai sampel dalam penelitian, tetapi distribusi dari variabel dalam populasi tersebut memiliki nilai ekstrim dan tidak berdistribusi normal (Ghozali, 2013:41).

Pada uji outlier yang digunakan pada penelitian ini, peneliti menggunakan *Zscore* -2,5 sampai dengan 2,5 (Ghozali, 2013:41). *Zscore* merupakan skor standar berupa jarak suatu nilai dari *mean* sampel dengan satuan standar deviasi. Perusahaan yang memiliki *Zscore* diluar -2,5

sampai dengan 2,5 merupakan perusahaan yang memiliki nilai ekstrim sehingga perusahaan tersebut akan dikeluarkan dari sampel.

Terdapat 33 perusahaan yang memiliki nilai *Zscore* diluar -2,5 sampai dengan 2,5, sehingga sampel penelitian menjadi 26 perusahaan karena dikurangi dengan 33 perusahaan. Jumlah tersebut dikali dengan tahun pengamatan selama 4 tahun sehingga total keseluruhan observasi adalah 104. Berikut merupakan hasil statistik deskriptif setelah uji outlier.

Tabel IV.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Setelah Uji Outlier

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
MPA	104	0	1	.22	.417
SIZE	104	25.28	31.67	28.5537	1.64905
MVBV	104	.07	2.01	.8696	.41913
ML	104	.06	1.68	.5621	.43251
Valid N (listwise)	104				

Sumber : Output SPSS 24 (2017)

Berdasarkan hasil pengujian Tabel IV.2 diatas, terdapat nilai-nilai yang dihasilkan dari setiap variabel. Berikut merupakan analisis untuk setiap variabelnya:

a. Kemungkinan Perusahaan Memilih Nilai Wajar

Didalam penelitian ini, kemungkinan perusahaan memilih nilai wajar merupakan variabel dependen yang menggunakan kode atau sering disebut variabel *dummy*. Statistik deskriptif terhadap kemungkinan perusahaan memilih nilai wajar pada perusahaan yang terdaftar di BEI menunjukkan nilai minimum sebesar 0 (nol) sedangkan nilai maksimumnya adalah 1 (satu). Nilai 0 pada statistik deskriptif

menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan model biaya untuk pengungkapan pemilihan metode akuntansi properti investasinya, sementara nilai 1 menunjukkan bahwa perusahaan yang terdaftar di BEI menggunakan metode nilai wajar untuk properti investasinya.

Total sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 26 perusahaan dengan tahun observasi 4 tahun, maka total observasi yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 104. Dari total 26 perusahaan, yang konsisten menggunakan model biaya berjumlah 19 perusahaan, metode nilai wajar 5 perusahaan, dan 2 perusahaan lainnya melakukan pergantian metode akuntansi dalam pengungkapan properti investasinya. Perusahaan tersebut adalah Clipan Finance Indonesia Tbk yang merubah model biaya dengan metode nilai wajar di tahun 2015, sedangkan Timah (Persero) Tbk merubah model biaya dengan metode nilai wajar di tahun 2014. Sehingga dari total 104 observasi, sebesar 78% menggunakan model biaya dan 22% menggunakan metode nilai wajar.

Nilai *mean* sebesar 0,22 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang memiliki properti investasi menggunakan model biaya dalam mengungkapkan pemilihan metode akuntansinya. Hal ini dikarenakan nilai *mean* yang lebih mendekati nilai 0 dibanding nilai 1. Sementara untuk nilai standar deviasinya, nilai sebesar 0,417 menunjukkan simpangan data yang relatif kurang baik, karena sebuah nilai standar deviasi yang lebih besar akan memberikan makna bahwa titik data jauh

dari nilai rata-ratanya. Hal ini ditunjukkan dengan besaran pada nilai standar deviasi yang lebih besar dibandingkan dengan *mean* nya.

b. Ukuran Perusahaan (*SIZE*)

Variabel ukuran perusahaan pada penelitian ini menggunakan proksi log natural (Ln) total aset. Penggunaan log natural (Ln) adalah untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih yang menyebabkan data menjadi bias. Pada variabel ini, nilai yang dimiliki untuk nilai *minimum* adalah 25,28 atau sama dengan Rp 94.955.970.131,- yang diperoleh dari Kedaung Indah Can Tbk pada tahun 2012. Sementara untuk nilai maksimum dipegang oleh Sinar Mas Multiartha Tbk pada tahun 2015 dengan nilai sebesar 31,67 atau sama dengan Rp 56.778.071.000.000,- .

Nilai *mean* menunjukkan angka sebesar 28,5537 dan nilai standar deviasi 1,64905. Hal ini menunjukkan bahwa data pengamatan memiliki perbedaan antara nilai observasi satu dengan nilai observasi lainnya. Dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam observasi pengujian ini adalah heterogen.

c. Asimetri Informasi (MVBV)

Variabel ini diukur dengan menggunakan rasio *Market to Book Value* (MVBV). Nilai minimum yang diperoleh dari hasil analisis deskriptif ini adalah 0,07 yang berasal dari Multi Prima Sejahtera Tbk.

Sementara untuk nilai maksimum adalah sebesar 2,01 yang dihasilkan dari perusahaan Lippo Karawaci Tbk.

Rata-rata yang didapat pada analisis deskriptif ini adalah sebesar 0,8696. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan tinggi mempunyai kemampuan lebih baik untuk meramal arus kas pada periode mendatang. Karena nilai rata-rata tersebut menunjukkan nilai yang positif, untuk itu pertumbuhan aset pada periode pengamatan cenderung baik. Sementara untuk standar deviasinya menunjukkan nilai sebesar 0,41913 dimana standar deviasi pada variabel ini lebih rendah dari rata-rata nilai nya sebesar 0,8696. Nilai ini mengindikasikan simpangan data pada variabel asimetri informasi relatif baik dan terdapat variasi dalam data penelitian.

d. Manajemen Laba (ML)

Pada variabel manajemen laba ini peneliti menggunakan rasio yang dihasilkan dari pembagian standar deviasi laba operasi dengan standar deviasi arus kas bagian operasi. Nilai minimum dalam variabel ini yaitu 0,06 yang berasal dari perusahaan Agung Podomoro Land Tbk pada tahun 2012. Sedangkan nilai maksimal diperoleh dari perusahaan Duta Anggada Realty Tbk pada tahun 2012 dengan nilai 1,68.

Rata-rata observasi dalam variabel ini adalah sebesar 0,5621. Semakin tinggi nilai yang dihasilkan, perusahaan akan terindikasi melakukan perataan laba yang besar pula. Jadi dapat disimpulkan Agung

Podomoro Land Tbk merupakan perusahaan yang paling rendah melakukan perataan laba, dan Duta Anggada Reality Tbk adalah perusahaan yang paling tinggi melakukan perataan laba. Sementara untuk standar deviasi pada variabel ini adalah sebesar 0,43251. Serupa pada variabel sebelumnya, variabel ini memiliki nilai standar deviasi yang lebih rendah dari nilai rata-ratanya yaitu 0,5621. Nilai ini mengindikasikan simpangan data pada variabel asimetri informasi relatif baik dan terdapat variasi dalam data penelitian.

3. Pengujian Data

a. Uji Multikolonieritas

Dalam pengujian analisis yang menggunakan regresi logistik, uji asumsi klasik tidak perlu dilakukan pengujiannya dikarenakan tidak berbasis *ordinary least square*. Namun, peneliti menggunakan pengujian multikolonieritas dalam penelitian ini untuk memastikan apakah terdapat interkorelasi atau kolonieritas antar variabel bebas didalam model regresi logistik yang dipakai peneliti. Interkorelasi dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Model regresi dapat dikatakan tidak memiliki multikolonieritas apabila nilai VIF lebih besar dari 1 dan lebih kecil atau sama dengan 10, serta untuk nilai *Tolerancenya* lebih kecil atau sama dengan nilai 1. Berikut merupakan hasil dari uji multikolonieritas pada penelitian ini:

Tabel IV.3 Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1	(Constant)	
	SIZE	.760
	MVBV	.745
	ML	.960

Sumber : Output SPSS 24 (2017)

Pada Tabel IV.3 (halaman 58), hasil dari penelitian membuktikan bahwa model regresi yang dilakukan tidak memiliki interkorelasi antar variabel atau tidak mengalami multikolonieritas. Pada kolom *Tolerance*, ketiga variabel bebas masing – masing menunjukkan nilai 0,760 untuk variabel ukuran perusahaan, 0,745 untuk variabel MVBV dan 0,960 untuk variabel manajemen laba. Ketiganya memiliki nilai dibawah 1 dan tidak melewati dari batas. Sedangkan untuk nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) ketiga variabel bebas masing – masing menunjukkan nilai 1,316 untuk variabel ukuran perusahaan, 1,342 untuk variabel MVBV, dan 1,042 untuk variabel manajemen laba. Ketiganya memiliki nilai diatas 1 dan dibawah 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dipakai dalam penelitian ini yang diuji dengan uji multikolonieritas tidak memiliki interkorelasi antar variabel.

b. Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit Test*)

Uji *Overall Model Fit Test* bertujuan untuk menilai apakah model telah fit atau tidak dengan data. Pengujian ini dilakukan dengan

membandingkan nilai antara $-2 \log \text{likelihood}$ pada saat awal atau saat model belum dimasukkan ($\text{block number} = 0$) dengan nilai $-2 \log \text{likelihood}$ pada saat akhir atau model sudah dimasukkan ($\text{block number} = 1$). Pengurangan yang terjadi antara nilai $-2LL$ awal dengan nilai $-2LL$ menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Hasil uji *overall model fit test* pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel IV.4 dan IV.5 yang disajikan dibawah ini:

Tabel IV.4 Hasil Uji Overall Model Fit (Block Number =0)

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	110.279	-1.115
	2	109.900	-1.254
	3	109.900	-1.259
	4	109.900	-1.259

Sumber : Output SPSS 24 (2017)

Tabel IV.4 menunjukkan nilai $-2 \log \text{likelihood}$ sebesar 110,279 pada step 1 dan menurun pada step keempat dengan nilai 109,900. model ini disebut sebagai $\text{block number} = 0$. $\text{Block number} = 0$ dihasilkan saat model belum dimasukkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian.

Tabel IV.5 Hasil Uji Overall Model Fit (Block Number =1)

Iteration		-2 Log likelihood	Constant	Coefficients		
				SIZE	MVBV	ML
Step 1	1	103.121	.692	-.021	-.874	-.819
	2	101.236	1.722	-.044	-1.307	-1.227
	3	101.180	2.041	-.052	-1.401	-1.316

4	101.180	2.056	-.053	-1.404	-1.319
5	101.180	2.056	-.053	-1.404	-1.319

Sumber : Output SPSS 24 (2017)

Tabel IV.5 menunjukkan nilai $-2 \log$ likelihood sebesar 103,121 pada step pertama lalu menurun kembali pada step kedua yaitu sebesar 101,236 dan kemudian menurun kembali pada step ketiga sebesar 101,180. Nilai tersebut terus bertahan hingga step kelima atau step akhir. Hal ini dinamakan *block number = 1*. Penurunan yang terjadi pada nilai $-1 \log$ likelihood pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model regresi sudah sesuai dengan data atau fit.

Tabel IV.6 Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	8.720	3	.033
	Block	8.720	3	.033
	Model	8.720	3	.033

Sumber : Output SPSS 24 (2017)

Tabel IV.6 menunjukkan selisih yang dihasilkan pada *block* awal dan *block* akhir. Dimana saat *block number = 0* variabel independen belum dimasukkan dan *block number = 1* yaitu saat model sudah dimasukkan dengan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini. Nilai selisih yang dihasilkan dari model ini adalah 8,720. Selisih inilah yang biasa disebut dengan *chi-square*. Penurunan pada nilai tersebut menunjukkan bahwa penambahan variabel independen dalam model tersebut dapat mempengaruhi model. Dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan sudah fit.

c. Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test

Kegunaan dalam pengujian kelayakan model atau *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* adalah untuk menguji apakah model yang digunakan sudah sesuai dengan data empiris. Untuk menilai kelayakan pada suatu model, signifikansi yang terdapat pada tabel *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* yaitu nilai yang terdapat pada tabel tersebut. *Goodness of Fit Model* dapat diterima jika nilai signifikansi lebih dari atau sama dengan 0,05. Dimana jika nilai signifikansi kurang dari atau sama dengan 0,05 maka model dikatakan tidak layak, karena tidak dapat memprediksi nilai observasinya.

Sebaliknya, jika nilai signifikansi diatas atau sama dengan 0,05 maka model dikatakan layak dan dapat memprediksi nilai observasinya. Hasil dari *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel IV.7 Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	6.536	8	.587

Sumber : Output SPSS 24 (2017)

Berdasarkan tabel IV.7 yang telah disajikan diatas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari penelitian ini adalah sebesar 0,587 dengan *Chi-Square* sebesar 6,536. Dengan hasil tersebut maka nilai signifikansi sebesar 0,587 dapat diterima karena jauh melebihi dari nilai 0,05. Sehingga model yang digunakan dalam penelitian ini dapat

dikatakan layak dan dapat memprediksikan sampel sesuai dengan populasi yang diteliti.

d. *Cox and Smell R Square dan Nagelkerke R Square*

Pada pengujian ini *Cox and Smell R Square* dan *Nagelkerke R Square* terdapat pada *Psuedo R Square*. Dimana nilai yang dihasilkan pada *Psuedo R Square* akan menunjukkan seberapa jauh model serta variabel dapat mempresentasikan variabel dependen. Nilai dari koefisien determinasi berada pada nilai 0 dan 1, dimana semakin mendekati angka 1, maka diasumsikan semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya.

Berikut merupakan hasil yang diperoleh dari penelitian ini yang disajikan pada Tabel IV.8:

Tabel IV.8 Hasil Uji *Psuedo R Square*

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	101.180 ^a	.080	.123

Sumber : Output SPSS 24 (2017)

Hasil diatas menunjukkan *Psuedo R Square* pada penelitian ini, dimana dapat diketahui bahwa nilai *Cox and Smell R Square* adalah sebesar 0,080 atau 8% dan *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,123 atau 12,3%. Nilai *Nagelkerke R Square* dapat diartikan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model regresi ini dapat menjelaskan 12,3% terhadap variabel dependennya, sementara 87,7%

lainnya dijelaskan oleh faktor lain. Penelitian yang dilakukan oleh Muller, Riedl dan Sellhorn (2008), Quagli dan Avallone (2010), Farahmita dan Siregar (2012), dan Taplin, Yuan dan Brown (2014) menyebutkan faktor-faktor tersebut adalah *financial reporting models*, *proportion shares*, operasi internasional, *reporting transparency*, keuntungan selisih nilai wajar, tingkat hutang, dan *internal executive directors and CEO*.

B. Pengujian Hipotesis

1. Uji Regresi Logistik

Peneliti menggunakan pendekatan metode regresi logistik. Uji regresi logistik bertujuan untuk melihat bagaimana variabel dependen diprediksi dengan menggunakan variabel independennya. Uji regresi logistik digunakan karena dalam penelitian ini, variabel dependennya menggunakan kode 0 (nol) dan 1 (satu). Dimana 0 merupakan perusahaan yang menggunakan model biaya dalam pengungkapan properti investasi, dan 1 merupakan perusahaan yang menggunakan metode nilai wajar. Berikut ini adalah hasil perhitungan regresi logistik:

Tabel IV.9 Uji Regresi Logistik

		B	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
					Lower	Upper
Step 1 ^a	SIZE	-.053	.760	.949	.676	1.331
	MVBV	-1.404	.064	.246	.056	1.083
	ML	-1.319	.048	.267	.072	.990
	Constant	2.056	.666	7.819		

Sumber : Output SPSS 24 (2017)

Berdasarkan tabel IV.9 diatas, maka koefisien logistik yang dihasilkan akan menjadi:

$$\text{Ln} \frac{\text{Prob} (MNW)}{1-\text{Prob} (MB)} = 2,056 - 0,053 \text{ Size} - 1,404 \text{ MVBV} - 1,319 \text{ ML} + e$$

Persamaan regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Konstanta yang memiliki arah positif menunjukkan pengaruh positif variabel independen (ukuran perusahaan, asimetri informasi dan manajemen laba). Bila variabel independen naik atau berpengaruh dalam satu satuan, maka variabel dependen yakni kemungkinan perusahaan memilih metode nilai wajar akan naik.
- b. Koefisien Ukuran Perusahaan (SIZE) memiliki arah yang negatif. Koefisien ini menunjukkan bahwa SIZE memberikan pengaruh negatif terhadap kemungkinan perusahaan memilih metode nilai wajar untuk properti investasi, dimana setiap kenaikan satu satuan ukuran perusahaan meningkat maka kemungkinan perusahaan memilih metode nilai wajar akan menurun satu satuan.
- c. Koefisien Asimetri Informasi (MVBV) memiliki arah yang negatif. Koefisien ini menunjukkan bahwa MVBV memberikan pengaruh negatif terhadap kemungkinan perusahaan memilih metode nilai wajar untuk properti investasi, dimana setiap kenaikan satu satuan asimetri informasi meningkat maka kemungkinan perusahaan memilih metode nilai wajar akan menurun satu satuan.
- d. Koefisien Manajemen Laba memiliki arah yang negatif. Koefisien ini menunjukkan bahwa manajemen laba memberikan pengaruh negatif

terhadap kemungkinan perusahaan memilih metode nilai wajar untuk properti investasi, dimana setiap kenaikan satu satuan manajemen laba meningkat maka kemungkinan perusahaan memilih metode nilai wajar akan menurun satu satuan.

2. Uji Hipotesis

1. Pengujian Hipotesis 1

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan memilih metode nilai wajar untuk properti investasi. Berdasarkan tabel IV.9 (halaman 64) hasil uji hipotesis, ukuran perusahaan menghasilkan nilai probabilitas (signifikansi) sebesar 0,760. Nilai signifikansi ini jauh lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05 atau 5%. Sehingga, kesimpulan pada pengujian hipotesis 1 ini bahwa ukuran perusahaan **tidak berpengaruh** terhadap kemungkinan perusahaan memilih metode nilai wajar untuk properti investasi.

2. Pengujian Hipotesis 2

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah bahwa asimetri informasi berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan memilih metode nilai wajar untuk properti investasi. Berdasarkan tabel IV.9 (halaman 64) hasil uji hipotesis, asimetri informasi menghasilkan nilai probabilitas (signifikansi) sebesar 0,064. Nilai signifikansi ini jauh lebih besar dari

tingkat signifikansi sebesar 0,05 atau 5%. Sehingga, kesimpulan pada pengujian hipotesis 2 ini bahwa asimetri informasi **tidak berpengaruh** terhadap kemungkinan perusahaan memilih metode nilai wajar untuk properti investasi.

3. Pengujian Hipotesis 3

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan memilih metode nilai wajar untuk properti investasi. Berdasarkan tabel IV.9 (halaman 64) hasil uji hipotesis, manajemen laba menghasilkan nilai probabilitas (signifikansi) sebesar 0,048. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05 atau 5%. Sehingga, kesimpulan pada pengujian hipotesis 3 ini bahwa manajemen laba **berpengaruh** terhadap kemungkinan perusahaan memilih metode nilai wajar untuk properti investasi.

C. Pembahasan

Penelitian ini menguji pengaruh ukuran perusahaan, asimetri informasi, dan manajemen laba terhadap kemungkinan perusahaan memilih metode nilai wajar untuk properti investasi. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan dan asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan memilih metode nilai wajar untuk properti investasi, sedangkan manajemen laba

berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan perusahaan memilih metode nilai wajar untuk properti investasi.

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kemungkinan Perusahaan Memilih Metode Nilai Wajar untuk Properti Investasi

Hasil pengujian hipotesis pada tabel IV.9 (halaman 64) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki signifikansi jauh diatas 0,05 yaitu sebesar 0,760. Dari hasil tersebut, maka dapat disimpulkan jika tidak terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap kemungkinan perusahaan memilih metode nilai wajar. Untuk itu hipotesis satu ditolak.

Berdasarkan teori yang terdapat dalam *political cost hypothesis* yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman dalam Scott (2006) bahwa perusahaan akan menghindar dari kemungkinan penentuan metode akuntansi yang menaikkan laba. Tingginya laba akan berdampak pada meningkatnya ukuran perusahaan. Untuk itu ukuran perusahaan memiliki hubungan yang negatif dalam kemungkinan perusahaan memilih metode nilai wajar untuk properti investasi. Namun hal ini tidak sejalan dengan hasil yang didapat pada penelitian ini, bahwa tidak terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap kemungkinan perusahaan memilih metode nilai wajar untuk properti investasi.

Tabel IV.10 Pembuktian Hipotesis I

NAMA PERUSAHAAN	TAHUN	TOTAL ASET	METODE AKUNTANSI
Clipan Finance Indonesia Tbk.	2014	Rp 6,641,042,830,000	Model Biaya
	2015	Rp 6,646,671,927,244	Metode Nilai Wajar
Timah (Persero)	2012	Rp 6,101,007,000,000	Model Biaya

Tbk.	2013	Rp 7,883,294,000,000	Model Biaya
	2014	Rp 9,752,477,000,000	Metode Nilai Wajar

Sumber : Data Diolah oleh Peneliti, 2017

Sebagai contoh Clipan Finance Indonesia Tbk dan Timah (Persero) Tbk adalah perusahaan yang memiliki total aset diatas rata-rata dalam observasi yang diuji. Clipan Finance Indonesia Tbk pada tahun 2014 memiliki total aset sebesar Rp 6.641.042.830.000,- dan masih menggunakan model biaya, namun pada 2015 perusahaan tersebut memiliki total aset Rp 6.646.671.927.244,- dan memilih untuk menggunakan metode nilai wajar. Clipan Finance Indonesia Tbk mengubah metode akuntansi untuk properti investasi pada bulan Oktober 2015 dan diterapkan secara prospektif. Timah (Persero) Tbk juga memilih untuk merubah metode akuntansi untuk properti investasi menggunakan metode nilai wajar di tahun 2014. Pada tahun 2012 dan 2013 perusahaan ini memiliki total aset Rp 6.101.007.000.000,- dan Rp 7.883.294.000.000,- dengan menggunakan model biaya. Di tahun 2014 total aset perusahaan ini naik menjadi sejumlah Rp 9.752.477.000.000,- namun perusahaan memilih untuk beralih pada metode nilai wajar. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak sejalan dengan *political cost hypothesis*.

Di Indonesia, biaya politis yang diukur dengan Ln total aset ternyata tidak bisa menjelaskan pengaruh yang signifikan terhadap kemungkinan perusahaan memilih metode nilai wajar untuk properti investasi. Namun dalam penelitian lain, variabel ini diuji pada negara-negara besar seperti di Eropa dengan menggunakan proksi yang sama

memberikan pengaruh yang signifikan. Perbedaan ini terjadi karena karakteristik bursa efek yang berbeda. Di Indonesia, mungkin biaya politis tidak hanya bisa dilihat dengan Ln total aset.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ukuran perusahaan selain total aset adalah kapitalisasi pasar. Di Indonesia, kapitalisasi pasar lebih dipercaya dibandingkan total aset karena semakin besar kapitalisasi pasar yang didapat pada suatu perusahaan akan menunjukkan ukuran perusahaannya secara lebih riil. Untuk itu total aset dalam penelitian ini belum bisa menunjukkan pengaruh terhadap kemungkinan perusahaan memilih metode nilai wajar untuk properti investasi.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Farahmita dan Siregar (2012) yang mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan memilih metode nilai wajar untuk properti investasi. Sedangkan hasil penelitian Quagli dan Avallone (2010) menunjukkan hasil yang berbeda, bahwa semakin besar ukuran perusahaan akan mendorong untuk tidak memilih metode nilai wajar yang sejalan dengan *political cost hypothesis* yaitu penghindaran dari regulator.

2. Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Kemungkinan Perusahaan Memilih Metode Nilai Wajar untuk Properti Investasi

Pada hipotesis kedua asimetri informasi memiliki signifikansi diatas 0,05 yaitu 0,064. Dari hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa

tidak dapat pengaruh simetri informasi terhadap kemungkinan perusahaan memilih metode nilai wajar, sehingga hipotesis dua ditolak.

Semakin tinggi tingkat asimetri informasi, perusahaan akan memilih metode akuntansi yang dapat menunjukkan *true value* kepada masyarakat. Hal ini diperlukan untuk membuat masyarakat meyakini laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan dapat menjelaskan nilai perusahaan menjadi lebih riil termasuk dengan pemilihan metode akuntansi yang sesuai. Dengan menggunakan metode nilai wajar, properti investasi dalam laporan keuangan akan dilaporkan sesuai dengan nilai wajarnya. Hal ini mendukung dalam menunjukkan *true value* perusahaan. Untuk itu, seharusnya terdapat pengaruh positif asimetri informasi terhadap kemungkinan perusahaan memilih metode nilai wajar untuk properti investasi.

Namun, pada pengujian ini asimetri informasi tidak menunjukkan pengaruh pada kemungkinan perusahaan memilih metode nilai wajar untuk properti investasi. Asimetri informasi yang diukur dengan rasio *Market to Book Value* (MVBV) ternyata tidak dapat memberikan pengaruh signifikansi. Rumus dari *Market to Book Value* (MVBV) adalah nilai pasar dibagi dengan nilai buku. Jika nilai buku lebih besar dari nilai pasar artinya pasar menghargai suatu perusahaan lebih rendah dari nilai bersihnya. Hal ini bisa saja disebabkan oleh hilangnya kepercayaan pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan arus kasnya. Jika nilai pasar lebih tinggi dari nilai buku, artinya pasar melihat

bahwa laba yang diramalkan di masa yang akan datang akan terlihat baik. Namun jika nilai pasar sangat jauh besar perbandingannya dari nilai buku tidak menutup kemungkinan perusahaan akan melakukan revaluasi aset dan memilih metode nilai wajar dalam pengungkapan metode nilai wajar untuk properti investasi agar mencerminkan besaran jaminan yang akan didapat oleh pemegang saham apabila perusahaan dilikuidasi.

Nilai saham yang ada di Indonesia tidak bisa menjelaskan nilai perusahaan yang sebenarnya. Karena *Market to Book Value* (MVBV) merupakan estimasi informasi dalam menunjukkan kesempatan berinvestasi. Perusahaan yang memiliki kemampuan untuk memprediksi arus kas di masa yang akan datang cenderung memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi.

Sebagai contoh, perusahaan Lippo Karawaci Tbk merupakan perusahaan yang memiliki rasio *Market to Book Value* (MVBV) terbesar dalam penelitian ini yaitu sebesar 2,01% ditahun 2012 dan menggunakan model biaya. Namun perusahaan yang memiliki rasio *Market to Book Value* (MVBV) dibawah 1 rata-rata menggunakan metode nilai wajar seperti Asuransi Bintang Tbk, Asuransi Dayin Mitra Tbk, Equity Development Investment Tbk, Indospring Tbk, dan Lippo General Insurance Tbk. Perusahaan – perusahaan tersebut walaupun memiliki *Market to Book Value* (MVBV) yang terbilang rendah namun memilih untuk menggunakan metode nilai wajar. Jadi dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat asimetri informasi yang rendah juga

membutuhkan untuk menunjukkan *true value* kepada masyarakat tidak hanya perusahaan yang memiliki tingkat asimetri informasi yang tinggi. Bahkan dalam penelitian ini terbukti bahwa perusahaan yang memiliki tingkat asimetri informasi yang tinggi justru banyak yang menggunakan model biaya dalam memilih metode akuntansinya.

Selain diukur dengan *Market to Book Value* (MVBV) untuk melihat asimetri informasi, terdapat *Earning per Share* (EPS) yang juga bisa melihat asimetri informasi. Dan menurut peneliti, *Earning per Share* (EPS) lebih bisa menunjukkan bagaimana *true value* suatu perusahaan, karena perusahaan yang ingin menunjukkan *true value* adalah perusahaan yang memiliki tanggungjawab yang besar kepada pihak eksternal seperti investor. Investor akan tertarik untuk melihat nilai rasio *Earning per Share* (EPS) yang dapat dihasilkan. Semakin tinggi nilai *Earning per Share* (EPS) maka harga saham juga akan meningkat, karena semakin banyak investor yang ingin menanamkan modalnya. Namun selain itu, *Earning per Share* (EPS) bisa juga digunakan sebagai mengevaluasi saham perusahaan.

Penelitian ini didukung oleh Farahmita dan Siregar (2012) dimana asimetri informasi memberikan pengaruh terhadap kemungkinan perusahaan memilih metode nilai wajar namun dengan tingkat signifikansi 10%. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan Muller, Riedl dan Sellhorn (2008) yang menyatakan perusahaan yang memilih metode nilai wajar lebih dimungkinkan untuk memiliki kepemilikan yang luas dan

tersebar sedangkan perusahaan yang hanya memiliki kepemilikan yang terkonsentrasi tidak terlalu bergantung pada pelaporan nilai wajar untuk mengurangi asimetri informasi. Selain itu Quagli dan Avallone (2010) juga mengungkapkan perusahaan yang bertujuan untuk menunjukkan *true value* perusahaan akan memilih metode nilai wajar.

3. Pengaruh Manajemen Laba terhadap Kemungkinan Perusahaan Memilih Metode Nilai Wajar untuk Properti Investasi

Hipotesis ketiga menunjukkan bahwa manajemen laba memberikan pengaruh yang negatif terhadap kemungkinan perusahaan memilih metode nilai wajar untuk properti investasi. Hasil yang didapat untuk variabel ini memiliki signifikansi yaitu 0,048. Dari hasil tersebut, maka dapat disimpulkan jika hipotesis tiga diterima.

Laba merupakan bagian dari laporan keuangan yang paling krusial. Angka inilah yang akan menentukan bagaimana paradigma masyarakat tentang perusahaan. Laba yang besar akan membentuk paradigma yang baik dimasyarakat. Hal ini yang mendorong manajemen untuk mencari cara bagaimana paradigma itu tetap bertahan, dan hal yang paling mungkin dilakukan adalah dengan membuat laba menjadi baik dan stabil dengan melakukan perataan laba. Namun didalam beberapa kasus, perusahaan dengan tindak oportunistik manajemen yang cenderung tinggi memiliki keleluasaan dalam membuat laba menjadi lebih rendah atau lebih

tinggi dengan tujuan untuk menghindar dari pajak dan menaikkan kompensasi karyawan.

Manajemen akan memilih menggunakan metode akuntansi yang konservatif karena hal ini memungkinkan manajemen untuk melakukan permainan laba, dan dalam pengungkapan metode akuntansi untuk properti investasi model biaya merupakan metode akuntansi konservatif. Untuk itu, tindak oportunistik manajemen diungkapkan oleh perataan laba memiliki hubungan negatif dengan pilihan metode nilai wajar. Semakin tinggi perusahaan melakukan manajemen laba akan kecil kemungkinan perusahaan memilih metode nilai wajar untuk properti investasi. Hasil dari penelitian ini mendukung dengan teori yang dipaparkan. Kecenderungan pemilihan metode akuntansi model biaya, masih menjadi pilihan untuk perusahaan, dimana model biaya akan memiliki beban yang lebih sedikit sehingga, manajer dapat mudah melakukan perataan laba. Di Indonesia perusahaan masih lebih menyukai model biaya dibanding metode nilai wajar. Perataan laba yang dilakukan tidak lain untuk menghindari pajak yang besar dan menambah kompensasi karyawan.

Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil yang menunjukkan Duta Anggada Realty Tbk merupakan perusahaan yang memiliki rasio perataan laba terbesar dalam penelitian ini yaitu 1,69 menggunakan model biaya untuk metode akuntansinya. Perusahaan lainnya adalah Kedaung Indah Can Tbk yang juga memiliki rasio perataan laba diatas satu yaitu 1,20 dan juga menggunakan model biaya untuk metode akuntansinya.

Penelitian yang mendukung pada penelitian ini adalah Quagli dan Avalone (2010) serta Taplin, Yuan dan Brown (2014). Dimana oportunis manajemen diungkapkan oleh perataan laba berhubungan negatif dengan pilihan nilai wajar.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemungkinan perusahaan memilih metode nilai wajar untuk properti investasi pada seluruh perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data pada penelitian ini didapatkan dari observasi selama 4 tahun dari tahun 2012-2015. Dengan digunakannya *purposive sampling*, dari 93 perusahaan yang tercatat memiliki properti investasi, hanya 26 perusahaan yang memenuhi kriteria dalam 4 tahun penelitian. Sehingga total observasi yang diteliti berjumlah 104.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan mengacu pada perusahaan serta tujuan penelitian, kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel ukuran perusahaan yang ditransformasi menjadi Ln terbukti tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemungkinan perusahaan memilih metode nilai wajar untuk properti investasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan bukan menjadi faktor utama yang memungkinkan perusahaan memilih metode nilai wajar untuk properti investasi.
2. Variabel asimetri informasi terbukti tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemungkinan perusahaan memilih metode nilai wajar

untuk properti investasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat asimetri informasi suatu perusahaan bukan menjadi faktor utama yang memungkinkan perusahaan memilih metode nilai wajar untuk properti investasi.

3. Variabel manajemen laba terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemungkinan perusahaan memilih metode nilai wajar untuk properti investasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi perusahaan yang melakukan manajemen laba, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan memilih metode nilai wajar untuk properti investasi.

B. Implikasi

Hasil temuan dalam penelitian ini membuktikan bahwa semakin tinggi perusahaan yang melakukan manajemen laba, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan memilih metode nilai wajar untuk properti investasi. Sementara ukuran perusahaan dan asimetri informasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemungkinan perusahaan memilih metode nilai wajar untuk properti investasi. Adapun implikasi dari penelitian ini adalah:

1. Manajemen laba yang erat dikaitkan dengan perataan laba terbukti menjadi faktor yang mempengaruhi kecilnya kemungkinan perusahaan memilih metode nilai wajar untuk properti investasi. Sebesar 78% perusahaan pada penelitian ini masih menggunakan model biaya dalam memilih metode akuntansinya. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat

oportunis manajemen masih tinggi diterapkan di Indonesia. Oportunis manajemen terbukti meningkatkan kinerja dengan cara memilih metode biaya karena metode biaya merupakan metode yang konservatif. Manajemen cenderung melakukan manajemen laba agar laba tidak menjadi berfluktuasi sehingga perusahaan dapat terhindar dari besaran pajak yang akan dibayarkan. Dengan tingginya pengaruh tindak oportunis manajemen, diharapkan pemerintah dapat memberikan pengertian kepada perusahaan bahwa tidak selamanya manajemen laba itu memberikan dampak positif. Karena di sisi lain, tindak oportunis manajemen ini memperkecil pendapatan negara dari pajak perusahaan sehingga membuat negara menjadi merugi. Dan hal ini membuktikan bahwa PSAK No. 13 yang memberikan alternatif metode akuntansi yaitu metode nilai wajar belum berjalan dengan baik dalam penerapannya, terbukti dengan masih lebih banyak perusahaan yang menggunakan model biaya untuk pengukuran properti investasinya.

C. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, maka saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut:

1. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat memasukkan faktor-faktor lain yang dianggap dapat memberikan pengaruh kemungkinan perusahaan memilih metode nilai wajar untuk properti investasi seperti *financial reporting models*, *proportion shares*, operasi internasional, *reporting*

transparency, keuntungan selisih nilai wajar, tingkat hutang, dan *internal exective directors and CEO*.

2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti bukan hanya perusahaan yang di Indonesia saja, melainkan perusahaan yang ada di lain negara guna memperkaya sampel.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan proksi lain agar hasil dari penelitian selanjutnya dapat memberikan hasil yang lebih heterogen dan dijadikan pembandingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ball, R., Kothari, S. P. dan Robin, A. 2000. *The Effect of International Institutional Factors on Properties of Accounting Earnings*. Journal of Accounting and Economics, 29, pp. 1–51.
- Burgstahler, D. C., Hail, L. dan Leuz, C. 2006. *The Importance of Reporting Incentives: Earnings Management in European Private and Public Firms*. The Accounting Review, 81(5), pp. 983–1016.
- Barlev, Benzion dan Haddad, Joshua Rene. 2003. *Fair Value Accounting and The Management of The Firm*. Critical Perspectives on Accounting. 14, 383–415.
- Blackwell, David., Lester Dubins. 1962. *Merging of Opinions With Increasing Information*. Institute of Mathematical Statistics is Collaborating With Jstor To Digitize, Preserve, And Extend Access to The Annals of Mathematical Statistics.
- Danbolt, J dan Rees, W. 2008. *An Experiment in Fair Value Accounting: UK Investment Vehicle*. European Accounting Review, 17(2), pp. 271–303.
- Dietrich, J Richard., Marry S Harris, et all. 2001. *The Reliability of Investment Property Fair Value Estimates*. Journal of Accounting and Economics, 30. 125-158.
- Farahmita, Aria dan Siregar, Sylvia Veronica. 2012. *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kemungkinan Perusahaan Memilih Metode Nilai Wajar Untuk Properti Investasi*. ResearchGate.
- Ghozali, Imam. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit – Undip.

- Handayani, RR Sri dan Agustono, Dwi Rachadi. 2009. *Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol. 11, no.1, hal. 33-36.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2011. PSAK 13: Properti Investasi.
- Khomsatun, Siti. 2016. *Penerapan Pengukuran Nilai Wajar PSAK-Konvergensi IFRS dan Dampaknya pad Pilihan Kebijakan Akuntansi di Indonesia*. JRAK Vol. 4, no.2, hal. 1-21.
- Leuz, C, Nanda, D dan Wysocki, PD. 2003. *Earnings Management and Investor Protection: An International Comparison*, Journal of Financial Economics Vol. 69, no.3, pp. 505-527.
- Muller, K, Riedl, E dan Sellhorn, T. 2010, *Mandatory Fair Value Accounting and Information Asymmetry: Evidence from the European Real Estate Industry*, Management Science, 57, 1138–1153
- Quagli, A dan Avallone, F. 2010. *Fair Value or Cost Model? Drivers of Choice for IAS 40 in the Real Estate Industry*, European Accounting Review Vol. 19, No.3, 461 – 493.
- Sari, Nieken Herma dan Nurmala, A. 2014. *Revenue Discretionary Model Pengukuran Manajemen Laba: Berdasarkan Sektor Industri Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*, Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol. 16, No. 1, 43 – 51.
- Scott, William R. 2006. *Financial Accounting Theory: Fourth Edition*. Toronto: Prentice Hall.
- Shanklin, Stephen B., Hunter, Debra R., dan Ehlen, Craig R. 2011. *A Retrospective View of The IFRS' Conceptual Path and Treatment of Fair Value Measurements in Financial Reporting*, Journal of Business and Economics Research, Vol. 9, No.3.

- Sonbay, Yolinda Yanti. 2010. *Perbandingan Biaya Historis dan Nilai Wajar. Kajian Akuntansi*, ISSN: 1979 4886.
- Sumodiningrat, Gunawan. 2007. *Ekonometrika Pengantar*. Yogyakarta: BPFE
- Sukendar, Heri W. 2012. *Konsep Nilai Wajar (Fair Value) Dalam Standar Akuntansi Berbasis IFRS di Indonesia Apa dan Bagaimana?*, Binus Business Review. Vol. 3 No. 1 93-106
- Taplin, Ross., Wei Yuan, et all. 2014. *The Use of Fair Value and Historical Cost Accounting for Investment Properties in China*. Australasian Accounting, Business and Finance Journal. Vol. 8 Issue 1, Article 6.
- Wassilah. 2005. *Hubungan Antara Informasi Asimetri dan Praktek Perataan Laba di Indonesia*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia. Vol. 2, No. 1.
- Watts, R & Zimmerman, JL. 1978. *Towards a Positive Theory of the Determination of Accounting Standards*. Accounting Review, Vol. 51, No. 1, pp. 112-134.
- Watts, R & Zimmerman, JL. 1990. *Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective*. The Accounting Review, Vol. 65, No. 1, pp. 131-156.
- Yamin, et al. 2011. *Regresi dan Korelasi dalam Genggaman Anda*. Jakarta: Salemba Empat.

<http://idx.co.id/>

LAMPIRAN

Lampiran 1

Daftar Perusahaan Sampel Penelitian dan Metode Akuntansi

NO	KODE SAHAM	NAMA EMITEN	METODE YANG DIGUNAKAN
1	ABDA	ABDA Asuransi Bina Dana Arta Tbk.	Nilai Wajar
2	ADHI	Adhi Karya (Persero) Tbk.	Model Biaya
3	APLN	Agung Podomoro Land Tbk.	Model Biaya
4	APOL	Arpeni Pratama Ocean Line Tbk.	Model Biaya
5	ASBI	Asuransi Bintang Tbk.	Nilai Wajar
6	ASDM	Asuransi Dayin Mitra Tbk.	Nilai Wajar
7	ASII	Astra International Tbk.	Nilai Wajar
8	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk.	Model Biaya
9	AUTO	Astra Otoparts Tbk.	Nilai Wajar
10	BMTR	Global Mediacom Tbk.	Peralihan dari Model Biaya ke Nilai Wajar di Tahun 2015
11	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk.	Model Biaya
12	CFIN	Clipan Finance Indonesia Tbk.	Peralihan dari Model Biaya ke Nilai Wajar di Tahun 2015
13	CTRA	Ciputra Development Tbk.	Model Biaya
14	CTTH	Citatah Tbk.	Model Biaya
15	DART	Duta Anggada Realty Tbk.	Model Biaya
16	DILD	Intiland Development Tbk.	Model Biaya
17	DUTI	Duta Pertiwi Tbk.	Model Biaya
18	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk.	Model Biaya
19	GEMA	Gema Grahasarana Tbk.	Model Biaya
20	GSMF	Equity Development Investment Tbk.	Nilai Wajar
21	GWSA	Greenwood Sejahtera Tbk.	Peralihan dari Model Biaya ke Nilai Wajar di Tahun 2015

22	HERO	Hero Supermarket Tbk.	Model Biaya
23	IBST	Inti Bangun Sejahtera Tbk.	Nilai Wajar
24	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk.	Model Biaya
25	INDS	Indospring Tbk.	Nilai Wajar
26	INTP	Indocement Tunggal Prakasa Tbk.	Model Biaya
27	JIHD	Jakarta International Hotels Tbk.	Model Biaya
28	JPRS	Jaya Pari Steel Tbk.	Model Biaya
29	JRPT	Jaya Real Property Tbk.	Model Biaya
30	JSPT	Jakarta Setiabudi Internasional Tbk.	Model Biaya
31	KICI	Kedaung Indah Can Tbk.	Model Biaya
32	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk.	Model Biaya
33	LPCK	Lippo Cikarang Tbk.	Model Biaya
34	LPGI	Lippo General Insurance Tbk.	Nilai Wajar
35	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk.	Model Biaya
36	LPKR	Lippo Karawaci Tbk.	Model Biaya
37	LPLI	Star Pacific Tbk.	Model Biaya
38	LTLS	Lautan Luas Tbk.	Model Biaya
39	MAPI	Mitra Adiperkasa Tbk.	Model Biaya
40	META	Nusantara Infrastructure Tbk.	Nilai Wajar
41	MITI	Mitra Investindo Tbk.	Model Biaya
42	MKPI	Metropolitan Kentjana Tbk.	Model Biaya
43	MTLA	Metropolitan Land Tbk.	Model Biaya
44	NIRO	Nirvana Development Tbk.	Model Biaya
45	OMRE	Indonesia Prima Property Tbk.	Model Biaya
46	PDES	Destinasi Tirta Nusantara Tbk.	Model Biaya
47	PTPP	PP (Persero) Tbk.	Model Biaya
48	PWON	Pakuwon Jati Tbk.	Model Biaya
49	SCBD	Danayasa Arthatama Tbk.	Model Biaya
50	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.	Model Biaya
51	SMMA	Sinarmas Multiartha Tbk.	Model Biaya
52	SMRA	Summarecon Agung Tbk.	Model Biaya
53	SSIA	Surya Semesta Internusa Tbk.	Model Biaya
54	SUPR	Solusi Tunas Pratama Tbk.	Nilai Wajar
55	TBIG	Tower Bersama Infrastructure Tbk.	Nilai Wajar

56	TINS	Timah (Persero) Tbk.	Peralihan dari Model Biaya ke Nilai Wajar di Tahun 2014
57	TOTL	Total Bangun Persada Tbk.	Model Biaya
58	TURI	Tunas Ridean Tbk.	Model Biaya
59	UNTR	United Tractors Tbk.	Nilai Wajar

Keterangan : Kolom yang diarsir merupakan perusahaan yang memiliki data outlier

Lampiran 2

Perhitungan Variabel Total Aset

KODE SAHAM	TAHUN	TOTAL ASET	LN TOTAL ASET
ABDA	2012	Rp1,796,429,549,000	28.21682223
	2013	Rp2,153,350,059,000	28.39804591
	2014	Rp2,681,037,810,000	28.61722508
	2015	Rp2,846,759,759,000	28.67720254
ADHI	2012	Rp7,872,073,635,468	29.69434263
	2013	Rp9,720,961,764,422	29.90530568
	2014	Rp10,458,881,684,274	29.97847266
	2015	Rp16,761,063,514,879	30.45007966
APLN	2012	Rp15,195,642,352,000	30.35202982
	2013	Rp19,679,908,990,000	30.61061938
	2014	Rp23,686,158,211,000	30.79591195
	2015	Rp24,559,174,988,000	30.83210663
APOL	2012	Rp3,008,036,943,936	28.7323088
	2013	Rp2,577,573,874,479	28.57786971
	2014	Rp1,858,190,988,862	28.25062454
	2015	Rp1,600,998,030,575	28.10164832
ASBI	2012	Rp369,709,147,000	26.63598244
	2013	Rp398,947,898,000	26.71209666
	2014	Rp439,681,392,000	26.80931619
	2015	Rp494,002,999,000	26.92580742
ASDM	2012	Rp996,178,690,000	27.62719249
	2013	Rp1,099,220,176,000	27.72562211
	2014	Rp1,353,902,235,000	27.93401208
	2015	Rp1,464,530,018,000	28.0125555
ASII	2012	Rp182,274,000,000,000	32.83653217
	2013	Rp213,994,000,000,000	32.99696909
	2014	Rp236,029,000,000,000	33.09497579
	2015	Rp245,435,000,000,000	33.13405326
ASRI	2012	Rp10,946,417,244,000	30.02403333
	2013	Rp14,428,082,567,000	30.3001976

	2014	Rp16,924,366,954,000	30.45977553
	2015	Rp18,709,870,126,000	30.56007231
AUTO	2012	Rp8,881,642,000,000	29.81500757
	2013	Rp12,617,678,000,000	30.16611996
	2014	Rp14,380,926,000,000	30.29692386
	2015	Rp14,339,110,000,000	30.29401189
BMTR	2012	Rp19,995,526,000,000	30.62652966
	2013	Rp21,069,471,000,000	30.67884624
	2014	Rp25,365,211,000,000	30.86439971
	2015	Rp26,492,179,000,000	30.90787067
BSDE	2012	Rp16,756,718,027,575	30.44982037
	2013	Rp22,572,159,491,478	30.74773838
	2014	Rp28,134,725,397,393	30.96802571
	2015	Rp36,022,148,489,646	31.2151551
CFIN	2012	Rp4,853,634,854,000	29.21074899
	2013	Rp6,074,469,071,000	29.43511571
	2014	Rp6,641,042,830,000	29.52429012
	2015	Rp6,646,671,927,000	29.52513738
CTRA	2012	Rp15,023,391,727,244	30.34062955
	2013	Rp20,114,871,381,857	30.63248053
	2014	Rp23,283,477,620,916	30.77876511
	2015	Rp26,258,718,560,250	30.89901919
CTTH	2012	Rp261,438,526,210	26.28946501
	2013	Rp326,960,068,946	26.51310389
	2014	Rp366,053,299,896	26.62604479
	2015	Rp605,667,034,867	27.12959622
DART	2012	Rp4,293,161,447,000	29.08804451
	2013	Rp4,768,449,638,000	29.19304234
	2014	Rp5,114,273,658,000	29.2630565
	2015	Rp5,739,863,241,000	29.3784565
DILD	2012	Rp6,091,751,240,542	29.43795672
	2013	Rp7,526,470,401,005	29.64944731
	2014	Rp9,004,884,010,541	29.82878821
	2015	Rp10,288,572,076,882	29.96205489
DUTI	2012	Rp6,592,254,980,112	29.51691659
	2013	Rp7,473,596,509,666	29.64239746

	2014	Rp8,024,311,044,118	29.71349693
	2015	Rp9,014,911,216,451	29.82990112
GDST	2012	Rp1,163,971,056,842	27.7828586
	2013	Rp1,191,496,619,152	27.8062313
	2014	Rp1,354,622,569,945	27.93454399
	2015	Rp1,183,934,183,257	27.79986406
GEMA	2012	Rp428,881,106,063	26.78444558
	2013	Rp377,603,940,826	26.65711171
	2014	Rp420,613,021,533	26.76497906
	2015	Rp447,899,389,368	26.82783447
GSMF	2012	Rp3,381,958,806,000	28.84947619
	2013	Rp3,758,346,101,000	28.95500011
	2014	Rp4,309,373,183,000	29.09181358
	2015	Rp4,280,652,363,000	29.08512654
GWSA	2012	Rp2,074,853,325,402	28.36091158
	2013	Rp2,045,701,784,445	28.34676202
	2014	Rp2,292,661,995,500	28.4607347
	2015	Rp6,805,277,762,308	29.54871957
HERO	2012	Rp5,276,736,000,000	29.29432884
	2013	Rp7,758,303,000,000	29.67978474
	2014	Rp8,295,642,000,000	29.74675143
	2015	Rp8,042,797,000,000	29.71579802
IBST	2012	Rp2,155,203,153,294	28.39890611
	2013	Rp2,801,815,792,192	28.66128882
	2014	Rp3,843,661,562,262	28.97744656
	2015	Rp4,177,279,955,791	29.06068142
INAI	2012	Rp612,224,219,835	27.14036442
	2013	Rp765,881,409,376	27.36429318
	2014	Rp897,281,657,710	27.52263565
	2015	Rp1,330,259,296,537	27.916395
INDS	2012	Rp1,664,779,358,215	28.14071371
	2013	Rp2,196,518,364,473	28.41789466
	2014	Rp2,282,666,078,493	28.45636521
	2015	Rp1,553,928,346,219	28.07180726
INTP	2012	Rp22,755,160,000,000	30.75581305
	2013	Rp26,607,241,000,000	30.91220451

	2014	Rp28,884,973,000,000	30.99434261
	2015	Rp27,638,360,000,000	30.95022578
JIHD	2012	Rp4,454,535,086,000	29.12494381
	2013	Rp6,463,220,155,000	29.49714879
	2014	Rp6,484,787,205,000	29.50048012
	2015	Rp6,470,222,705,000	29.49823165
JPRS	2012	Rp398,606,524,648	26.71124061
	2013	Rp376,540,741,943	26.65429209
	2014	Rp370,967,708,751	26.63938086
	2015	Rp363,265,042,157	26.61839855
JRPT	2012	Rp4,998,260,900,000	29.24011115
	2013	Rp6,163,177,866,000	29.44961365
	2014	Rp6,684,262,908,000	29.53077706
	2015	Rp7,578,101,438,000	29.65628381
JSPT	2012	Rp3,308,945,278,758	28.82765061
	2013	Rp3,428,702,485,089	28.86320302
	2014	Rp3,575,786,663,963	28.90520631
	2015	Rp3,671,502,471,000	28.93162209
KICI	2012	Rp94,955,970,131	25.27667915
	2013	Rp98,295,722,100	25.31124634
	2014	Rp96,745,744,221	25.29535218
	2015	Rp133,831,888,816	25.61985029
KIJA	2012	Rp7,077,817,870,077	29.58798677
	2013	Rp8,255,167,231,158	29.74186045
	2014	Rp8,505,270,447,485	29.77170714
	2015	Rp9,740,694,660,705	29.90733355
LPCK	2012	Rp2,832,000,551,101	28.67200449
	2013	Rp3,854,166,345,345	28.98017585
	2014	Rp4,309,824,234,265	29.09191824
	2015	Rp5,476,757,336,509	29.33153431
LPGI	2012	Rp1,447,602,269,215	28.0009297
	2013	Rp1,712,065,603,832	28.16872171
	2014	Rp2,188,478,244,910	28.41422755
	2015	Rp2,228,730,234,130	28.43245314
LPIN	2012	Rp172,268,827,993	25.87232205
	2013	Rp196,390,816,224	26.00337247

	2014	Rp185,595,748,325	25.94683675
	2015	Rp324,054,785,283	26.50417843
LPKR	2012	Rp24,869,295,733,093	30.84465506
	2013	Rp31,300,362,430,266	31.07465079
	2014	Rp37,761,220,693,695	31.26230378
	2015	Rp41,326,558,178,049	31.35252646
LPLI	2012	Rp1,590,431,000,000	28.09502616
	2013	Rp1,870,675,000,000	28.25732044
	2014	Rp2,491,626,000,000	28.54395663
	2015	Rp2,443,149,000,000	28.5243089
LTLS	2012	Rp4,054,774,000,000	29.03091607
	2013	Rp4,532,035,000,000	29.14219218
	2014	Rp4,668,574,000,000	29.17187479
	2015	Rp5,393,330,000,000	29.31618412
MAPI	2012	Rp5,990,586,903,000	29.4212105
	2013	Rp7,808,299,570,000	29.68620833
	2014	Rp8,686,174,538,000	29.79275374
	2015	Rp9,482,934,568,000	29.88051494
META	2012	Rp2,019,527,729,661	28.3338848
	2013	Rp2,579,581,758,462	28.57864839
	2014	Rp4,074,896,999,371	29.03586659
	2015	Rp4,840,194,316,894	29.20797598
MITI	2012	Rp148,540,732,335	25.72412505
	2013	Rp156,993,369,479	25.77946941
	2014	Rp362,678,809,663	26.61678346
	2015	Rp248,928,487,814	26.24043149
MKPI	2012	Rp2,553,203,639,852	28.56837002
	2013	Rp2,838,815,438,871	28.67440798
	2014	Rp4,316,214,269,222	29.09339981
	2015	Rp5,709,371,372,467	29.37313004
MTLA	2012	Rp2,015,753,149,000	28.33201401
	2013	Rp2,834,484,171,000	28.67288109
	2014	Rp3,250,717,743,000	28.80989693
	2015	Rp3,620,742,578,000	28.91770025
NIRO	2012	Rp2,710,016,957,154	28.62797601
	2013	Rp2,955,009,137,912	28.71452286

	2014	Rp3,037,200,775,668	28.74195741
	2015	Rp3,141,665,656,854	28.77577424
OMRE	2012	Rp774,036,052,884	27.37488429
	2013	Rp822,190,160,767	27.43523754
	2014	Rp815,338,709,481	27.42686946
	2015	Rp819,722,919,219	27.43223222
PDES	2012	Rp229,669,131,539	26.15990555
	2013	Rp294,545,992,078	26.408701
	2014	Rp334,953,230,301	26.53725675
	2015	Rp393,901,425,249	26.69936653
PTPP	2012	Rp8,550,850,524,674	29.77705187
	2013	Rp12,415,669,401,062	30.14998045
	2014	Rp14,611,864,850,970	30.31285498
	2015	Rp19,128,811,782,419	30.58221678
PWON	2012	Rp7,565,819,916,000	29.65466184
	2013	Rp9,298,245,408,000	29.86084683
	2014	Rp16,770,742,538,000	30.45065697
	2015	Rp18,778,122,467,000	30.56371361
SCBD	2012	Rp3,558,903,785,000	28.90047369
	2013	Rp5,550,429,288,000	29.34489639
	2014	Rp5,569,183,172,000	29.34826951
	2015	Rp5,566,425,030,000	29.34777414
SMGR	2012	Rp26,579,083,786,000	30.9111457
	2013	Rp30,792,884,092,000	31.05830474
	2014	Rp34,314,666,027,000	31.16659396
	2015	Rp38,153,118,932,000	31.27262862
SMMA	2012	Rp48,792,770,000,000	31.51860326
	2013	Rp47,780,692,000,000	31.49764274
	2014	Rp53,820,063,000,000	31.61666743
	2015	Rp56,778,071,000,000	31.67017129
SMRA	2012	Rp10,876,386,685,000	30.0176152
	2013	Rp13,659,136,825,000	30.24542978
	2014	Rp15,379,478,994,000	30.3640552
	2015	Rp18,758,262,022,000	30.56265541
SSIA	2012	Rp4,854,633,414,808	29.21095471
	2013	Rp5,814,435,113,331	29.39136475

	2014	Rp5,993,078,090,189	29.42162627
	2015	Rp6,463,923,464,990	29.4972576
SUPR	2012	Rp3,881,997,389,399	28.98737093
	2013	Rp6,310,872,548,093	29.47329506
	2014	Rp12,894,699,893,195	30.18783748
	2015	Rp13,738,747,000,000	30.2512412
TBIG	2012	Rp14,317,483,000,000	30.29250249
	2013	Rp18,719,211,000,000	30.56057144
	2014	Rp22,034,082,000,000	30.72361155
	2015	Rp22,799,671,000,000	30.75776722
TINS	2012	Rp6,101,007,000,000	29.43947496
	2013	Rp7,883,294,000,000	29.69576695
	2014	Rp9,752,477,000,000	29.90854242
	2015	Rp9,279,683,000,000	29.8588485
TOTL	2012	Rp2,064,069,415,848	28.35570059
	2013	Rp2,226,418,477,000	28.43141535
	2014	Rp2,483,746,395,000	28.54078918
	2015	Rp2,846,152,620,000	28.67698924
TURI	2012	Rp3,312,385,000,000	28.82868959
	2013	Rp3,465,316,000,000	28.87382494
	2014	Rp3,962,895,000,000	29.00799593
	2015	Rp4,361,587,000,000	29.1038571
UNTR	2012	Rp50,300,633,000,000	31.54903878
	2013	Rp57,362,244,000,000	31.68040743
	2014	Rp60,292,031,000,000	31.73022106
	2015	Rp61,715,399,000,000	31.75355459

Keterangan : Kolom yang diarsir merupakan perusahaan yang memiliki data outlier

Lampiran 3

Perhitungan Variabel *Market to Book Value*

KODE SAHAM	TAHUN	JUMLAH EKUITAS	JUMLAH LEMBAR SAHAM YANG BEREDAR	NILAI BUKU PER LEMBAR SAHAM (JUMLAH EKUITAS / JUMLAH LEMBAR SAHAM YANG BEREDAR)	NILAI PASAR	MARKET TO BOOK VALUE (NILAI PASAR / NILAI BUKU PER LEMBAR SAHAM)
ABDA	2012	Rp621,459,239,000	620,806,680	Rp1,001	Rp1,830	1.83
	2013	Rp816,313,353,000	620,806,680	Rp1,315	Rp4,250	3.23
	2014	Rp1,219,614,964,000	620,806,680	Rp1,965	Rp6,250	3.18
	2015	Rp1,222,400,733,000	620,806,680	Rp1,969	Rp7,975	4.05
ADHI	2012	Rp1,180,918,969,692	1,801,320,000	Rp656	Rp1,760	2.68
	2013	Rp1,548,462,792,571	1,801,320,000	Rp860	Rp1,510	1.76
	2014	Rp1,751,543,349,644	1,801,320,000	Rp972	Rp3,480	3.58
	2015	Rp5,162,131,796,836	3,560,849,376	Rp1,450	Rp2,140	1.48
APLN	2012	Rp6,348,903,770,000	20,500,900,000	Rp310	Rp370	1.19
	2013	Rp7,212,683,391,000	20,500,900,000	Rp352	Rp215	0.61

	2014	Rp8,462,884,365,000	20,500,900,000	Rp413	Rp335	0.81
	2015	Rp9,072,668,928,000	20,500,900,000	Rp443	Rp334	0.75
APOL	2012	Rp2,913,312,359,162	8,670,479,000	Rp336	Rp50	0.15
	2013	Rp4,154,532,072,780	8,670,479,000	Rp479	Rp50	0.10
	2014	Rp4,171,863,249,993	8,670,479,000	Rp481	Rp77	0.16
	2015	Rp5,129,082,990,217	8,670,479,000	Rp592	Rp58	0.10
ASBI	2012	Rp118,715,868,000	174,193,236	Rp682	Rp490	0.72
	2013	Rp128,043,912,000	174,193,236	Rp735	Rp485	0.66
	2014	Rp137,620,135,000	174,193,236	Rp790	Rp950	1.20
	2015	Rp160,705,086,000	174,193,236	Rp923	Rp440	0.48
ASDM	2012	Rp175,251,480,000	192,000,000	Rp913	Rp740	0.81
	2013	Rp197,761,186,000	192,000,000	Rp1,030	Rp660	0.64
	2014	Rp224,949,711,000	192,000,000	Rp1,172	Rp1,150	0.98
	2015	Rp246,906,068,000	192,000,000	Rp1,286	Rp1,145	0.89
ASII	2012	Rp89,814,000,000,000	40,483,553,140	Rp2,219	Rp7,600	3.43
	2013	Rp106,188,000,000,000	40,483,553,140	Rp2,623	Rp6,800	2.59
	2014	Rp120,324,000,000,000	40,483,553,140	Rp2,972	Rp7,425	2.50
	2015	Rp126,533,000,000,000	40,483,553,140	Rp3,126	Rp6,000	1.92
ASRI	2012	Rp4,731,874,734,000	19,649,411,888	Rp241	Rp600	2.49
	2013	Rp5,331,784,694,000	19,649,411,888	Rp271	Rp430	1.58
	2014	Rp6,371,193,934,000	19,649,411,888	Rp324	Rp560	1.73
	2015	Rp6,602,409,662,000	19,649,411,888	Rp336	Rp343	1.02

AUTO	2012	Rp5,485,099,000,000	3,855,786,400	Rp1,423	Rp3,700	2.60
	2013	Rp9,558,754,000,000	3,855,786,400	Rp2,479	Rp3,650	1.47
	2014	Rp10,136,557,000,000	3,855,786,400	Rp2,629	Rp4,200	1.60
	2015	Rp10,143,426,000,000	4,819,733,000	Rp2,105	Rp1,600	0.76
BMTR	2012	Rp14,295,756,000,000	13,967,961,050	Rp1,023	Rp2,400	2.34
	2013	Rp13,353,037,000,000	14,052,702,050	Rp950	Rp1,900	2.00
	2014	Rp15,874,525,000,000	14,198,613,922	Rp1,118	Rp1,425	1.27
	2015	Rp15,294,612,000,000	14,198,613,922	Rp1,077	Rp1,100	1.02
BSDE	2012	Rp10,531,704,399,283	17,496,996,592	Rp602	Rp1,110	1.84
	2013	Rp13,415,298,266,907	17,496,996,592	Rp767	Rp1,290	1.68
	2014	Rp18,473,430,005,417	18,371,846,392	Rp1,006	Rp1,805	1.80
	2015	Rp22,096,690,483,336	19,246,696,192	Rp1,148	Rp1,800	1.57
CFIN	2012	Rp2,449,892,498,000	3,774,796,768	Rp649	Rp405	0.62
	2013	Rp2,764,830,522,000	3,774,797,417	Rp732	Rp400	0.55
	2014	Rp3,256,724,193,000	3,984,520,457	Rp817	Rp439	0.54
	2015	Rp3,598,928,108,000	3,984,520,457	Rp903	Rp275	0.30
CTRA	2012	Rp8,480,744,962,252	15,165,815,994	Rp559	Rp800	1.43
	2013	Rp9,765,513,089,701	15,165,815,994	Rp644	Rp750	1.16
	2014	Rp11,421,370,771,998	15,165,815,994	Rp753	Rp1,250	1.66
	2015	Rp13,050,221,279,907	15,330,659,837	Rp851	Rp1,460	1.72
CTTH	2012	Rp78,751,784,810	1,230,839,821	Rp64	Rp58	0.91
	2013	Rp79,235,864,586	1,230,839,821	Rp64	Rp64	0.99

	2014	Rp80,250,182,724	1,230,839,821	Rp65	Rp67	1.03
	2015	Rp288,987,797,127	1,230,839,821	Rp235	Rp56	0.24
DART	2012	Rp2,837,716,716,000	3,141,390,962	Rp903	Rp710	0.79
	2013	Rp2,926,677,760,000	3,141,390,962	Rp932	Rp445	0.48
	2014	Rp3,246,828,439,000	3,141,390,962	Rp1,034	Rp680	0.66
	2015	Rp3,428,403,826,000	3,141,390,962	Rp1,091	Rp420	0.38
DILD	2012	Rp3,950,935,407,032	10,365,854,185	Rp381	Rp335	0.88
	2013	Rp4,096,044,505,121	10,365,854,185	Rp395	Rp315	0.80
	2014	Rp4,470,166,548,979	10,365,854,185	Rp431	Rp650	1.51
	2015	Rp4,770,828,683,560	10,365,854,185	Rp460	Rp489	1.06
DUTI	2012	Rp5,155,715,817,772	1,850,000,000	Rp2,787	Rp3,050	1.09
	2013	Rp6,045,051,979,678	1,850,000,000	Rp3,268	Rp4,475	1.37
	2014	Rp6,248,417,595,733	1,850,000,000	Rp3,378	Rp4,880	1.44
	2015	Rp6,831,058,072,602	1,850,000,000	Rp3,692	Rp6,400	1.73
GDST	2012	Rp792,924,462,467	8,200,000,000	Rp97	Rp108	1.12
	2013	Rp884,412,519,018	8,200,000,000	Rp108	Rp86	0.80
	2014	Rp870,447,715,291	8,200,000,000	Rp106	Rp103	0.97
	2015	Rp804,409,999,977	8,200,000,000	Rp98	Rp59	0.60
GEMA	2012	Rp142,073,886,068	320,000,000	Rp444	Rp395	0.89
	2013	Rp150,661,179,797	320,000,000	Rp471	Rp470	1.00
	2014	Rp166,375,888,797	320,000,000	Rp520	Rp395	0.76
	2015	Rp188,172,274,177	320,000,000	Rp588	Rp328	0.56

GSMF	2012	Rp713,036,559,000	5,226,336,198	Rp136	Rp178	1.30
	2013	Rp823,362,253,000	5,226,336,198	Rp158	Rp96	0.61
	2014	Rp913,074,820,000	5,226,336,198	Rp175	Rp94	0.54
	2015	Rp982,813,324,000	5,226,336,198	Rp188	Rp107	0.57
GWSA	2012	Rp1,650,407,037,159	7,800,760,000	Rp212	Rp230	1.09
	2013	Rp1,794,767,347,615	7,800,760,000	Rp230	Rp159	0.69
	2014	Rp1,971,453,625,511	7,800,760,000	Rp253	Rp174	0.69
	2015	Rp6,268,945,784,180	7,800,760,000	Rp804	Rp123	0.15
HERO	2012	Rp1,657,729,000,000	3,294,200,000	Rp503	Rp4,325	8.59
	2013	Rp5,355,569,000,000	4,183,634,000	Rp1,280	Rp2,425	1.89
	2014	Rp5,453,820,000,000	4,183,634,000	Rp1,304	Rp2,380	1.83
	2015	Rp5,214,378,000,000	4,183,634,000	Rp1,246	Rp1,150	0.92
IBST	2012	Rp1,248,145,534,353	1,028,313,400	Rp1,214	Rp5,500	4.53
	2013	Rp2,099,784,827,224	1,143,073,400	Rp1,837	Rp5,700	3.10
	2014	Rp3,042,001,917,230	1,350,904,927	Rp2,252	Rp3,000	1.33
	2015	Rp2,980,994,228,983	1,350,904,927	Rp2,207	Rp1,900	0.86
INAI	2012	Rp129,218,262,395	158,400,000	Rp816	Rp450	0.55
	2013	Rp126,317,803,126	158,400,000	Rp797	Rp600	0.75
	2014	Rp145,842,103,885	316,800,000	Rp460	Rp350	0.76
	2015	Rp239,820,902,657	316,800,000	Rp757	Rp405	0.53
INDS	2012	Rp1,136,572,861,829	315,000,000	Rp3,608	Rp4,200	1.16
	2013	Rp1,752,865,614,508	525,000,000	Rp3,339	Rp2,675	0.80

	2014	Rp1,828,318,551,877	656,249,710	Rp2,786	Rp1,600	0.57
	2015	Rp1,919,038,917,988	656,249,710	Rp2,924	Rp350	0.12
INTP	2012	Rp19,418,738,000,000	3,681,231,699	Rp5,275	Rp22,450	4.26
	2013	Rp22,977,687,000,000	3,681,231,699	Rp6,242	Rp20,000	3.20
	2014	Rp24,784,801,000,000	3,681,231,699	Rp6,733	Rp25,000	3.71
	2015	Rp23,865,950,000,000	3,681,231,699	Rp6,483	Rp22,325	3.44
JIHD	2012	Rp3,378,474,599,000	2,329,040,482	Rp1,451	Rp700	0.48
	2013	Rp5,028,451,051,000	2,329,040,482	Rp2,159	Rp1,330	0.62
	2014	Rp4,686,390,819,000	2,329,040,482	Rp2,012	Rp1,050	0.52
	2015	Rp4,449,796,747,000	2,329,040,482	Rp1,911	Rp585	0.31
JPRS	2012	Rp347,509,005,210	750,000,000	Rp463	Rp330	0.71
	2013	Rp362,521,534,151	750,000,000	Rp483	Rp270	0.56
	2014	Rp355,632,864,298	750,000,000	Rp474	Rp242	0.51
	2015	Rp332,459,030,450	750,000,000	Rp443	Rp120	0.27
JRPT	2012	Rp2,221,428,882,000	2,750,000,000	Rp808	Rp3,100	3.84
	2013	Rp2,683,647,514,000	13,750,000,000	Rp195	Rp800	4.10
	2014	Rp3,201,931,306,000	13,750,000,000	Rp233	Rp1,040	4.47
	2015	Rp4,140,931,140,000	13,750,000,000	Rp301	Rp745	2.47
JSPT	2012	Rp1,808,926,532,833	2,318,736,000	Rp780	Rp750	0.96
	2013	Rp2,035,995,898,048	2,318,736,000	Rp878	Rp750	0.85
	2014	Rp2,307,749,188,616	2,318,736,000	Rp995	Rp750	0.75
	2015	Rp2,470,388,015,000	2,318,736,000	Rp1,065	Rp935	0.88

KICI	2012	Rp66,557,077,885	138,000,000	Rp482	Rp270	0.56
	2013	Rp73,976,578,603	138,000,000	Rp536	Rp270	0.50
	2014	Rp78,680,086,844	138,000,000	Rp570	Rp268	0.47
	2015	Rp93,371,607,348	138,000,000	Rp677	Rp250	0.37
KIJA	2012	Rp3,975,401,188,706	19,816,894,728	Rp201	Rp200	1.00
	2013	Rp4,186,031,873,203	20,121,371,043	Rp208	Rp193	0.93
	2014	Rp4,661,836,413,817	20,235,279,075	Rp230	Rp295	1.28
	2015	Rp4,977,754,270,587	20,662,178,685	Rp241	Rp247	1.03
LPCK	2012	Rp1,228,469,148,847	696,000,000	Rp1,765	Rp3,225	1.83
	2013	Rp1,819,086,078,988	696,000,000	Rp2,614	Rp4,875	1.87
	2014	Rp2,671,459,587,885	696,000,000	Rp3,838	Rp10,400	2.71
	2015	Rp3,633,295,768,357	696,000,000	Rp5,220	Rp7,250	1.39
LPGI	2012	Rp999,681,950,768	150,000,000	Rp6,665	Rp1,990	0.30
	2013	Rp1,088,177,561,406	150,000,000	Rp7,255	Rp3,275	0.45
	2014	Rp1,324,996,014,972	150,000,000	Rp8,833	Rp4,800	0.54
	2015	Rp1,275,724,557,576	150,000,000	Rp8,505	Rp5,250	0.62
LPIN	2012	Rp134,855,613,501	21,250,000	Rp6,346	Rp7,650	1.21
	2013	Rp143,410,609,857	21,250,000	Rp6,749	Rp500	0.07
	2014	Rp139,279,961,392	21,250,000	Rp6,554	Rp6,200	0.95
	2015	Rp116,490,714,202	21,250,000	Rp5,482	Rp5,375	0.98
LPKR	2012	Rp11,470,106,390,475	23,077,689,619	Rp497	Rp1,000	2.01
	2013	Rp14,177,573,305,225	23,077,689,619	Rp614	Rp910	1.48

	2014	Rp17,646,449,043,205	23,077,689,619	Rp765	Rp1,020	1.33
	2015	Rp18,916,764,558,342	23,077,689,619	Rp820	Rp1,035	1.26
LPLI	2012	Rp1,505,330,000,000	1,170,432,803	Rp1,286	Rp275	0.21
	2013	Rp1,789,123,000,000	1,170,432,803	Rp1,529	Rp480	0.31
	2014	Rp2,393,482,000,000	1,170,432,803	Rp2,045	Rp600	0.29
	2015	Rp2,099,659,000,000	1,170,432,803	Rp1,794	Rp180	0.10
LTLS	2012	Rp1,133,547,000,000	780,000,000	Rp1,453	Rp740	0.51
	2013	Rp1,390,195,000,000	780,000,000	Rp1,782	Rp720	0.40
	2014	Rp1,557,515,000,000	1,560,000,000	Rp998	Rp1,800	1.80
	2015	Rp1,619,620,000,000	1,560,000,000	Rp1,038	Rp500	0.48
MAPI	2012	Rp2,172,675,170,000	1,660,000,000	Rp1,309	Rp6,650	5.08
	2013	Rp2,427,883,906,000	1,660,000,000	Rp1,463	Rp5,500	3.76
	2014	Rp2,609,438,590,000	1,660,000,000	Rp1,572	Rp5,075	3.23
	2015	Rp2,974,910,568,000	1,660,000,000	Rp1,792	Rp3,795	2.12
META	2012	Rp1,048,194,300,261	13,694,289,959	Rp77	Rp184	2.40
	2013	Rp1,756,404,158,550	15,235,671,880	Rp115	Rp255	2.21
	2014	Rp2,365,272,914,818	15,235,671,880	Rp155	Rp201	1.29
	2015	Rp2,604,489,511,322	15,235,671,880	Rp171	Rp74	0.43
MITI	2012	Rp94,809,733,218	2,566,456,000	Rp37	Rp83	2.25
	2013	Rp111,563,686,751	2,566,456,000	Rp43	Rp75	1.73
	2014	Rp273,779,890,951	1,283,228,000	Rp213	Rp185	0.87
	2015	Rp110,913,528,478	1,283,228,000	Rp86	Rp124	1.43

MKPI	2012	Rp1,709,523,427,398	948,194,000	Rp1,803	Rp3,900	2.16
	2013	Rp1,918,709,023,847	948,194,000	Rp2,024	Rp9,500	4.69
	2014	Rp2,161,794,247,668	948,194,000	Rp2,280	Rp15,300	6.71
	2015	Rp2,829,195,478,600	948,194,000	Rp2,984	Rp16,875	5.66
MTLA	2012	Rp1,553,819,608,000	7,579,333,000	Rp205	Rp540	2.63
	2013	Rp1,764,755,309,000	7,579,333,000	Rp233	Rp380	1.63
	2014	Rp2,037,136,276,000	7,579,333,000	Rp269	Rp445	1.66
	2015	Rp2,213,216,725,000	7,655,126,330	Rp289	Rp215	0.74
NIRO	2012	Rp1,839,864,084,902	18,000,000,000	Rp102	Rp245	2.40
	2013	Rp1,850,290,760,045	18,026,774,000	Rp103	Rp265	2.58
	2014	Rp1,740,261,427,890	18,029,794,000	Rp97	Rp186	1.93
	2015	Rp2,758,476,858,152	22,198,871,804	Rp124	Rp109	0.88
OMRE	2012	Rp542,202,166,599	1,745,000,000	Rp311	Rp335	1.08
	2013	Rp538,222,950,032	1,745,000,000	Rp308	Rp340	1.10
	2014	Rp645,279,764,601	1,745,000,000	Rp370	Rp340	0.92
	2015	Rp649,976,385,582	1,745,000,000	Rp372	Rp300	0.81
PDES	2012	Rp137,336,599,059	715,000,000	Rp192	Rp160	0.83
	2013	Rp159,256,402,555	715,000,000	Rp223	Rp136	0.61
	2014	Rp172,045,710,651	715,000,000	Rp241	Rp184	0.76
	2015	Rp178,349,170,589	715,000,000	Rp249	Rp160	0.64
PTPP	2012	Rp1,655,849,031,797	4,842,436,500	Rp342	Rp830	2.43
	2013	Rp1,984,747,306,312	4,842,436,500	Rp410	Rp1,160	2.83

	2014	Rp2,390,270,175,491	4,842,436,500	Rp494	Rp3,575	7.24
	2015	Rp5,119,072,234,163	4,842,436,500	Rp1,057	Rp3,875	3.67
PWON	2012	Rp3,134,535,549,000	48,159,602,400	Rp65	Rp225	3.46
	2013	Rp4,102,508,882,000	48,159,602,400	Rp85	Rp270	3.17
	2014	Rp8,283,070,780,000	48,159,602,400	Rp172	Rp515	2.99
	2015	Rp9,455,055,977,000	48,159,602,400	Rp196	Rp496	2.53
SCBD	2012	Rp2,656,550,312,000	3,322,092,000	Rp800	Rp830	1.04
	2013	Rp4,295,173,259,000	3,322,092,000	Rp1,293	Rp2,700	2.09
	2014	Rp3,947,960,279,000	3,322,092,000	Rp1,188	Rp2,000	1.68
	2015	Rp3,779,254,627,000	3,322,092,000	Rp1,138	Rp1,695	1.49
SMGR	2012	Rp18,164,854,648,000	5,931,520,000	Rp3,062	Rp15,850	5.18
	2013	Rp21,803,975,875,000	5,931,520,000	Rp3,676	Rp14,150	3.85
	2014	Rp25,002,451,936,000	5,931,520,000	Rp4,215	Rp16,200	3.84
	2015	Rp27,440,798,401,000	5,931,520,000	Rp4,626	Rp11,400	2.46
SMMA	2012	Rp16,255,679,000,000	6,235,933,276	Rp2,607	Rp4,575	1.76
	2013	Rp17,126,152,000,000	6,237,808,717	Rp2,746	Rp3,300	1.20
	2014	Rp18,821,116,000,000	6,237,808,717	Rp3,017	Rp3,655	1.21
	2015	Rp18,375,954,000,000	6,237,808,717	Rp2,946	Rp5,050	1.71
SMRA	2012	Rp3,815,399,858,000	7,213,390,840	Rp529	Rp1,900	3.59
	2013	Rp4,657,666,667,000	14,426,781,680	Rp323	Rp780	2.42
	2014	Rp5,992,636,444,000	14,426,781,680	Rp415	Rp1,520	3.66
	2015	Rp7,529,749,914,000	14,426,781,680	Rp522	Rp1,650	3.16

SSIA	2012	Rp1,669,629,132,601	4,705,249,440	Rp355	Rp1,080	3.04
	2013	Rp2,611,774,171,861	4,705,249,440	Rp555	Rp560	1.01
	2014	Rp3,038,873,238,290	4,705,249,440	Rp646	Rp1,070	1.66
	2015	Rp3,337,999,551,548	4,705,249,440	Rp709	Rp715	1.01
SUPR	2012	Rp1,720,551,160,587	735,000,000	Rp2,341	Rp5,000	2.14
	2013	Rp2,292,372,696,265	794,289,548	Rp2,886	Rp8,150	2.82
	2014	Rp1,861,316,791,921	794,363,481	Rp2,343	Rp7,700	3.29
	2015	Rp4,814,536,000,000	1,137,579,698	Rp4,232	Rp8,400	1.98
TBIG	2012	Rp4,245,393,000,000	4,796,526,199	Rp885	Rp5,700	6.44
	2013	Rp4,114,039,000,000	4,796,526,199	Rp858	Rp5,800	6.76
	2014	Rp4,141,029,000,000	4,796,526,199	Rp863	Rp9,700	11.24
	2015	Rp1,590,796,000,000	4,796,526,199	Rp332	Rp5,875	17.71
TINS	2012	Rp4,558,200,000,000	5,033,020,000	Rp906	Rp1,540	1.70
	2013	Rp4,892,110,000,000	5,033,020,000	Rp972	Rp1,600	1.65
	2014	Rp5,608,242,000,000	7,447,753,454	Rp753	Rp1,230	1.63
	2015	Rp5,371,068,000,000	7,447,753,454	Rp721	Rp505	0.70
TOTL	2012	Rp705,837,057,796	3,410,000,000	Rp207	Rp900	4.35
	2013	Rp818,990,410,000	3,410,000,000	Rp240	Rp500	2.08
	2014	Rp799,234,813,000	3,410,000,000	Rp234	Rp1,120	4.78
	2015	Rp866,314,623,000	3,410,000,000	Rp254	Rp615	2.42
TURI	2012	Rp1,768,299,000,000	5,580,000,000	Rp317	Rp930	2.93
	2013	Rp1,987,162,000,000	5,580,000,000	Rp356	Rp530	1.49

	2014	Rp2,153,243,000,000	5,580,000,000	Rp386	Rp605	1.57
	2015	Rp2,380,116,000,000	5,580,000,000	Rp427	Rp600	1.41
UNTR	2012	Rp32,300,557,000,000	3,730,135,136	Rp8,659	Rp19,700	2.27
	2013	Rp35,648,898,000,000	3,730,135,136	Rp9,557	Rp19,000	1.99
	2014	Rp38,576,734,000,000	3,730,135,136	Rp10,342	Rp17,350	1.68
	2015	Rp39,250,325,000,000	3,730,135,136	Rp10,522	Rp16,950	1.61

Keterangan : Kolom yang diarsir merupakan perusahaan yang memiliki data outlier

Lampiran 4

Perhitungan Variabel Manajemen Laba

KODE SAHAM	TAHUN	LABA OPERASI	ARUS KAS OPERASI	STD. LABA OPERASI	STD. ARUS KAS OPERASI	MANAJEMEN LABA (STD. LABA OPERASI / STD. ARUS KAS OPERASI)
ABDA	2012	Rp135,976,184,000	Rp152,055,633,000	60,298,824,091	73,422,772,418	0.82125507
	2013	Rp176,774,929,000	Rp291,321,866,000			
	2014	Rp188,679,069,000	Rp225,949,122,000			
	2015	Rp278,975,994,000	Rp130,278,791,000			
ADHI	2012	Rp423,315,053,973	Rp241,231,698,167	146,229,702,345	680,209,866,663	0.214977332
	2013	Rp714,437,913,454	Rp562,062,507,571			
	2014	Rp594,552,644,540	-Rp978,231,044,800			
	2015	Rp746,091,097,180	Rp241,052,341,639			
APLN	2012	Rp1,097,546,731,000	Rp1,212,098,318,000	56,257,321,769	869,959,634,988	0.064666589
	2013	Rp1,177,175,519,000	Rp1,489,047,912,000			
	2014	Rp1,229,697,293,000	Rp621,187,784,000			
	2015	Rp1,138,920,945,000	-Rp474,735,310,000			

APOL	2012	-Rp703,101,345,915	-Rp375,951,886,799	433,303,269,192	207,448,717,651	2.088724742
	2013	-Rp947,126,766,364	-Rp454,455,815,260			
	2014	Rp31,322,281,013	-Rp105,746,227,441			
	2015	-Rp783,198,182,402	-Rp24,114,285,602			
ASBI	2012	Rp32,626,446,000	Rp47,438,543,000	8,333,545,611	18,161,157,811	0.458866428
	2013	Rp23,490,618,000	Rp23,054,686,000			
	2014	Rp14,132,720,000	Rp5,671,237,000			
	2015	Rp30,471,312,000	Rp13,329,332,000			
ASDM	2012	Rp34,795,607,000	Rp67,776,647,000	10,658,761,012	48,050,986,030	0.2218219
	2013	Rp37,174,837,000	-Rp19,356,903,000			
	2014	Rp44,342,034,000	Rp46,597,304,000			
	2015	Rp58,483,416,000	-Rp29,389,724,000			
ASII	2012	Rp27,898,000,000,000	Rp8,932,000,000,000	3,987,026,241,449	7,542,298,207,443	0.528622196
	2013	Rp27,523,000,000,000	Rp21,250,000,000,000			
	2014	Rp27,352,000,000,000	Rp14,963,000,000,000			
	2015	Rp19,630,000,000,000	Rp26,290,000,000,000			
ASRI	2012	Rp1,344,194,587,000	Rp2,030,764,133,000	289,051,139,136	922,455,612,669	0.313349645
	2013	Rp1,081,775,829,000	Rp2,337,050,459,000			
	2014	Rp1,385,766,654,000	Rp653,035,948,000			

	2015	Rp758,957,294,000	Rp552,017,180,000			
AUTO	2012	Rp1,263,368,000,000	Rp537,785,000,000	396,923,628,233	246,210,251,507	1.612132825
	2013	Rp1,268,604,000,000	Rp551,756,000,000			
	2014	Rp1,108,055,000,000	Rp264,565,000,000			
	2015	Rp433,596,000,000	Rp866,768,000,000			
BMTR	2012	Rp2,561,391,000,000	Rp1,702,349,000,000	815,151,732,459	326,166,000,975	2.499192834
	2013	Rp1,511,463,000,000	Rp1,559,337,000,000			
	2014	Rp1,917,547,000,000	Rp1,545,216,000,000			
	2015	Rp614,618,000,000	Rp2,238,999,000,000			
BSDE	2012	Rp1,696,563,824,942	Rp222,677,916,607	1,134,091,409,026	295,071,699,311	3.843443514
	2013	Rp3,278,954,399,964	Rp548,881,192,619			
	2014	Rp4,306,325,501,113	Rp126,342,552,051			
	2015	Rp2,362,081,922,633	-Rp167,069,726,926			
CFIN	2012	Rp436,911,906,000	Rp349,720,010,000	63,218,871,852	578,337,742,941	0.109311337
	2013	Rp506,713,573,000	-Rp761,945,039,000			
	2014	Rp526,604,240,000	-Rp141,948,757,000			
	2015	Rp389,728,278,000	Rp529,679,012,000			
CTRA	2012	Rp1,029,410,856,133	Rp1,728,003,003,225	532,322,706,307	740,702,573,144	0.59572284
	2013	Rp1,709,491,785,185	Rp308,069,121,746			
	2014	Rp2,147,368,416,388	Rp1,989,104,868,881			
	2015	Rp2,164,680,750,172	Rp1,452,270,017,886			
CTTH	2012	Rp3,198,037,734	Rp10,058,369,233	1,467,238,056	15,213,094,309	0.096445735

	2013	Rp1,925,897,934	Rp5,873,952,115			
	2014	Rp644,290,370	-Rp21,291,126,837			
	2015	Rp3,987,537,336	-Rp14,163,710,004			
DART	2012	Rp240,034,830,000	Rp90,161,315,000	127,283,229,490	75,547,458,485	1.684811535
	2013	Rp241,451,997,000	-Rp85,544,196,000			
	2014	Rp495,117,812,000	Rp51,009,384,000			
	2015	Rp240,176,803,000	Rp6,717,789,000			
DILD	2012	Rp276,240,213,661	Rp176,531,408,127	103,298,761,546	646,389,575,714	0.15980883
	2013	Rp403,749,214,301	Rp220,231,834,305			
	2014	Rp528,467,561,379	-Rp737,126,509,346			
	2015	Rp419,201,384,730	-Rp1,057,949,545,935			
DUTI	2012	Rp704,688,528,748	Rp613,665,489,784	84,392,204,193	181,213,703,389	0.465705422
	2013	Rp854,167,951,046	Rp257,459,202,436			
	2014	Rp801,116,897,865	Rp269,660,839,437			
	2015	Rp671,879,833,281	Rp529,593,180,350			
GDST	2012	Rp61,789,063,883	Rp370,214,801,681	86,145,566,448	169,236,672,518	0.509024227
	2013	Rp121,585,402,332	Rp192,924,779,196			
	2014	-Rp18,918,134,245	Rp220,244,499,811			
	2015	-Rp73,346,098,878	-Rp39,316,274,672			
GEMA	2012	Rp44,390,829,970	Rp15,820,299,859	6,253,835,691	4,621,764,089	1.353127414
	2013	Rp33,393,745,010	Rp16,071,176,645			
	2014	Rp32,203,936,217	Rp7,522,403,005			

	2015	Rp30,658,311,155	Rp8,412,296,213			
GSMF	2012	Rp84,898,211,000	-Rp17,992,020,000	13,773,621,623	123,257,747,413	0.111746498
	2013	Rp103,859,011,000	-Rp218,674,316,000			
	2014	Rp115,906,169,000	-Rp81,850,166,000			
	2015	Rp111,909,805,000	Rp74,763,863,000			
GWSA	2012	Rp474,288,895,097	Rp185,573,400,207	518,443,201,687	182,848,550,757	2.835369488
	2013	Rp154,311,440,690	-Rp63,376,730,735			
	2014	Rp189,284,579,927	-Rp257,726,788,804			
	2015	Rp1,269,114,136,974	-Rp90,584,303,847			
HERO	2012	Rp401,567,000,000	Rp559,711,000,000	395,553,865,284	371,095,364,158	1.065908937
	2013	Rp790,193,000,000	Rp100,581,000,000			
	2014	Rp41,961,000,000	-Rp117,685,000,000			
	2015	-Rp91,184,000,000	Rp662,579,000,000			
IBST	2012	Rp600,953,684,259	Rp157,489,461,319	249,226,947,172	101,188,169,770	2.463004793
	2013	Rp822,811,707,548	Rp401,523,281,959			
	2014	Rp243,984,487,296	Rp241,939,143,570			
	2015	Rp410,868,435,469	Rp266,821,154,499			
INAI	2012	Rp30,344,473,204	-Rp99,406,551,083	18,768,402,259	85,577,780,910	0.219313963
	2013	Rp11,361,992,726	Rp77,754,740,234			
	2014	Rp32,752,754,293	Rp81,915,088,114			
	2015	Rp57,114,061,880	Rp47,011,856,454			
INDS	2012	Rp180,798,243,861	Rp104,473,676,638	87,059,766,719	83,422,345,681	1.043602479

	2013	Rp184,580,057,733	Rp255,755,973,870			
	2014	Rp167,540,182,130	Rp65,911,208,643			
	2015	Rp4,134,206,595	Rp110,641,662,962			
INTP	2012	Rp6,239,550,000,000	Rp5,674,822,000,000	502,711,025,994	257,513,253,379	1.952175352
	2013	Rp6,595,154,000,000	Rp5,419,268,000,000			
	2014	Rp6,789,602,000,000	Rp5,344,607,000,000			
	2015	Rp5,645,111,000,000	Rp5,049,117,000,000			
JIHD	2012	Rp126,188,201,000	Rp311,445,955,000	878,267,726,223	605,533,950,622	1.450402121
	2013	Rp1,919,521,894,000	Rp1,451,077,829,000			
	2014	Rp235,943,275,000	Rp74,678,512,000			
	2015	Rp135,283,567,000	Rp462,219,278,000			
JPRS	2012	Rp12,283,454,627	-Rp10,271,380,072	20,506,477,762	63,751,421,255	0.321663068
	2013	Rp18,337,547,841	Rp78,622,516,794			
	2014	-Rp8,111,189,456	-Rp76,997,875,467			
	2015	-Rp26,702,065,911	-Rp4,506,620,797			
JRPT	2012	Rp491,372,623,000	Rp283,290,266,000	177,290,064,497	124,472,612,592	1.424329905
	2013	Rp631,664,497,000	Rp352,184,687,000			
	2014	Rp822,596,711,000	Rp113,990,308,000			
	2015	Rp876,618,269,000	Rp101,804,634,000			
JSPT	2012	Rp283,263,226,494	Rp269,058,256,514	54,095,156,503	70,010,787,985	0.772668871
	2013	Rp287,603,535,500	Rp305,065,366,366			
	2014	Rp392,010,873,848	Rp274,033,053,259			

	2015	Rp281,010,399,000	Rp146,370,761,000			
KICI	2012	Rp3,079,969,405	Rp248,174,673	3,371,572,996	2,831,517,075	1.190730236
	2013	Rp9,947,532,870	Rp2,412,411,340			
	2014	Rp6,328,129,933	Rp1,313,583,361			
	2015	Rp2,710,606,804	-Rp4,055,527,244			
KIJA	2012	Rp457,791,362,222	Rp654,678,104,035	152,740,843,281	304,753,259,154	0.50119511
	2013	Rp204,165,205,511	Rp945,214,157,370			
	2014	Rp559,855,804,472	Rp290,997,155,681			
	2015	Rp345,057,155,483	Rp338,790,021,204			
LPCK	2012	Rp457,605,362,145	Rp432,537,904,830	232,496,481,560	235,277,962,410	0.988177895
	2013	Rp665,682,618,221	Rp13,631,600,894			
	2014	Rp942,294,098,501	-Rp35,472,067,553			
	2015	Rp930,517,532,765	Rp349,056,823,669			
LPGI	2012	Rp52,941,812,796	Rp53,280,541,797	36,805,701,324	83,287,029,322	0.441913965
	2013	Rp100,352,624,167	Rp22,566,084,216			
	2014	Rp142,924,684,165	-Rp134,298,752,859			
	2015	Rp94,803,867,025	Rp7,959,770,865			
LPIN	2012	Rp19,595,998,481	Rp6,624,356,960	17,075,993,984	28,574,991,775	0.597585263
	2013	Rp12,896,434,470	-Rp7,926,543,671			
	2014	-Rp2,538,617,709	-Rp19,166,579,997			
	2015	-Rp18,699,419,952	Rp46,282,975,488			
LPKR	2012	Rp1,577,088,286,385	Rp1,288,793,481,006	1,081,805,630,834		0.542073073

	2013	Rp1,924,830,226,980	-Rp2,078,824,228,757		1,995,682,288,625	
	2014	Rp3,694,978,541,909	Rp731,470,095,313			
	2015	Rp1,284,829,815,140	-Rp2,710,700,676,429			
LPLI	2012	Rp288,597,000,000	-Rp90,119,000,000	359,061,494,268	11,377,750,730	31.55821417
	2013	Rp291,111,000,000	-Rp69,877,000,000			
	2014	Rp543,848,000,000	-Rp96,565,000,000			
	2015	-Rp302,498,000,000	-Rp84,693,000,000			
LTLS	2012	Rp142,285,000,000	Rp384,252,000,000	82,434,255,105	154,970,166,923	0.531936286
	2013	Rp173,657,000,000	Rp191,790,000,000			
	2014	Rp274,845,000,000	Rp120,418,000,000			
	2015	Rp76,997,000,000	Rp16,749,000,000			
MAPI	2012	Rp597,637,801,000	Rp334,328,185,000	220,037,415,808	95,940,769,768	2.293471444
	2013	Rp485,106,683,000	Rp107,560,031,000			
	2014	Rp191,788,021,000	Rp193,608,878,000			
	2015	Rp148,089,126,000	Rp255,096,713,000			
META	2012	Rp53,934,902,423	Rp74,777,451,393	94,438,916,565	49,059,546,962	1.924985501
	2013	Rp114,729,709,857	Rp123,294,442,713			
	2014	Rp189,984,941,148	Rp39,130,286,491			
	2015	Rp272,155,966,025	Rp148,839,493,426			
MITI	2012	Rp27,888,346,138	Rp21,646,289,326	108,245,869,347	14,847,396,192	7.290562463
	2013	Rp27,756,812,124	Rp24,342,226,981			
	2014	Rp11,830,024,336	Rp12,482,799,469			

	2015	-Rp193,474,282,660	-Rp8,415,139,633			
MKPI	2012	Rp448,355,218,609	Rp475,156,566,132	206,133,924,837	522,801,589,493	0.394287104
	2013	Rp464,484,275,888	Rp517,490,249,474			
	2014	Rp551,161,685,352	Rp1,245,051,970,651			
	2015	Rp890,259,826,051	Rp1,516,474,095,392			
MTLA	2012	Rp242,335,365,000	Rp39,622,712,000	64,315,720,441	36,177,475,416	1.777783544
	2013	Rp291,879,924,000	Rp5,498,958,000			
	2014	Rp378,529,803,000	Rp8,965,918,000			
	2015	Rp242,005,766,000	Rp83,562,896,000			
NIRO	2012	Rp26,369,536,862	-Rp4,991,059,013	54,474,778,266	113,143,822,056	0.481464894
	2013	Rp27,521,125,556	Rp206,688,043,383			
	2014	-Rp87,370,266,806	Rp63,457,416,294			
	2015	-Rp27,068,105,973	Rp230,128,656,094			
OMRE	2012	Rp58,288,435,513	Rp32,890,341,810	65,444,749,851	19,791,945,325	3.306635542
	2013	-Rp871,290,730	Rp26,635,639,931			
	2014	Rp123,567,792,404	-Rp9,247,502,069			
	2015	-Rp22,135,914,169	Rp3,045,415,535			
PDES	2012	Rp12,757,380,532	Rp36,722,568,835	6,227,783,431	14,522,461,943	0.428837993
	2013	Rp23,887,049,055	Rp37,770,688,834			
	2014	Rp17,312,782,717	Rp67,027,681,949			
	2015	Rp9,520,766,744	Rp54,556,721,038			
PTPP	2012	Rp545,391,567,687	Rp195,817,167,331	312,194,621,751	207,155,742,075	1.507052706

	2013	Rp766,889,979,678	Rp650,849,805,114			
	2014	Rp919,444,887,447	Rp282,346,734,521			
	2015	Rp1,287,534,051,893	Rp502,626,694,452			
PWON	2012	Rp901,104,834,000	Rp1,367,992,038,000	851,220,920,492	326,377,719,729	2.608085261
	2013	Rp1,331,191,716,000	Rp2,103,061,995,000			
	2014	Rp2,859,305,685,000	Rp1,994,263,395,000			
	2015	Rp1,425,142,011,000	Rp1,741,992,351,000			
SCBD	2012	Rp111,120,330,000	Rp262,729,854,000	863,270,430,059	597,445,565,750	1.444935706
	2013	Rp1,903,572,424,000	Rp1,406,940,821,000			
	2014	Rp226,423,718,000	Rp54,727,230,000			
	2015	Rp202,116,666,000	Rp456,467,542,000			
SMGR	2012	Rp6,287,454,009,000	Rp5,591,864,816,000	573,476,438,476	746,040,550,947	0.768693388
	2013	Rp6,920,399,734,000	Rp6,047,147,495,000			
	2014	Rp7,090,765,967,000	Rp6,721,170,878,000			
	2015	Rp5,850,923,497,000	Rp7,288,586,537,000			
SMMA	2012	Rp1,656,283,000,000	-Rp2,981,211,000,000	1,191,742,963,777	2,717,275,795,038	0.438580054
	2013	Rp1,497,806,000,000	-Rp2,208,244,000,000			
	2014	Rp1,314,083,000,000	Rp2,752,275,000,000			
	2015	-Rp877,632,000,000	Rp1,116,936,000,000			
SMRA	2012	Rp986,394,703,000	Rp1,309,508,416,000	286,127,609,670	1,137,567,892,672	0.251525743
	2013	Rp1,319,425,341,000	-Rp716,648,000			
	2014	Rp1,684,099,144,000	-Rp1,475,017,061,000			

	2015	Rp1,382,182,920,000	-Rp20,685,171,000			
SSIA	2012	Rp877,962,947,639	Rp1,236,480,939,297	237,648,907,043	522,612,760,258	0.454732309
	2013	Rp906,928,927,108	Rp441,652,166,571			
	2014	Rp671,428,684,468	Rp84,700,282,093			
	2015	Rp392,243,732,813	Rp180,807,454,825			
SUPR	2012	Rp240,955,248,088	Rp108,319,897,101	379,258,225,668	407,026,487,409	0.931777753
	2013	Rp268,128,307,197	Rp185,673,106,334			
	2014	-Rp507,733,724,065	Rp666,226,736,106			
	2015	Rp242,015,000,000	Rp967,413,000,000			
TBIG	2012	Rp913,248,000,000	Rp1,276,752,000,000	4,863,322,444,715	581,444,270,894	8.364210791
	2013	Rp1,177,376,000,000	Rp1,586,003,000,000			
	2014	Rp1,430,563,000,000	Rp2,552,732,000,000			
	2015	Rp10,891,197,000,000	Rp2,218,480,000,000			
TINS	2012	Rp646,639,000,000	Rp1,454,476,000,000	362,375,468,765	1,200,032,143,689	0.301971469
	2013	Rp801,502,000,000	-Rp761,537,000,000			
	2014	Rp1,023,102,000,000	-Rp640,782,000,000			
	2015	Rp168,163,000,000	Rp1,290,229,000,000			
TOTL	2012	Rp240,948,445,765	Rp201,506,372,224	37,883,811,051	181,784,890,238	0.208399119
	2013	Rp290,076,796,000	-Rp111,647,133,000			
	2014	Rp241,090,648,000	Rp210,178,394,000			
	2015	Rp197,359,407,000	Rp306,248,359,000			

TURI	2012	Rp545,357,000,000	-Rp50,407,000,000	106,998,537,118	219,320,686,863	0.487863405
	2013	Rp388,759,000,000	Rp363,038,000,000			
	2014	Rp300,709,000,000	Rp415,596,000,000			
	2015	Rp341,975,000,000	Rp106,025,000,000			
UNTR	2012	Rp7,446,755,000,000	Rp6,306,434,000,000	1,403,669,945,675	2,776,757,114,210	0.505506923
	2013	Rp6,587,337,000,000	Rp12,219,782,000,000			
	2014	Rp6,621,858,000,000	Rp9,364,120,000,000			
	2015	Rp4,192,746,000,000	Rp12,039,161,000,000			

Keterangan : Kolom yang diarsir merupakan perusahaan yang memiliki data outlier

Lampiran 5

Rekapitulasi Perhitungan Keseluruhan Variabel

KODE SAHAM	TAHUN	HC = 0, FVM = 1	LN TOTAL ASET	MVBV	MANAJEMEN LABA
ABDA	2012	1	28.21682223	1.828078421	0.82125507
	2013	1	28.39804591	3.232126953	0.82125507
	2014	1	28.61722508	3.18136614	0.82125507
	2015	1	28.67720254	4.050172042	0.82125507
ADHI	2012	0	29.69434263	2.684623824	0.214977332
	2013	0	29.90530568	1.756576401	0.214977332
	2014	0	29.97847266	3.578897206	0.214977332
	2015	0	30.45007966	1.476176503	0.214977332
APLN	2012	0	30.35202982	1.194746885	0.064666589
	2013	0	30.61061938	0.611103144	0.064666589
	2014	0	30.79591195	0.811520187	0.064666589
	2015	0	30.83210663	0.754717344	0.064666589
APOL	2012	0	28.7323088	0.148807919	2.088724742
	2013	0	28.57786971	0.104349646	2.088724742
	2014	0	28.25062454	0.160030865	2.088724742
	2015	0	28.10164832	0.098046334	2.088724742
ASBI	2012	1	26.63598244	0.718982956	0.458866428
	2013	1	26.71209666	0.659802705	0.458866428
	2014	1	26.80931619	1.202466298	0.458866428
	2015	1	26.92580742	0.476929671	0.458866428
ASDM	2012	1	27.62719249	0.810720685	0.2218219
	2013	1	27.72562211	0.640772856	0.2218219
	2014	1	27.93401208	0.981552717	0.2218219
	2015	1	28.0125555	0.890379089	0.2218219
ASII	2012	1	32.83653217	3.425690915	0.528622196
	2013	1	32.99696909	2.592460178	0.528622196
	2014	1	33.09497579	2.498174779	0.528622196
	2015	1	33.13405326	1.919667745	0.528622196
ASRI	2012	0	30.02403333	2.4915383	0.313349645
	2013	0	30.3001976	1.584693981	0.313349645

	2014	0	30.45977553	1.727097114	0.313349645
	2015	0	30.56007231	1.020801287	0.313349645
AUTO	2012	1	29.81500757	2.600939323	1.612132825
	2013	1	30.16611996	1.472327916	1.612132825
	2014	1	30.29692386	1.597613754	1.612132825
	2015	1	30.29401189	0.760253271	1.612132825
BMTR	2012	0	30.62652966	2.344969131	2.499192834
	2013	0	30.67884624	1.99955515	2.499192834
	2014	0	30.86439971	1.274559386	2.499192834
	2015	1	30.90787067	1.021174994	2.499192834
BSDE	2012	0	30.44982037	1.844114255	3.843443514
	2013	0	30.74773838	1.682491522	3.843443514
	2014	0	30.96802571	1.795074479	3.843443514
	2015	0	31.2151551	1.567839002	3.843443514
CFIN	2012	0	29.21074899	0.624024398	0.109311337
	2013	0	29.43511571	0.546116283	0.109311337
	2014	0	29.52429012	0.537105501	0.109311337
	2015	1	29.52513738	0.304463744	0.109311337
CTRA	2012	0	30.34062955	1.43061168	0.59572284
	2013	0	30.63248053	1.164748016	0.59572284
	2014	0	30.77876511	1.659806898	0.59572284
	2015	0	30.89901919	1.715125198	0.59572284
CTTH	2012	0	26.28946501	0.906502752	0.096445735
	2013	0	26.51310389	0.994167842	0.096445735
	2014	0	26.62604479	1.027614707	0.096445735
	2015	0	27.12959622	0.238511905	0.096445735
DART	2012	0	29.08804451	0.785979647	1.684811535
	2013	0	29.19304234	0.477647043	1.684811535
	2014	0	29.2630565	0.657917686	1.684811535
	2015	0	29.3784565	0.384839205	1.684811535
DILD	2012	0	29.43795672	0.878921267	0.15980883
	2013	0	29.64944731	0.797170066	0.15980883
	2014	0	29.82878821	1.507282815	0.15980883
	2015	0	29.96205489	1.062478457	0.15980883
DUTI	2012	0	29.51691659	1.094416411	0.465705422
	2013	0	29.64239746	1.369508489	0.465705422

	2014	0	29.71349693	1.444845813	0.465705422
	2015	0	29.82990112	1.733260042	0.465705422
GDST	2012	0	27.7828586	1.116878142	0.509024227
	2013	0	27.8062313	0.797365466	0.509024227
	2014	0	27.93454399	0.970305264	0.509024227
	2015	0	27.79986406	0.601434592	0.509024227
GEMA	2012	0	26.78444558	0.889677924	1.353127414
	2013	0	26.65711171	0.998266443	1.353127414
	2014	0	26.76497906	0.759725468	1.353127414
	2015	0	26.82783447	0.557786743	1.353127414
GSMF	2012	1	28.84947619	1.304684636	0.111746498
	2013	1	28.95500011	0.609365165	0.111746498
	2014	1	29.09181358	0.538045286	0.111746498
	2015	1	29.08512654	0.568997143	0.111746498
GWSA	2012	0	28.36091158	1.087110488	2.835369488
	2013	0	28.34676202	0.691076112	2.835369488
	2014	0	28.4607347	0.688493111	2.835369488
	2015	1	29.54871957	0.153054997	2.835369488
HERO	2012	0	29.29432884	8.59453807	1.065908937
	2013	0	29.67978474	1.894348192	1.065908937
	2014	0	29.74675143	1.825701787	1.065908937
	2015	0	29.71579802	0.922675552	1.065908937
IBST	2012	1	28.39890611	4.531301474	2.463004793
	2013	1	28.66128882	3.102945738	2.463004793
	2014	1	28.97744656	1.33225254	2.463004793
	2015	1	29.06068142	0.861027954	2.463004793
INAI	2012	0	27.14036442	0.551624814	0.219313963
	2013	0	27.36429318	0.752388006	0.219313963
	2014	0	27.52263565	0.760274276	0.219313963
	2015	0	27.916395	0.534999237	0.219313963
INDS	2012	1	28.14071371	1.164025681	1.043602479
	2013	1	28.41789466	0.801188059	1.043602479
	2014	1	28.45636521	0.574297917	1.043602479
	2015	1	28.07180726	0.119688765	1.043602479
INTP	2012	0	30.75581305	4.255871398	1.952175352
	2013	0	30.91220451	3.204179515	1.952175352

	2014	0	30.99434261	3.713194731	1.952175352
	2015	0	30.95022578	3.443546043	1.952175352
JIHD	2012	0	29.12494381	0.482563444	1.450402121
	2013	0	29.49714879	0.616019488	1.450402121
	2014	0	29.50048012	0.521828546	1.450402121
	2015	0	29.49823165	0.306191217	1.450402121
JPRS	2012	0	26.71124061	0.712211759	0.321663068
	2013	0	26.65429209	0.558587507	0.321663068
	2014	0	26.63938086	0.510357782	0.321663068
	2015	0	26.61839855	0.270710048	0.321663068
JRPT	2012	0	29.24011115	3.837620042	1.424329905
	2013	0	29.44961365	4.098898958	1.424329905
	2014	0	29.53077706	4.466054588	1.424329905
	2015	0	29.65628381	2.473779364	1.424329905
JSPT	2012	0	28.82765061	0.961372377	0.772668871
	2013	0	28.86320302	0.854152998	0.772668871
	2014	0	28.90520631	0.753570626	0.772668871
	2015	0	28.93162209	0.877602282	0.772668871
KICI	2012	0	25.27667915	0.55982025	1.190730236
	2013	0	25.31124634	0.503672929	1.190730236
	2014	0	25.29535218	0.470055404	1.190730236
	2015	0	25.61985029	0.369491337	1.190730236
KIJA	2012	0	29.58798677	0.996975842	0.50119511
	2013	0	29.74186045	0.927710235	0.50119511
	2014	0	29.77170714	1.280484083	0.50119511
	2015	0	29.90733355	1.025273217	0.50119511
LPCK	2012	0	28.67200449	1.827152112	0.988177895
	2013	0	28.98017585	1.865222344	0.988177895
	2014	0	29.09191824	2.709530038	0.988177895
	2015	0	29.33153431	1.388821698	0.988177895
LPGI	2012	1	28.0009297	0.298594968	0.441913965
	2013	1	28.16872171	0.451442869	0.441913965
	2014	1	28.41422755	0.543397861	0.441913965
	2015	1	28.43245314	0.617296261	0.441913965
LPIN	2012	0	25.87232205	1.205455938	0.597585263
	2013	0	26.00337247	0.074087963	0.597585263

	2014	0	25.94683675	0.945936506	0.597585263
	2015	0	26.50417843	0.980496607	0.597585263
LPKR	2012	0	30.84465506	2.011985664	0.542073073
	2013	0	31.07465079	1.481261786	0.542073073
	2014	0	31.26230378	1.333936553	0.542073073
	2015	0	31.35252646	1.262658246	0.542073073
LPLI	2012	0	28.09502616	0.213819575	31.55821417
	2013	0	28.25732044	0.314012924	31.55821417
	2014	0	28.54395663	0.29340504	31.55821417
	2015	0	28.5243089	0.100339105	31.55821417
LTLS	2012	0	29.03091607	0.509198119	0.531936286
	2013	0	29.14219218	0.403972105	0.531936286
	2014	0	29.17187479	1.802871882	0.531936286
	2015	0	29.31618412	0.481594448	0.531936286
MAPI	2012	0	29.4212105	5.080833137	2.293471444
	2013	0	29.68620833	3.760476346	2.293471444
	2014	0	29.79275374	3.228472221	2.293471444
	2015	0	29.88051494	2.117609876	2.293471444
META	2012	1	28.3338848	2.403895301	1.924985501
	2013	1	28.57864839	2.211960334	1.924985501
	2014	1	29.03586659	1.294721649	1.924985501
	2015	1	29.20797598	0.432883187	1.924985501
MITI	2012	0	25.72412505	2.246771938	7.290562463
	2013	0	25.77946941	1.725330218	7.290562463
	2014	0	26.61678346	0.86710963	7.290562463
	2015	0	26.24043149	1.434633576	7.290562463
MKPI	2012	0	28.56837002	2.163150584	0.394287104
	2013	0	28.67440798	4.694741562	0.394287104
	2014	0	29.09339981	6.710799705	0.394287104
	2015	0	29.37313004	5.655591447	0.394287104
MTLA	2012	0	28.33201401	2.634050825	1.777783544
	2013	0	28.67288109	1.632037329	1.777783544
	2014	0	28.80989693	1.655659086	1.777783544
	2015	0	28.91770025	0.743647083	1.777783544
NIRO	2012	0	28.62797601	2.396916183	0.481464894
	2013	0	28.71452286	2.581807796	0.481464894

	2014	0	28.74195741	1.927033278	0.481464894
	2015	0	28.77577424	0.877178657	0.481464894
OMRE	2012	0	27.37488429	1.07814951	3.306635542
	2013	0	27.43523754	1.102331292	3.306635542
	2014	0	27.42686946	0.919446157	3.306635542
	2015	0	27.43223222	0.805413876	3.306635542
PDES	2012	0	26.15990555	0.832989901	0.428837993
	2013	0	26.408701	0.610587697	0.428837993
	2014	0	26.53725675	0.7646805	0.428837993
	2015	0	26.69936653	0.641438363	0.428837993
PTPP	2012	0	29.77705187	2.427287885	1.507052706
	2013	0	30.14998045	2.830197236	1.507052706
	2014	0	30.31285498	7.242574779	1.507052706
	2015	0	30.58221678	3.66559419	1.507052706
PWON	2012	0	29.65466184	3.456942941	2.608085261
	2013	0	29.86084683	3.169546495	2.608085261
	2014	0	30.45065697	2.994323711	2.608085261
	2015	0	30.56371361	2.526390415	2.608085261
SCBD	2012	0	28.90047369	1.037938693	1.444935706
	2013	0	29.34489639	2.088308867	1.444935706
	2014	0	29.34826951	1.682940944	1.444935706
	2015	0	29.34777414	1.489962042	1.444935706
SMGR	2012	0	30.9111457	5.175631395	0.768693388
	2013	0	31.05830474	3.849344197	0.768693388
	2014	0	31.16659396	3.843248024	0.768693388
	2015	0	31.27262862	2.464189526	0.768693388
SMMA	2012	0	31.51860326	1.755041714	0.438580054
	2013	0	31.49764274	1.201949438	0.438580054
	2014	0	31.61666743	1.211362326	0.438580054
	2015	0	31.67017129	1.714247544	0.438580054
SMRA	2012	0	30.0176152	3.592137943	0.251525743
	2013	0	30.24542978	2.415992924	0.251525743
	2014	0	30.3640552	3.659275572	0.251525743
	2015	0	30.56265541	3.161351976	0.251525743
SSIA	2012	0	29.21095471	3.043591715	0.454732309
	2013	0	29.39136475	1.008869647	0.454732309

	2014	0	29.42162627	1.656738043	0.454732309
	2015	0	29.4972576	1.007865129	0.454732309
SUPR	2012	1	28.98737093	2.135943461	0.931777753
	2013	1	29.47329506	2.823912458	0.931777753
	2014	1	30.18783748	3.286167529	0.931777753
	2015	1	30.2512412	1.984753975	0.931777753
TBIG	2012	1	30.29250249	6.439969005	8.364210791
	2013	1	30.56057144	6.762175068	8.364210791
	2014	1	30.72361155	11.23544513	8.364210791
	2015	1	30.75776722	17.71414526	8.364210791
TINS	2012	0	29.43947496	1.700419201	0.301971469
	2013	0	29.69576695	1.646085636	0.301971469
	2014	1	29.90854242	1.633441772	0.301971469
	2015	1	29.8588485	0.700254678	0.301971469
TOTL	2012	0	28.35570059	4.348029005	0.208399119
	2013	0	28.43141535	2.081831459	0.208399119
	2014	0	28.54078918	4.778570625	0.208399119
	2015	0	28.67698924	2.420771789	0.208399119
TURI	2012	0	28.82868959	2.934684689	0.487863405
	2013	0	28.87382494	1.488253097	0.487863405
	2014	0	29.00799593	1.567821189	0.487863405
	2015	0	29.1038571	1.406654129	0.487863405
UNTR	2012	1	31.54903878	2.274996749	0.505506923
	2013	1	31.68040743	1.988071765	0.505506923
	2014	1	31.73022106	1.677639289	0.505506923
	2015	1	31.75355459	1.610834829	0.505506923

Keterangan : Kolom yang diarsir merupakan perusahaan yang memiliki data outlier

Lampiran 6

Rekapitulasi Perusahaan yang Memiliki Data Outlier

KODE SAHAM	TAHUN	ZSCORE MPA	ZSCORE SIZE	ZSCORE MVBV	ZSCORE ML
ASII	2012	1.76835	2.41731	0.87027	-0.29298
	2013	1.76835	2.5213	0.41966	-0.29298
	2014	1.76835	2.58483	0.36867	-0.29298
	2015	1.76835	2.61016	0.05581	-0.29298
TBIG	2012	1.76835	0.76828	2.50039	1.57172
	2013	1.76835	0.94204	2.67464	1.57172
	2014	1.76835	1.04772	5.09379	1.57172
	2015	1.76835	1.06986	8.59748	1.57172
PTPP	2012	-0.5631	0.43417	0.33033	-0.06013
	2013	-0.5631	0.6759	0.54822	-0.06013
	2014	-0.5631	0.78147	2.93444	-0.06013
	2015	-0.5631	0.95607	1.00001	-0.06013
MKPI	2012	-0.5631	-0.34929	0.18749	-0.32495
	2013	-0.5631	-0.28056	1.55657	-0.32495
	2014	-0.5631	-0.00897	2.64686	-0.32495
	2015	-0.5631	0.17235	2.0762	-0.32495
HERO	2012	-0.5631	0.12127	3.66558	-0.16512
	2013	-0.5631	0.37112	0.04212	-0.16512
	2014	-0.5631	0.41453	0.00499	-0.16512
	2015	-0.5631	0.39447	-0.48336	-0.16512
LPLI	2012	-0.5631	-0.65611	-0.86671	7.09138
	2013	-0.5631	-0.55091	-0.81253	7.09138
	2014	-0.5631	-0.36511	-0.82367	7.09138
	2015	-0.5631	-0.37785	-0.92809	7.09138
TOTL	2012	-0.54699	-0.42376	2.53816	-0.74925
	2013	-0.54699	-0.37341	0.48952	-0.74925
	2014	-0.54699	-0.30069	2.92737	-0.74925
	2015	-0.54699	-0.21013	0.79592	-0.74925
SMGR	2012	-0.54699	1.27535	3.28632	-0.2985

	2013	-0.54699	1.37319	2.08735	-0.2985
	2014	-0.54699	1.44519	2.08184	-0.2985
	2015	-0.54699	1.51569	0.83517	-0.2985
MAPI	2012	-0.54699	0.2847	3.20062	0.92817
	2013	-0.54699	0.46089	2.00701	0.92817
	2014	-0.54699	0.53173	1.52608	0.92817
	2015	-0.54699	0.59009	0.52186	0.92817
JRPT	2012	-0.54699	0.16428	2.07675	0.22895
	2013	-0.54699	0.30358	2.31295	0.22895
	2014	-0.54699	0.35755	2.64486	0.22895
	2015	-0.54699	0.441	0.84384	0.22895
IBST	2012	1.81957	-0.39503	2.70384	1.06456
	2013	1.81957	-0.22057	1.41261	1.06456
	2014	1.81957	-0.01036	-0.1881	1.06456
	2015	1.81957	0.04498	-0.61409	1.06456
MITI	2012	-0.54699	-2.17348	0.63862	4.94828
	2013	-0.54699	-2.13668	0.16724	4.94828
	2014	-0.54699	-1.57995	-0.60859	4.94828
	2015	-0.54699	-1.83019	-0.09555	4.94828
SMRA	2012	-0.55947	0.67857	2.49574	-0.80273
	2013	-0.55947	0.83047	1.19083	-0.80273
	2014	-0.55947	0.90957	2.57023	-0.80273
	2015	-0.55947	1.042	2.01779	-0.80273
INTP	2012	-0.55947	1.17079	3.23215	1.07689
	2013	-0.55947	1.27508	2.06531	1.07689
	2014	-0.55947	1.32984	2.63005	1.07689
	2015	-0.55947	1.30043	2.33088	1.07689
BSDE	2012	-0.55947	0.96676	0.55634	3.16719
	2013	-0.55947	1.16541	0.37702	3.16719
	2014	-0.55947	1.3123	0.50193	3.16719
	2015	-0.55947	1.47708	0.24981	3.16719
OMRE	2012	-0.55947	-1.08359	-0.29349	2.57389
	2013	-0.55947	-1.04335	-0.26666	2.57389
	2014	-0.55947	-1.04892	-0.46957	2.57389
	2015	-0.55947	-1.04535	-0.59609	2.57389
SUPR	2012	1.67506	0.04594	1.09962	0.11107

	2013	1.67506	0.37447	1.94897	0.11107
	2014	1.67506	0.85756	2.51966	0.11107
	2015	1.67506	0.90043	0.91297	0.11107
PWON	2012	-0.59352	0.49709	2.73049	2.42323
	2013	-0.59352	0.63649	2.37568	2.42323
	2014	-0.59352	1.03525	2.15935	2.42323
	2015	-0.59352	1.11169	1.58166	2.42323
ADHI	2012	-0.59352	0.52392	1.77701	-0.87762
	2013	-0.59352	0.66655	0.63127	-0.87762
	2014	-0.59352	0.71601	2.88105	-0.87762
	2015	-0.59352	1.03486	0.28509	-0.87762
ABDA	2012	1.67506	-0.47501	0.71954	-0.04138
	2013	1.67506	-0.35249	2.45294	-0.04138
	2014	1.67506	-0.20431	2.39027	-0.04138
	2015	1.67506	-0.16376	3.46287	-0.04138
GWSA	2012	-0.59352	-0.3776	-0.19524	2.73672
	2013	-0.59352	-0.38716	-0.68417	2.73672
	2014	-0.59352	-0.31011	-0.68736	2.73672
	2015	1.67506	0.42546	-1.34839	2.73672
TURI	2012	-0.55525	-0.01754	2.85706	-0.44816
	2013	-0.55525	0.01185	0.60301	-0.44816
	2014	-0.55525	0.09922	0.72701	-0.44816
	2015	-0.55525	0.16164	0.47585	-0.44816
SSIA	2012	-0.55525	0.23138	3.02678	-0.50113
	2013	-0.55525	0.34885	-0.14404	-0.50113
	2014	-0.55525	0.36856	0.86557	-0.50113
	2015	-0.55525	0.41781	-0.1456	-0.50113
BMTR	2012	-0.55525	1.15315	1.93808	2.76704
	2013	-0.55525	1.18722	1.3998	2.76704
	2014	-0.55525	1.30804	0.27	2.76704
	2015	1.78914	1.33635	-0.12486	2.76704
NIRO	2012	-0.57528	-0.0993	2.2178	-0.44079
	2013	-0.57528	-0.04392	2.52167	-0.44079
	2014	-0.57528	-0.02636	1.44557	-0.44079
	2015	-0.57528	-0.00472	-0.27983	-0.44079
MTLA	2012	-0.57528	-0.28869	2.60753	1.80649

	2013	-0.57528	-0.07057	0.96075	1.80649
	2014	-0.57528	0.01711	0.99957	1.80649
	2015	-0.57528	0.0861	-0.49929	1.80649
LPCK	2012	-0.57528	-0.07113	1.28142	0.43764
	2013	-0.57528	0.12608	1.34398	0.43764
	2014	-0.57528	0.19758	2.73157	0.43764
	2015	-0.57528	0.35092	0.56103	0.43764
AUTO	2012	1.72585	0.6603	2.55311	1.51932
	2013	1.72585	0.88498	0.69827	1.51932
	2014	1.72585	0.96868	0.90418	1.51932
	2015	1.72585	0.96682	-0.472	1.51932
META	2012	1.72505	-0.24583	2.72742	2.25536
	2013	1.72505	-0.09661	2.36702	2.25536
	2014	1.72505	0.18214	0.64468	2.25536
	2015	1.72505	0.28707	-0.97362	2.25536
ASRI	2012	-0.57502	0.78459	2.89199	-0.64998
	2013	-0.57502	0.95296	1.18917	-0.64998
	2014	-0.57502	1.05025	1.45657	-0.64998
	2015	-0.57502	1.1114	0.13033	-0.64998
APOL	2012	-0.57502	-0.00293	-1.50704	2.55054
	2013	-0.57502	-0.09708	-1.59052	2.55054
	2014	-0.57502	-0.29659	-1.48597	2.55054
	2015	-0.57502	-0.38742	-1.60236	2.55054
UNTR	2012	1.76636	1.68643	2.85115	-0.19201
	2013	1.76636	1.7639	2.24238	-0.19201
	2014	1.76636	1.79328	1.58373	-0.19201
	2015	1.76636	1.80704	1.44199	-0.19201
SCBD	2012	-0.51777	0.19805	0.32419	1.86353
	2013	-0.51777	0.47179	2.7192	1.86353
	2014	-0.51777	0.47386	1.7949	1.86353
	2015	-0.51777	0.47356	1.35487	1.86353

Keterangan : Kolom yang diarsir merupakan perusahaan yang memiliki data outlier

Lampiran 7

Hasil Uji IBM SPSS 24

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
MPA	104	0	1	.22	.417
SIZE	104	25.28	31.67	28.5537	1.64905
MVBV	104	.07	2.01	.8696	.41913
ML	104	.06	1.68	.5621	.43251
Valid N (listwise)	104				

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95.0% Confidence Interval for B		Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Tolerance	VIF
1	(Constant)	.673	.761		.885	.378	-.836	2.183		
	SIZE	-.005	.028	-.020	-.185	.854	-.060	.050	.760	1.316
	MVBV	-.219	.111	-.220	-1.975	.051	-.438	.001	.745	1.342
	ML	-.205	.094	-.212	-2.168	.033	-.392	-.017	.960	1.042

a. Dependent Variable: MPA

Coefficient Correlations^a

Model			ML	SIZE	MVBV
1	Correlations	ML	1.000	.049	.147
		SIZE	.049	1.000	-.475
		MVBV	.147	-.475	1.000
	Covariances	ML	.009	.000	.002
		SIZE	.000	.001	-.001
		MVBV	.002	-.001	.012

a. Dependent Variable: MPA

Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	110.279	-1.115
	2	109.900	-1.254
	3	109.900	-1.259
	4	109.900	-1.259

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0	Constant	-1.259	.236	28.392	1	.000	.284

Variables not in the Equation

		Score	df	Sig.	
Step 0	Variables				
		SIZE	1.008	1	.315
		MVBV	3.690	1	.055
		ML	2.900	1	.089
	Overall Statistics	8.200	3	.042	

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients			
			Constant	SIZE	MVBV	ML
Step 1	1	103.121	.692	-.021	-.874	-.819
	2	101.236	1.722	-.044	-1.307	-1.227
	3	101.180	2.041	-.052	-1.401	-1.316
	4	101.180	2.056	-.053	-1.404	-1.319
	5	101.180	2.056	-.053	-1.404	-1.319

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	8.720	3	.033
	Block	8.720	3	.033
	Model	8.720	3	.033

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	6.536	8	.587

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

		MPA = MODEL BIAYA		MPA = METODE NILAI WAJAR		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	10	9.369	0	.631	10
	2	8	9.103	2	.897	10
	3	9	8.887	1	1.113	10
	4	10	8.587	0	1.413	10
	5	8	8.303	2	1.697	10
	6	8	7.862	2	2.138	10
	7	5	7.184	5	2.816	10
	8	7	6.950	3	3.050	10
	9	7	6.600	3	3.400	10
	10	9	8.154	5	5.846	14

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 ^a	SIZE	-.053	.173	.093	1	.760	.949	.676	1.331
	MVBV	-1.404	.757	3.441	1	.064	.246	.056	1.083
	ML	-1.319	.668	3.899	1	.048	.267	.072	.990
	Constant	2.056	4.769	.186	1	.666	7.819		

a. Variable(s) entered on step 1: SIZE, MVBV, ML.

Correlation Matrix

		Constant	SIZE	MVBV	ML
Step 1	Constant	1.000	-.989	.259	-.205
	SIZE	-.989	1.000	-.375	.129
	MVBV	.259	-.375	1.000	.069
	ML	-.205	.129	.069	1.000

Kartu Bimbingan



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
FAKULTAS EKONOMI

Kampus Universitas Negeri Jakarta Gedung R, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon (021) 4721227/4760285, Fax: (021) 4760285
Laman: www.e.unj.ac.id

*Beasiswa
Fakultas
Ekonomi*

KARTU KONSULTASI PEMBIMBINGAN PENULISAN SKRIPSI

1. Nama Mahasiswa : RIANTI PUSPITA DEWI
2. No.Registrasi : 8335132544
3. Program Studi : S1 AKUNTANSI
4. Dosen Pembimbing I : RPA PELIYATI, NIP. 197604 25 200112 2 002
5. Dosen Pembimbing II : RA HESTI U, NIP. 19760107 200112 2 001

6. Judul Skripsi : Pengaruh Ukuran Perusahaan, Asimetri Informasi, dan Manajemen Data Terhadap Kemampuan Keuangan Perusahaan
7. Judul Skripsi : Pengaruh Ukuran Perusahaan, Asimetri Informasi, dan Manajemen Data Terhadap Kemampuan Keuangan Perusahaan
8. Judul Skripsi : Pengaruh Ukuran Perusahaan, Asimetri Informasi, dan Manajemen Data Terhadap Kemampuan Keuangan Perusahaan

NO	TGL/BLN/THN	MATERI KONSULTASI	SARAN PEMBIMBING	TANDA TANGAN	
				DP I	DP II
1	31 Februari 2017	Konsultasi Judul	Cari data perusahaan - persiapkan yg bersangkutan	<i>[Signature]</i>	
2	28 Februari 2017	Acc Judul	Cari Perumena & Grand Teori	<i>[Signature]</i>	
3	7 Maret 2017	Bab I	Cari dasar teori yang tepat	<i>[Signature]</i>	
4	13 Maret 2017	Konsultasi Bab I	Perbaiki kegunaan penelitian	<i>[Signature]</i>	
5	14 Maret 2017	Konsultasi Bab II & III	Perbaiki kerangka teoritik	<i>[Signature]</i>	
6	22 Mei 2017	Konsultasi data	Data outlier perlu dijelaskan	<i>[Signature]</i>	
7	29 Mei 2017	Konsultasi BAB IV	Pembahasan masih belum terperinci	<i>[Signature]</i>	
8	14 Juni 2017	Revisi BAB IV & Konsultasi Bab V	Amplifikas perlu diperluas	<i>[Signature]</i>	
9	6 Juli 2017	Amplikon & ACC		<i>[Signature]</i>	
10					
11					
12					
13					
14					

SETUJU UNTUK UJIAN SKRIPSI

Catatan :

1. Kartu ini dibawa dan ditandatangani oleh pembimbing pada saat konsultasi
2. Kartu ini dibawa pada saat ujian skripsi, apabila diperlukan dapat digunakan sebagai bukti pembimbingan



ISO 9001:2008 CERTIFIED
CERTIFICATE NO.
FAS/016/010



Berkas
Fakultas
Fakultas

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
FAKULTAS EKONOMI

Kampus Universitas Negeri Jakarta Gedung K, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon (021) 472122/4706285, Fax: (021) 4706285
Laman: www.fe.unj.ac.id

KARTU KONSULTASI PEMBIMBINGAN PENULISAN SKRIPSI

- Nama Mahasiswa : RIANI PUSPITA DEWI
- No.Registrasi : 85513254
- Program Studi : AKUNTANSI
- Dosen Pembimbing I : RITA PRIHATNI NIP. 19760425200122002
- Dosen Pembimbing II : TRI WESITI U. NIP. 197601072001122001

- Judul Skripsi : Pengaruh Utaran Perusahaan, Asimetri Informasi, dan Manajemen Laba terhadap Kemungkinan Perusahaan Memilih Metode Nilai Nayer atau Properti Investasi

NO	TGL/BLN/THN	MATERI KONSULTASI	SARAN PEMBIMBING	TANDA TANGAN	
				DP I	DP II
1	24 Februari 2017	Konsultasi	Acc. lanjut Bab I s.d III		
2	10 Maret 2017	Konsultasi Bab I s.d Bab III	Bab I : Perbaiki latar belakang & Definisikan Bab II : Terti Strengthen of masalah probelm Bab III : Methodology tentang pedoman skripsi Bab IV : Perumusan hipotesis & deskripsikan lebih jauh.		
3					
4					
5	16 Maret 2017	Konsultasi Revisi Bab I s.d Bab III	Bab III : Uraikan pusejian dan rumusan Acc.		
6					
7	24 Maret 2017	Konsultasi Revisi Bab I s.d Bab III	Perluas sample penelitian		
8	18 Mei 2017	Konsultasi Data untuk Bab IV & V	Bab IV : perbaiki dan perkuat pemelasan		
9	20 Mei 2017	Konsultasi Bab IV & V	Bab V : perbaiki saran & implikasi		
10			Lampiran dibuat per variabel agar perhitungan jelas		
11	12 Juni 2017	Konsultasi Revisi Bab IV & V serta lampiran			
12					
13					
14	23 Juni 2017	Acc			

SETUJU UNTUK UJIAN SKRIPSI

Catatan :
1. Kartu ini dibawa dan ditandatangani oleh pembimbing pada saat konsultasi
2. Kartu ini dibawa pada saat ujian skripsi, apabila diperlukan dapat dipergunakan sebagai bukti pembimbingan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Rianti Puspita Dewi, lahir di Jakarta, 27 September 1995. Anak kedua dari empat bersaudara. Merupakan anak perempuan dari pasangan Subari dan Sri Rohayati. Memiliki satu kakak dan dua adik laki-laki. Bertempat tinggal di Jalan Arwana III B.3 No.18, Perumahan Pondok Gede Permai, Jatiasih – Bekasi.

Menempuh pendidikan formal pada SDN Cipinang melayu 010 Pagi dengan tahun lulus 2007, kemudian SMPN 255 Jakarta Timur dimana lulus pada tahun 2010, dilanjutkan dengan SMA 71 Jakarta lulus pada tahun 2013, dan Universitas Negeri Jakarta selama tahun 2013 – 2017.

Penulis pernah mengikuti Himpunan Mahasiswa Jurusan Akuntansi FE UNJ selama dua tahun kepengurusan. Tahun pertama penulis menjadi anggota Biro Dana dan Usaha pada tahun 2013 – 2014 dan pada tahun selanjutnya diamanahkan menjadi Bendahara II pada tahun 2014 – 2015. Selanjutnya Penulis pernah mengikuti Badan Perwakilan Mahasiswa Fakultas Ekonomi sebagai Kepala Badan Keuangan pada tahun 2015 – 2016. Penulis juga aktif dalam Komunitas Generasi Baru Indonesia (GenBI) UNJ yang merupakan komunitas penerima beasiswa Bank Indonesia dan diamanahkan menjadi Bendahara pada tahun 2016 – 2017.